Pertemuan pertama

Kezia Pov

Hari ini hari pernikahan kakak sepupuku si somplak Mas Bram. Tadinya aku harus ikut pemotretan alam bersama teman-temanku club foto di Palembang, namun aku batalkan karena aku ingin melihat Mas Bram bahagia bersama pujaan hatinya di hari pernikahaanya.

Aku memandang tubuhku dicermin, baju kebaya bewarna hijau tosca seragam dengan sepupuku yang lainya Mbak Anita, Mbak Putri, Mbak Gege, Mbak Sofia dan Puri. Kami sedang bersiap-siap didalam salah satu kamar di hotel milik pengantin pria. Tadinya aku tidak percaya jika si mata duitan ternyata amat kaya mengingat dia selalu meminta bayaran kepada para saudaranya yang meminta bantuan padanya. Namun mas Bram memiliki alasan kuat, ia mengumpulkan uang dari kami untuk membatu beberapa yayasan sosial yang ia dirikan.

Aku akan mengenalkan diriku, namaku Kezia Semesta anak dari pasangan terhebat sepanjang masa yaitu Arjuna dan Carra (war and love). Aku merupakan anak bungsu

dari dua bersaudara. Kakakku bernama Bima. Keluargaku juga memiliki satu putri lagi yang merupakan keponakan Papa, anak dari adiknya Papa yang bernama Tarisa. Keluargaku terbilang aneh karena memiliki beberapa kelebihan yang tidak masuk akal karena merupakan keturunan dari Papaku Arjuna yang terinfeksi Virus sehingga membuatnya jenius dan kuat.

Setiap yang terinfeksi Virus, memiliki kelebihan yang terkadang tidak sama satu dengan yang lainnya. Mamaku terkena Virus karena melahirkanku, Mama menjadi kebal terhadap racun. Kak Bima memiliki kekuatan super layaknya super hero di Film-film kuat dan bisa melakukan gerakan cepat.

Aku memiliki kekuatan pembaca pikiran. Aku bisa mengetahui apa isi hati orang-orang yang ingin kubaca, bahkan aku bisa melacak keberadaan orang dengan menyetuh barang yang pernah orang itu sentuh. Aku juga bisa menghiptnotis orang hehehe. Sedangkan Tarisa memiliki kekuatan menghilang sehingga dia seperti roh halus yang bisa menyembunyikan dirinya.

Memiliki kelebihan, bukanlah hal yang menyenangkan seperti yang orang kira. Aku seperti dukun atau

paranormal lainnya yang terkadang membaca pikiran orang yang tidak ingin kubaca. Kehidupanku berisik dan miris, karena suara-suara hati mereka mengganggguku. Aku bisa menggunakan kelebihanku dengan berkomunikasi kepada kakakku Bima dan adik sepupuku Tarisa dan Ayah hanya dengan bertelepati.

Saat aku SMA banyak sekali para lelaki yang menyukaiku karena kecantikanku, tapi jangan salahkan aku jika aku bisa menebak apa yang mereka inginkan dariku. Seperti otak pria mesum pada umumnya membuatku kesal, bagaimana tidak mereka memandangiku dengan tatapan lapar dan didalam pikiran mereka bertanya-tanya berapa ukuran Braku ohhhh...no...ingin rasanya aku menghajar mereka yang berpikiran mesum padaku.

Aku bisa mengetahui apa yang semua orang inginkan sehingga bagiku itu sangat mengesalkan. Aku belum pernah merasakan penasaran akan sesuatu yang ingin aku ketahui. Semua kehidupanku dipermudah, siapa bilang aku pintar hahaha...aku bisa mendapatkan nilai bagus dengan hanya membaca pikiran orang terpintar dikelas dan memindahkan jawabanya ke kertas ujianku.

Sahabat wanita? dari sekian banyak wanita yang ingin menjadi temanku hanya satu yang selalu akan menjadi temanku yaitu Nia karena ia wanita baik yang tulus menjadikanku sahabatnya karena pikirannya bersih tidak ada embel-embel karena aku cantik, kaya dan populer.

Walaupun begitu aku masih memiliki teman walaupun aku tahu mereka mengatakanku yang tidak-tidak dibelakangku. Wajah cantik bertubuh sexy dan dengan sosok campuran Korea, Eropa dan Indonesia membuatku dipuja dan bahkan dihina. Dibalik yang memuji pasti ada menghina dan itu mutlak adanya.

Aku bersama sepupuku memasuki ruangan hotel yang disulap dengan begitu indah. Aku melihat semua pakaian yang mereka gunakan dari berbagai kalangan. Mengingat kebaikan dari kakak sepupuku ini yang berteman dengan semua kalangan dan inilah hasilnya, pesta ini menjadi pesta rakyat yang mengagumkan.

Keempat keluarga yang cukup terkenal Dirgantara, Alexsander, Semesta dan Handoyo, menjadi kalangan kaya yang low profile dan mereka terkenal dengan sifat Dermawan. Aku tertawa saat mendengarkan isi hati para sepupuku.

"Awas saja si Azka ngelirik cewek lain..." ucap Gege

"Wow....Papi ganteng banget panget cium tu bibir" ucap Putri

"Saatnya mencari pacar, biar aku tidak dianggap wanita jelek oleh Bima" ucap Fia

"Kak...Revan...siapa wanita itu berani-beraninya menatap suamiku.." ucap Anita.

"Mbak lagi baca pikiran orang ya?" ucap sosok pengganggu yang selalu saja menyebalkan.

Kurang ajar nih anak...ia selalu saja mengganggu apa yang aku lakukan. Aku melihat Tarisa tersenyum manis sambil memakan lolipopnya. Anak itu sekarang sudah SMP tapi kelakuanya nakal minta ampun.

"Tari...nanti kamu dicari Mama, ingat jangan usil nanti orang kira kamu hantu ngerti!" ucapku mencoba memperingatkanya.

"Iya aku nggak pakek hilang-hilang kok, takut sama papa kalau marah mengerikan" jelas Tarisa. Asal kalian tahu jika Papaku sudah marah maka semuanya pasti akan merasa ketakutan kecuali Mama. Hanya Mamaku yang bisa meredam emosi Papa.

"Sana kamu ke Papa atau ke Mama dan jangan ganggu Mbak ngerti!" ucapku sambil menatapnya tajam.

"Yah....Mbak Tari juga ingin liatin Mbak cari solumate Mbak yang nggak bisa baca pikiran Mbak. Gimana kalau Mbak carinya dipesantren yang kayak kak Dava yang nggak bisa Mbak baca pikirannya" ucap Tari membuatku kesal aku memukul kepalanya dan ia berteriak.

"Sakit Mbak...aku aduin sama Bima nanti!" ucapnya tidak sopan. Anak ini memang harus diberi pelajaran baik tingkah dan mulutnya.

Aku meninggalkannya dan segera mendekati para sepupuku yang lainnya. Ya...gini nih nasib jones nggak punya siapa-siapa yang mau digandeng. Mbak Anita bergelayut manja disamping Kak Revan. Anak mereka ditinggal dikamar hotel bersama kedua babysitter. Kak Kenzi bersama Mbak Dona sangat serasi walaupun mereka tidak bergandengan tangan namun tatapan kekaguman Kak Kenzi selalu tertuju padanya. Aku tersenyum saat melihat Kenta dan Kanaya. Kenta menatap ayahnya dengan kilat permusuhan sedangkan Kanaya hahaha....anak itu menepel pada Kak Kenzo dan tidak mau melepaskan tangan Kak Kenzo yang lenganya diapit

Mbak Ela. Mereka seperti keluarga bahagia, apalagi Mbak Ela saat ini sedang mengandung.

Pasangam yang paling menjijikkan yaitu pasangan mesum sepanjang masa, siapa lagi kalau bukan Kak Arkhan dan Mbak Putri. Pembicaraan mereka bahas pasti ujung-unjungnya cara bercinta huh...

Kak Dava tersenyum kearahku dan segera menarik tanganku. "Kita masih jones ya Dek hehehe..." aku tertawa dan menganggukan kepalaku.

"Kak Dava mana kak Davi?"tanyaku mengedarkan penglihatanku mencari sosok sok dingin begajulan yang disukai banyak wanita, maklum ia aktor sekaligus pembalap yang memiliki fans yang sungguh tak terduga jumlahnya.

"Itu.." kak Dava menujuk kak Davi yang sedang digerumbuli para fansnya meminta foto bersamanya.

"Mereka salah mengira tadi, masa mereka meminta foto padaku, maklum wajah duplikat hehehe..." kekeh Kak Dava.

"Gimana sudah dapat cowok tampan yang nggak bisa kamu baca pikirannya?" Tanya Dava.

"Belum Kak, hanya Kakak yang nggak bisa kubaca" ucapku membuatnya tertawa.

"Sayangnya kita sepupu dan aku juga tidak ada rasa sama cewek cantik model papan atas kayak kamu" ucapnya mengejekku.

Bisa dibilang dulu aku sangat-sangat menyukai sosok tampan yang ada disebelahku ini. Tapi rasa itu perlahan-lahan hilang, karena ternyata aku hanya menganggguminya yang sangat menyayangiku. Dari para sepupuku hanya keluarga kak Dava yang tidak memiliki anak perempuan dikeluarga mereka. Kak Revan, Kak Dava dan Kak Davi mereka merupakan anak dari Papi Devan dan Mami Vio (dibalik senyummu) dan Papi Devan adalah kakak kadung ibuku, beliau anak tertua dari keluarga Dirgantara.

Seorang laki-laki berkulit coklat, hidung mancung, bibir tipis, rahang tegas dan tubuh tegap dengan balutan kemejanya membuatku kagum. Aku bisa menebak jika laki-laki ini rajin berolah raga. Senyumnya manis tapi sayang ia mengggandeng perempuan cantik yang ada disebelahnya. Aku bisa membaca pikiran perempuan itu yang ternyata mencintai laki-laki ini dan memaksa laki-laki ini mengajaknya pergi dari pesta ini.

Laki-laki itu memeluk kak Dava dan segera meniju lengan Kak Dava. Ia kemudian menatapku dan mengulurkan tangannya. Aku segera menjabat tanganya

"Arki" ucapnya tersenyum manis. Oh..dia manis dan tampan.

"Kezia" ucapku. Tunggu-tunggu Arki bukanya dia yang sering kumpul bersama para kakak sepupuku.

"Pacar kamu Ki?" Tanya Dava melihat wanita yang bernama Dina tersenyum sinis kepadaku.

"Cantik sih, tapi cantikan gue kemana-mana" ucap Dina sambil memandangiku dari atas kebawah.

Aku mendengar pembicara kak Dava dan Arki mengenai beberapa kasus. Ternyata mereka pernah tinggal didaerah pedalam dan laki-laki itu berkerja sebagai hakim. What? Tidakkah dia takut dosa yang bakal diterimanya jika dia salah menghukum orang.

Aku melihat ada pancaran kejujuran dimatanya. Aku mencoba membaca apa yang ada dipikiran laki-laki tampan itu, namun kak Arki ini seperti memiliki benteng yang tidak bisa aku tembus. Aku memejamkan mata mencoba lebih berkonsentarsi tapi apa yang kudapatkan keringat dingin membasahi tubuhku.

"Anda tidak apa-apa?" Tanyanya khawatir.

"Hmmm tidak apa-apa" ucapku pelan.

"Serius dek...wajah kamu pucat loh" ucap kak Dava serius.

Aku menggelengkan kepalaku agar mereka tidak mengkhawatirkanku.

"Hmmm sepertinya aku pernah melihatmu" ucapnya kepadaku.

"Aku adiknya Bima" ucapku.

Dia tersenyum senang "Jadi kamu Zia?" tanyanya kepadaku. Aku menganggukan kepalaku.

"Senang bisa mengenal adik Bima yang sangat ia banggakan" ucapnya tersenyum lembut.

"Maaf apa kamu bisa mengendalikan pikiranmu?" tanyaku membuatnya mengerutkan dahinya dan lalu ia tersenyum padaku.

"Kau dan Bima sama-sama aneh di bahkan ingin aku menjadi suamimu hahahaha dan kau pasti ingin mengatakan jika aku bisa menghipnotis orang begitu?" Tanyanya.

Aku menganggukan kepalaku karena malu. "Kalau aku bisa menghipnotismu akan kugunakan sekarang menghiptnotismu. Aku akan membawamu ke keluarga

besarku dan mengatakan jika aku sudah memiliki calon istri hehehe...yaitu kamu" ucapnya bercanda namun dapat membuat wajahkku memerah.

Dina menatapku tajam seolah-olah akan menerkamku. Karena kesal aku mendekati Arki dan segera memeluknya tanpa malu. "Kalau begitu kau berhasil menghipnotisku tuan tampan" ucapku membuatnya tertawa.

Dava melipat kedua tangannya dan menatapku horor "Tidak kusangka seorang Kezia begitu mudah memeluk seorang pria".

"Jika yang kupeluk sewangi ini tidak jadi masalah" ucapku mengedipkan mataku.

"Tapi menjadi masalah jika kau mengganggu calon tunanganku" ucap Dina. Membuatku terdiam karena tiba-tiba tangannya terangkat dan ingin menamparku.

Awal

Hembusan angin membuatku merasa kedinginan, aku sekarang sedang menunggu pesawat menuju penerbangan Indonesia. Papa memarahiku karena kesibukanku sebagai model dan peneliti situs-situs sejarah membuat waktuku habis dan melupakan keluargaku yang berada di Indonesia.

Sebenarnya aku patah hati, pencarianku terhadap sosok yang tidak bisa kubaca pikirannya tidak kutemukan lagi kecuali Kak Dava dan Kak Arki. Kak Arki adalah laki-laki yang kutemui disaat pesta pernikahan Mas Bram sepupuku. Karena kak Arki membuatku memutuskan untuk mengejarnya dan membuatnya jatuh cinta padaku.

Aku segera melangkahkan kaki menuju pesawat. Aku berharap ketika aku menginjakkan kakiku di negaraku yang tercinta, aku bisa bertemu dengan dia dan memaksanya menjadi suamiku. Aku rela jika ia mengatakan aku murahan. Aku rela jika dia tidak mencintaiku, asalkan aku bisa hidup dengan laki-laki yang menjadi misteri untukku. Aku tidak bisa menebak apa yang

diinginkanya, itu lebih menyenangkan dan aku merasakan menjadi manusia biasa tanpa memiliki kelebihan.

Aku tiba di bandara soekarno hatta tepat pukul tiga sore. Aku menunggu kakakku satu-satunya untuk menjemputku. Kak Bima kakakku itu pasti menjadi sorotan semua perempuan jika melihatnya. Sama sepertiku akupun sudah biasa menjadi kekaguman para pria.

"Zia.." panggil kak Bima. Seperti biasa dia selalu tampak sempurna. Wajahnya yang begitu tampan dan sangat mempesona. Aku segera berlari dan memeluknya. Enam bulan aku pergi keliling Asia dan akhirnya pulang dengan kerinduan yang begitu mendalam.

"Kamu jahat Zi, kasihan Mama nangis karena kamu. Lebaran aja kamu nggak pulang. Benar-benar gadis sadis kamu" kesal Kak Bima.

"Kok gitu sih kak, yang penting sekarang aku pulang Kak" ucapku mengkerucutkan bibirku,

"Yaudah ayo kita segera pulang. Kali ini Kakak akan cari cara agar kamu tidak pergi-pergi lagi!" ucapnya menatapku tajam.

Aku memberikan senyum termanisku dan mengggandeng lengannya. Kami menuju parkiran dan

segera memasuki mobil sport milik kak Bima. "Wow..mobil baru ya Kak?"

"Iya".

"Yang lama mana Kak?" Tanyaku.

"Di ambil Fia..." ucap kak Bima.

"Kok bisa, seharusnya dikasih sama aku dong Kak" ucapku kesal karena dulu aku pernah meminta mobil itu kepada Kak Bima tapi Kak Bima tidak mau memberikannya.

Kak Bima mengelus rambutku "Kalau kamu mau yang ini kakak kasih Zi. Apa sih yang nggak kakak kasih buat kamu" ucapan Kak Bima membuatku terharu.

"Emang kakak kenapa kasih Fia bukannya kakak benci sama dia dan kalian mencari cara bagaimana agar kalian tidak melanjutkan pertunangan kalian? Kalau dipikir-pikir harusnya kalian segera menikah secepatnya" ucapku penasaran dengan sikap Kak Bima dengan Fia. Karena seorang Bima tidak akan mau memberikan mobil kesayanganya kepada siapapun kecuali aku.

"Dia meminjam mobil itu dan kecelakaan. Setelah diselidiki ternyata rekan bisnis kakak berencana membunuh kakak dengan merusak rem mobil itu".

"Apa?...bahaya terus gimana kondisi Fia kak?"
"Fia kecelakaan dan masuk ke rumah sakit. Karena kecelakan itu giginya beserta behelnya patah. Mama marah-marah dan bilang kakak harus tanggung jawab karena gigi Fia patah dan tidak akan ada laki-laki yang bakalan suka sama Fia, kalau gigi didepanya udah ompong" jelas Kak Bima membuatku tertawa membayangkan Sofia tanpa gigi

"Terus hubungan sama mobil apa?" Tanyaku sambil melipat kedua tanganku menunggu jawabanya.

"Dia bilang giginya lebih mahal dari mobil sport itu. Dia nangis-nangis minta dikembalikan giginya seperti semula. Gimana mau balikin giginya kalau udah patah" kesal Kak Bima.
"Trus...."
"Terpaksa kakak kasih tuh mobil dan Kakak bilang kalau dia tidak menemukan laki-laki yang mencintainya apa adanya karena giginya ompong maka Kakak akan menikahinya" Ucap Kak Bima kesal

"Hahaha....aku mau gangguin Fia ah... cewek ompong" godaku.

"Jangan Zi...dia seperti ular kau bisa di patuk nanti. Kalau dia ngamuk Kakak bisa habis" ucap kak Bima.

"Kakak takut sama Fia?" Tanyaku

"Tidak hanya Kakak merasa bersalah jika melihat gigi palsunya yang menurut kakak sih lebih bagus dari gigi aslinya" ucap Kak Bima sambil tersenyum.

"Hahaha oke...Kak".

Kami sampai di kediaman Semesta. Rumahku ini memang aneh. Seaneh penghuninya, bagaimana tidak Tarisa bergentayangan dimana-mana. Ia bisa saja muncul ditempat yang tak terduga. Belum lagi kebiasaan kak Bima yang memiliki banyak robot dan berkeliaran dirumah. Belum lagi binantang-binatang aneh peliharaan Kak Bima membuatku kesal jika mereka memasuki kawasanku.

Aku melihat wajah lelah dan tatapan rindu dari seorang wanita yang berumur namun tetap cantik. Mamaku Carra merentangkan tangannya dan menatapku sendu. "Zia...Mama kangen sama kamu. Sudah nak cari aja laki-laki yang baik dan jangan cari laki-laki yang tidak bisa kamu baca pikirannya, kalau nggak ketemu bagaimana kamu mau menikah nak. Mama pengen segera nimang cucu dari kamu dan Bima".

Ya...Mama tahu alasanku pergi ke beberapa negara hanya ingin mencari laki-laki yang tidak bisa ku baca pikirannya. Aku mengeratkan pelukanku dan mencium harum tubuh Mama yang sangat kurindukan.

"Ma..".

"Iya nak".

"Aku menemukanya Ma" ucapku

"Siapa dan dimana sayang" Mama menatapku dengan senyumanya.

"Dia di Indonesia Ma, enam bulan lalu aku bertemu dengannya dipesta Mas Bram" ungkapku dan Mama menatapku dengan wajah terkejutnya.

"Kalau kamu udah ketemu kenapa kamu pergi jauh nak" teriak Mama.

"Dia udah punya pacar Ma" ucapku.

"Pacar, masih bisa disingkirkan Zi, siapa dia? Apa Mama mengenalnya?" tanya Mama penasaran.

Aku menganggukan kepalaku "Namanya Arki Ma”.

"Keluarga Handoyo?"

"Iya Ma" ucapku.

"Kejar dia Nak...Mama dukung!" ucapan Mama membuatku membuka mulutku.

"Dia tampan, pintar, jujur dan sholeh. Nggk ada cela tuh anak. Mama suka, kalau perlu Mama akan bilang sama keluarganya" ucap Mama.

"Jangan Ma, biar Zia pedekate dulu sama Kak Arki" ucapku.

"Arki?" ucap kak Bima turun dari tangga dan duduk disebelahku.

"Kenapa kau dengan Arki?" tanya Kak Bima.

"Itu loh...calon suami Zia" ucapan Mama membuatku gugup.

"Maksudnya?" Kak Bima menatapku dan Mama penasaran.

"Arki sama seperti Dava. Laki-laki yang tidak bisa dibaca pikirannya oleh adikmu" jelas Mama

"Benarkah?" Kak Bima memandangku serius.

"Hmmm iya Kak" ucapku gugup.

"Apa kamu yakin?" Tanya kak Bima serius.

"Iya bahkan aku kesakitan saat mencoba membaca pikirannya. Dia misteri bagiku dan aku mulai menyukainya. Aku pikir aku hanya terobsesi padanya dan aku memutuskan melupakanya enam bulan ini tapi, aku tak

bisa Kak. Wajahnya selalu muncul dipikiranku" jelasku menatap kak Bima sendu.

"Aku akan mencari informasi tentangnya. Setahuku mereka belum bertunangan wanita itu namanya Radina Seno, dia menyukai Arki dan Ayahnya itu seorang hmmm pejabat deh...coba kamu tanya sama Bram dan Kak Kenzi. Kamu harus siap tempur agar bisa melawan musuh dek" ucap Kak Bima memberikan senyumannya.

"Hehehe iya kak...karena itu aku ingin kembali untuk mengejar cintaku. Kau tak marah kak, aku bersikap murahan?" Tanyaku mengedipkan mataku.

"Aku akan wewujudkan keinginanmu. Kau satu-satunya adikku dan aku akan membantumu" Kak Bima memelukku dan mengelus kepalaku.

Setelah berbincang bersama keluargaku walaupun minus Papa yang sedang berada di Australia, aku cukup bahagia karena keluargaku mendukungku mengejar Arki. Kata Mama cinta butuh perjuangan seperti Momy Lala dan \Mami Vio (baca: Mengejar cinta Dewa dan dibalik senyummu) mereka pernah mengejar para suaminya dan akhirnya berhasil mendapatkan cinta yang mereka inginkan.

Aku merentangkan tubuhku diranjang dan menatap langit-langit kamarku. Aku masih mengingat kejadian enam bulan lalu. Kejadian dimana aku bertemu dengannya.

Flashback

"Plak..." Radina menampar Kezia membuat Arki dan Dava terkejut.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Arki.

"Dia bersikap kurang ajar dengan memelukmu Ki aku nggak suka!" Radina menatap Kezia dengan tatapan tajam.

"Dia adik temanku" kesal Arki.

"Tapi dia menyukaimu" ucap Radina menahan air matanya.

Kezia memegang pipinya yang memerah membuat Dava segera menarik tangan Kezia dan menjauh dari pertengkaran Arki dan Radina. Dava mengelus pipi Kezia "sakit dek?" Tanya Dava.

"Perih Kak" ucap Zia mengelus pipinya.

Arki mendekati mereka dan menarik tangan Radina kasar "Minta maaf dengan dia sekarang!" pinta Arki menatap tajam Radina.

"Aku nggk mau" ucap Radina memandang Kezia sinis.

Kezia menghembuskan napasnya "Nggak perlu minta maaf karena dia benar, aku memang menyukai Kakak dan memangnya kenapa kalau aku menyukai Kakak? Kalian belum menikahkan?" Ucap Kezia tak tahu malu.

Dava dan Arki menatap Kezia dengan mata yang tidak berkedip. "Hahaha...aku bercanda" ucap Kezia terbahak-bahak.

"Aku tidak apa-apa kok, nggak perlu minta maaf. Kak...Dava, Zia mau es krim" tunjuk Kezia dan menarik Dava menuju meja Es krim dan meninggalkan Arki yang menatap Radina dengan tajam.

***

Aku memutuskan menemui Mbak Putri di rumahnya. Aku tersenyum melihat tiga bocah kembar yang sedang sibuk bermain. Aku melihat Mbak Putri mendekatiku dan tersenyum "Wah...gadis muda baru pulang...mana oleh-oleh buat gue?"

Aku memberikan paperbag dan memberikannya kepada Mbak Putri "Wah...pengertian sekali lo Zi tumben?

Mau apa lo?" Tanyanya seolah tahu aku memang membutuhkan bantuannya.

Aku memberikan Mbak Putri jaket kulit dan beberapa kaos keren untuk keluarga kecilnya. "Hmmm aku memerlukan bantuanmu Mbak" ucapku.

"Apa? Selama aku bisa membantumu akan ku bantu atau kau perlu aku menghajar seseorang?" Tanyanya membuat bulu kudukku merinding.

"Hmmm aku hanya butuh informasi Kak Arki sepupu Kak Arkhan" ucapku malu.

"Kenapa kau ingin tahu tentangnya?" Mbak Putri bertanya dengan menatapku serius.

"Aku menyukainya Mbak" ucapku pelan.

"Hahaha...serius? Aku tidak menyangka kau orang ke sepuluh yang meminta Kak Arkhan mendekatkan Arki kepada wanita-wanita yang menyukainya".

Apa? Aku orang ke sepuluh, banyak sekali sainganku. Aku tidak boleh menyerah tidak.

"Hmmm tapi kamu kandidat yang terkuat. Kamu tahu bude Ibunya Arki adalah syarat mutlak jika kau ingin jadi istri Arki" ucapan Mbak Putri membuat binar bahagia di hatiku.

"Kau tahu aku sedang tidak membohongimu Zi, hehehe...kau bisa mengetahui dengan jelas apa yang ada dihatiku" ucap Mbak Putri.

"Iya Mbak".

"Jadi kau mau berdekatan dengan bude hari ini?" ucapannya membuatku terkejut.

Mbak Putri sangat pintar menyembunyikan kata hatinya dengan mengalihkan pikirannya, namun aku tidak bodoh...apa? Ternyata ibunya kak Arki ada disini?.

"Hehehe udah ketahuan ya?".

"Bude nih ada calon mantumu De" Teriak Mbak Putri membuatku mati kutu.

Sosok perempuan parubaya mendekatiku dan menatapku dari atas sampai kebawah. "Kau mau menjadi menantuku?".

Aku menganggukan kepalaku "Kau sanggup tinggal dipedalaman?" Tanyanya dengan wajah serius.

"Iya Bu, aku sanggup" aku menunduk dengan tubuh yang gemetaran. Aku tidak pernah segugup ini sebelumnya.

"Kau yakin bisa memenuhi syaratku?" Aku menganggukan kepalaku.

Mbak Putri menahan tawanya "Kedatangan Bude membawa berkah calon menantu. Makanya De...sering-sering mengunjungi kita".

"Tapi saya belum setuju dia jadi menantu saya. Anak seperti dia tidak cocok dengan Arki yang begitu mandiri. Arki dikelilingi banyak musuh yang ingin menggulikannya bahkan membunuhnya" Aku bisa Bu, akulah yang cocok menjadi pendamping Kak Arki.

"Kau tidak akan bisa memenuhi kriteriaku" ucap ibu Arki angkuh.

"Aku bisa belajar apapun itu Bu, aku akan membuat diriku pantas untuk kak Arki" ucapku sungguh-sungguh.

"Buatlah dia ingin menikah denganmu maka kau akan kujadikan menantuku walaupun ayahnya akan menentangnya. namun kau harus bersiap menerima segala syaratku" ucap ibu Arki.

Kamu tahu nak aku mulai menyukaimu yang berterus terang dan apa adanya.

Wah, Bu Kak Arki menyukaiku hehehe. Aku tidak boleh mengecewakanya. "Dia ada di di Kalimantan segeralah kau menemuinya, anak itu tegas

dan tidak menyukai hal-hal yang manja, jangan terang-terangan kau mengatakan cinta padanya" Ucap Ibu Arki.
"Iya Bu...".
"Mamamu adalah temanku dia mengatakan semuanya padaku dan aku harap anakku bukan obesesimu untuk mencari pasangan yang tidak bisa kau baca pikirannya". Busyet apa-apa nih Mama, aku sudah bilang nggak perlu bantuan Mama. Aku jadi malu sama ibu kak Arki.

"Aku tahu sekarang ini pun kamu sedang membaca pikiranku tentang kejujuran kata-kataku" ucap ibu kak Arki memandangku serius.

"Hmmm...maaf Bu" ucapku terkejut. Mama benar-benar keteraluan. Aku sudah bilang jangan memberitahukan kemampuanku kepada orang lain.

Ibu Kak Arki mengajariku memasak makanan kesukaan Kak Arki. Ia juga menceritakan tentang wanita yang selalu mengikuti Kak Arki yaitu Radina. Radina merupakan wanita yang dijodohkan Ayah Arki. Aku tidak mengerti kenapa Ibu dan Ayah Arki seolah selalu bertentangan dengan menantu yang diinginkan mereka. Yang jelas ibu Kak Arki tidak menyukai Radina

Ibu Kak Arki juga berpesan kepadaku agar harus bisa mengimbangi kelicikan Radina, karena wanita itu sangat mengerikan jika menyangkut Arki. Aku membuka informasi yang diberikan kak Bima tentang aktivitas Arki dan aku menemukannya. Dia sedang menangani beberapa kasus dan yang membuatku kagum, ia merupakan orang yang jujur dan berani. Kak Arki bahkan telah lima belas kali mengalami percobaan pembunuhan karena beberapa kasus yang ia tangani.

Kalimantan aku akan kesana menemui cintaku. Aku tidak peduli bagaimana aku nanti disana. Aku harus memiliki alasan kuat kenapa aku kesana dan penelitian tentang sejarah merupakan alasan tepat untuk aku kesana menemuinya secara tidak disengaja. Kak Arki tunggu aku, akan ku taklukan benteng pertahananmu. Selanjutnya kau akan mengejarku seperti aku mengejarmu saat ini.

Bertemu denganmu

Kezia datang ke Kalimantan setelah beberapa jam ia tempuh untuk segera menemui cintanya. Ia berharap Arki mudah untuk didekati. Arki, nama yang sejak enam bulan lalu berada dihatinya. Kezia pusing karena hidupnya memang begitu berisik. Mau tidak mau ia harus mendengar isi hati orang yang tidak ingin ia dengar seperti radio yang mengeluarkan suara yang membuat telingannya sakit.. Bahkan ia tidak bisa menyetuh barang orang lain karena berdampak pada kilasan pemilik dan apa yang terjadi kepada pemilik barang yang ia sentuh.

Kezia memutuskan memakai headphone yang dibuat khusus oleh Bima untuk meredam keberisikan di telinganya. Ia melihat beberapa tatapan kagum karena melihat penampilannya. Ia baru menyadari ternyata ia memakai pakaian yang terlalu mencolok. Jeans dan mantel bulu belum lagi sepatu bulu miliknya.

Kezia melewati beberapa orang dan bertemu sosok yang ia rindukan yaitu Dava. "Hai adiku yang lucu" Dava memeluk Kezia.

"Wah....Kak Dava tambah tampan aja" goda Kezia.
"Kamu ikut Kakak pulang" ucap Dava menarik koper milik Kezia.
"Ini pasti mama yang nyuruh ya Kak?" Tanya Kezia
"Iya, siapa lagi" Dava menarik tangan Kezia dan membawanya ke dalam mobil miliknya.

Dava mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Kezia bingung Dava akan membawanya kemana dan ia hanya menatap Dava tanpa mau bertanya. "Kau tinggal disamping rumah Arki" ucapan Dava membuat Kezia terkejut.
"Kakak...kok tahu akan mencari Kak Arki?" Tanya Kezia.
"Mamamu" ucap Dava singkat.
"Tapi bagaimana bisa aku tinggal disamping rumah Kak Arki?"

"Rumah itu rumahku jadi kau akan tinggal disana. Kakak akan pindah ke wilayah terpencil karena ada tugas yang akan Kakak selesaikan" jelas Dava.
"Kak...kak Arki itu seperti apa?" Tanya Kezia.
"Iya baik tapi berbahaya" jelas Dava.
"Hmmm...kira-kira dia suka aku apa tidak Kak?" Tanya Kezia penasaran dengan sosok Arki.

"Hmmmm aku dan dia hanya berdiskusi masalah agama kalau yang lainnya nggak" jujur Dava. Kezia memutar kedua bola matanya. Dava memang sosok yang arif dan bijaksana. Sifat lurusnya dan pemahaman ilmu agamanya membuat keluarganya kagum namun terkadang ia juga sangat menyebalkan.

Mereka memasuki kawasan perumahan yang tidak terlalu banyak, namun Kezia yakin kawasan ini cukup elit karena bangunnya sangat menarik. Mereka turun dari mobil dan Kezia menurunkan koper miliknya. Ia terkejut saat melihat sosok tegap mendekati mereka. "Davaaaa...." teriaknya.

Dava segera memeluk Arki "Dua bulan nggak ketemu, aku pikir rumahmu kau jual dan lebih memlilih tinggal di Barak hehehe" kekeh Arki.

Laki tampan itu Arki Handoyo lelaki yang dirindukan Kezia. Arki baru menyadari sosok cantik yang ada dihadapanya "Dia....adiknya Bima?".

"Hmmm...iya Kak Arki. Kak Arki apa kabar?" Kezia mengulurkan tangannya.

Arki tersenyum "Baik.." ia menyambut uluran tangan Kezia. "Sudah enam bulan setelah pertemuan pertama kita

dan itu sangat tidak mengenakkan karena sikap temanku" ucap Arki mengingat kejadian saat dipesta pernikahan Bram.

"Ayo masuk dulu nggak enak ngobrol diluar" ucap Dava membuka pintu rumahnya dan mempersilahkan keduanya masuk.

Dava menarik koper Kezia dan meletakannya dikamar yang akan ditempati Kezia. Dava duduk disebelah Arki dan Kezia menuju dapur membuatkan mereka kopi. Kezia membawa dua cangkir kopi dan segera menatanya. Ia duduk disebelah Dava, sedangkan Arki berada dihadapan mereka. "Kalau melihat kalian berdua seperti ini kalian seperti pasangan pengantin baru hehehe..." ucap Arki.

Dava ikut tertawa"Dia itu cocoknya jadi istrimu Ki, bukan aku. Aku suka yang berhijab hehehe...".

Dasar kak Dava bisa-bisa membuatku malu. Nggak usah di bilang gue emang cocok jadi istrinya.

"Ki, aku titip Kezia ya, aku ada tugas dan kali ini tidak tahu akan kemana. Kezia kamu harus merepotkan Arki biar dia tidak terlalu serius dengan pekerjaanya" ucap Dava.

"Tapi...kalian jangan berzinah ya!" ucapan Dava membuat Kezia menendang kaki Dava dan membuat Arki tertawa.

Hahaha...

"Ustad Dava nasehatnya aneh-aneh saja. Kezia itu sudah aku anggap adik sendiri kok. Jangan berpikiran aneh kayak gitu hehehe..." ucap Arki.

Tapi aku nggak mau jadi adikmu kak. Aku mau jadi istrimu...

"Nggak ada hubungan darah jadi dia bukan adikmu Ki, cantik gini mesti dijagain Ki" ucap Dava.

Arki menganggukan kepalanya setuju ucapan Dava jika Kezia sangatlah cantik. "Dav, Zi...aku pulang dulu ya!" pamit Arki segera berdiri menuju pintu keluar.

"Aku juga akan segera pergi Ki, Kezia nanti minta temani Arki membeli bahan kebutuhanmu disini. Ini dari Momy Lala kamu akan mengelolah surat kabar lokal disini" Dava menyerahkan berkas yang ada di dalam ranselnya.

Hah? Kenapa aku mesti bekerja di surat kabar? Aku disini sebagai peneliti lebih cocok. Mama dan Kak Bima kok gini sih rencanya.

Kezia menghubungi keluarganya dan ia mendapatkan informasi dari kakak tampannya Bima, jika ia memang diharuskan menjadi pimpinan surat kabar lokal karena dengan begitu ia bisa lebih dekat dengan seorang Arki.

Seminggu berlalu ia belum juga bertemu Arki. Kezia kesal sebegitu sibuknya seorang Arki sehingga belum menampakkan batang hidungnya. Ia mendengar deru mesin mobil berhenti di depan rumah Arki. Ia melihat Arki dengan kemeja putih dan celana panjang hitamnya keluar dari mobil dengan wajah kusut dan luka lebam diwajahnya.

Kezia segera berjalan menuju rumah Arki dan segera memapah Arki yang berjalan sempoyongan. "Kakak kenapa?" Kezia menatap Arki dengan tatapan khawatirnya.

"Aku tidak apa-apa, terima kasih Kezia dan sebaiknya kau pulang!" ucap Arki.

Kezia menggelengkan kepalanya. Ia membantu Arki berbaring dan dengan cekatan ia membersihkan wajah Arki dengan tisu. Kezia segera berdiri dan mencari kain beserta air panas untuk mengopres luka diwajah Arki.

Arki memejamkan matanya, saat Kezia mencoba membersihkan luka-lukanya. Dering ponsel Arki membuatnya segera mengambil ponsel dan segera menepis tangan Kezia yang sedang membersihkan wajahnya.

"Halo"

" ..."

"Brengsek"

"..."

"Kau akan mendapatkan hukuman setimpal, kembalikan anak itu"

"..."

"Anjing!!!"

Kezia mendengar umpatan Arki membuatnya bingung apa yang sedang dihadapi Arki. Kezia melihat kecemasan diwajah Arki. "Lebih baik kamu pulang Kezia dan kamu tidak usah dekat denganku, karena akan membahayakan nyawamu!" ucap Arki menarik Kezia dan meminta Kezia segera keluar dari rumahnya.

Kezia menggelangkan kepalanya "Aku akan membantumu Kak!" jelas Kezia.

"Tidak... aku tidak perlu bantuan wanita sepertimu" ucapan Arki membuat Kezia kesal.

"Wanita seperti apa maksud Kakak?" Kezia menahan amarahnya.

Arki menarik napasnya "Aku bukan orang bodoh. Aku tidak tahu apa tujuanmu datang kemari. Model dan seorang pembisnis sepertimu lebih memilih tinggal disini? Dan kau harus tahu kau bukan satu-satunya wanita yang dikirim ibuku agar aku pulang" ucap Arki dingin.\

Dia tahu...dia benar-benar cerdas. Dan aku bukan satu-satunya yang dikirim ibunya? What???

"Pulanglah kalau tidak kau akan terluka jika tetap berdekatan denganku!" ucap Arki.

Kezia menghembuskan napasnya, ia segera keluar dari rumah Arki dan memikirkan ucapan Arki. Kezia memutuskan akan mengikuti Arki kemanapun Arki pergi. Ia melihat beberapa orang mengawasi rumah Arki.

Siapa mereka...

Kezia membuka pintu rumahnya dan mendekati rumah Arki tanpa peduli dengan orang yang sedang mengawasi Arki. Kezia mengetuk pintu rumah Arki. Arki melihat kedatangan Kezia ke rumahnya dan ingin sekali ia

berteriak karena kebodohan gadis itu. Karena Arki tidak membuka pintu rumahnya Kezia sengaja mendekati kedua pria yang mengawasi rumah Arki. "E....pak, cowok tampan penunggu rumah ini kemana ya?" Tanya kezia.

"Kami juga sedang mencarinya, anda siapa?" Tanya mereka dan menatap Kezia dengan tatapan lapar.

"Saya tetangganya" ucap Kezia singkat.

Kezia menjabat tangan mereka "Kezia" ucap Kezia dan sepintas pikiran Kezia masuk kedalam kilas balik apa yang telah dilakukan pria ini.

Kezia melihat dengan pikirannya jika mereka ingin membunuh Arki karena Arki menyimpan berkas keterlibatan atasan mereka yang merupakan penculik anak pemilik tanah yang telah hilang. Kezia juga melihat bagaimana Arki menyusup seorang diri mencari keberadaan anak yang hilang itu.

"Nona apakah anda menyukai saya sampai anda meremas tangan saya?" ucapnya tersenyum manis menatap wajah cantik Kezia.

Kezia tersenyum "Maaf saya terpesona dengan ketampanan bapak" ucap Kezia menunjukan senyum palsunya.

"Jangan panggil Bapak dong, panggil saja saya Mas gitu hehehe..." kedua laki-laki itu terbahak.

Waduh Pak...kumismu mengingatkanku dengan makanan kesukaan Kak Bima ikan lele hehehe.

"Kalau begitu, saya permisi dulu Mas" ucap Kezia sopan namun lenganya ditarik dan membuat tubuh kezia menepel ditubuh laki-laki itu.

"Bagaimana kalau kita menikmati malam yang indah bersama-sama" ucap laki-laki itu.

"Hehehe maaf Mas, saya udah ada yang punya" ucap Kezia tenang.

Laki-laki itu menarik rambut Kezia dan membawa Kezia kedalam mobilnya. Arki melihat kejadian itu dan segera keluar dari rumahnya. Ia memukul salah satu dari mereka. Kezia melihat kehebatan Arki dan menatapnya kagum. Sebenarnya ia bisa saja memukul bahkan membunuh kedua laki-laki itu tanpa menyetuhnya. Namun ia tidak ingin Arki takut padanya.

Setelah berhasil menghajar kedua laki-laki itu. Arki memegang lengan Kezia dan menyeretnya masuk kedalam rumahnya. Arki menghempaskan Kezia kedalam kamarnya.

"SEBENARNYA APA MAU HAH?" Teriak Arki penuh amarah.

Kezia menelan ludahnya. Ia berusaha mengendalikan pikiran Arki namun yang terjadi tubuhnya lemas. Arki terkejut melihat kondisi Kezia. Ia segera membaringkan tubuh Kezia diatas ranjang.

"Bangun zi, kau kenapa?" Arki mulai khawatir.

"Peluk" ucap Kezia membuat Arki bingung.

"Lebih baik kau segera pulang! Aku akan menghubungi Bima" ucap Arki.

Kezia memegang kepalanya "Aku tidak akan pernah pulang tanpa kamu!" ucap Kezia.

Arki membalikan tubuhnya "Kenapa kau seperti ini. Apa kau sering merendahkan harga dirimu kepada setiap laki-laki seperti ini?" ucap Arki dingin.

"Aku, bukan wanita seperti itu. Aku sengaja kemari karena aku menyukaimu. Aku jatuh cinta padamu saat kita bertemu dipesta itu" jujur Kezia.

"Sikapmu seperti remaja yang baru saja jatuh cinta" kesal Arki.

"Aku serius, aku ingin jadi istrimu" ucap Kezia tanpa malu.

Arki menghembuskan napasnya "Kau bahkan akan mati sebelum menjadi istriku".

"Aku bukan wanita lemah Arki" ucap Kezia.

"Pulanglah pekerjaaanku sangat berbahaya" ucap Arki dingin.

Kezia menggelengkan kepalanya "jika untuk bersamamu aku harus mati aku rela".

"Dasar Bodoh, cinta monyet membutakanmu" Arki menutup pintu kamarnya dengan keras.

Arki menghubungi Dava dan meminta penjelasan tentang tujuan Dava meminta Kezia tinggal disebelah rumahnya.

"Halo Dav".

"Wah...akhirnya kau menghubungiku. Jangan katakan jika kau berbuat dosa dengan sepupuku".

"Brengsek kau Dava. Apa tujuanmu membiarkan Kezia tinggal didekatku".

"Dia bilang dia menyukaimu dan kau masih sendiri bukan? Tidak ada salahnya jika kau mengenal adikku yang lucu itu".

"Bawa dia pergi Dava, disini berbahaya! Kau tahu aku bisa terbunuh kapan pun".

"Kezia tidak akan menyerah dia wanita tangguh"

"Aku memiliki tunangan Dava"

"Calon tunangan bukan tunanganmu Arki"

"Anjing kau Dava"

"Berhenti mengupat itu dosa kawan"

Arki memijit kepalanya karena pusing. Kasus yang ia hadapi saat ini sangat berbahaya dan melibatkan beberapa orang yang sangat penting. Ia menatap pintu kamarnya dan menghembuskan napasnya.

"Aku harus mencari cara agar kau segera pergi dari sini".

Penyerangan

Kezia mengintip melalui pintu rumahnya melihat keberadaan Arki. Namun tidak ada tanda-tanda Arki keluar dari rumah itu. Ia memutuskan memasak makanan untuk Arki. Ia membuat perkedel kentang dan ayam goreng beserta sayur asam. Kezia memasukkan makanan itu kedalam rantang.

Kezia melangkahkan kakinya menuju mobil milik Arki yang terpakir didepan pagar rumah Arki. Ia menatap pintu mobil dengan tajam dan berusaha untuk membuka knop pintu mobil dan berhasil, pintu mobil terbuka. Kezia memasukkan rantang makanan yang dijinjingnya ke dalam mobil Arki dan ia segera menutup pintu mobil Arki sambil tersenyum.

Beberapa menit kemudian Arki keluar dari rumah dan segera masuk kedalam mobilnya. Ia terkejut saat melihat rantang makanan yang ada di mobilnya.

Kau ternyata memiliki kelebihan seperti kakakmu. Pantas saja keluargamu tidak khawatir dengan keberadaanmu disini. Batin Arki.

Arki menuju kantornya untuk mengikuti jalannya sidang mengenai kasus yang ia ditangani. Namun saat berada dipertengahan perjalanannya ia harus menghadapi beberapa orang yang mengahadangnya.

Lima motor berbaris menghalangi laju mobil Arki. Seorang laki-laki tegap berambut hitam dan berwajah tampan, turun dari mobil yang berada tak jauh dari mobil Arki. Arki keluar dari mobil dan melihat siapa yang menghadangnya. Namun suara seseorang membuatnya menolehkan kepalanya.

"Butuh bantuan?" Tanyanya ketika Arki mengetahui keberadaannya.

"Tentu saja Koni dengan senang hati" ucap Arki.

"Kebetulan aku pulang hari ini dan terkejut melihat musuhmu yang makin hari makin banyak hehehe..." ucap Koni.

Koni merupakan teman sejawat Dava. Ia anak buah Dava yang kebetulan berteman dengan Arki saat menyelesaikan kasus perampokan di perbatasan. "Banyak bacot, serang mereka berduaaa!" Teriak pemimpin gank motor itu.

Arki dan Koni menempelkan punggung mereka. Mereka menyerang keduanya dengan membabi buta. Arki menendang laki-laki yang mencoba menusuk perutnya. Ia memukul kepala laki-laki itu dan menendang perutnya. Arki melompat saat mereka mencoba menyerang kakinya dengan tendangan bertubi-tubi. Arki berhasil menghidar dengan gerakannya yang cepat dan tangkas.

Arki melihat keadaan sekitarnya yang sangat sepi. Biasanya jalan yang ia lewati cukup ramai. Ia menduga jika mereka telah merencanakan ini dengan matang. Kondisi hutan yang masih asri membuat keadaan semakin mudah untuk mereka menjebak Arki.

Jika ini akhir dari perjalananku biarkanlah aku mati dengan gagah berani. Walaupun tujuanku belum tercapai untuk menemukanmu...

Batin Arki

Koni sangat lincah menangkis pukulan-pukulan lawannya, ia berhasil memukul keempat laki-laki lainnya dengan babak belur. Namun gerakan mereka terhenti saat salah satu dari mereka mengacungkan pistol ke arah Arki.

"Serahkan berkas itu atau kau akan mati!" Ucapnya menarik pelatuk dipistol itu.

"Silahkan tembak saja, jika aku mati maka akan tumbuh lagi Arki Arki baru yang akan menebas kalian" ucap Arki tanpa takut.

Koni tidak terkejut mendengar ucapan seorang Arki yang tegas dan berani. Ia mengamati keselilingnya dan terkejut karena ternyata ada tiga penembak jitu yang siap menembak kepalanya dan Arki.

"Sepertinya kasus yang kau hadapi sangat mengerikan Arki hehehe..." kekeh Koni.

"Maaf kawan aku melibatkanmu" sesal Arki.

"Tidak masalah hehehe...karena aku juga belum menikah jadi aku belum memiliki tanggung jawab" jelas Koni

Mereka telah melepaskan tembakan dan peluru telah berjalan menuju kepala keduanya namun tiba-tiba peluru itu berbelok kearah lain dan berbalik arah. Arki dan Koni menatap kejadian itu dengan mulut terbuka. Mereka bingung siapa yang melakukan semua ini.

Bunyi pekikan diantara semak-semak didalam hutan membuat siapapun bergedik ngeri. Mereka semua berlari meninggalkan Koni dan Arki dengan ketakutan. Arki mencoba mencari keberadaan orang yang telah membantunya dan ia segera menarik sosok wanita

berdaster batik yang menyamar sebagai ibu-ibu. Namun setelah mendekati wanita itu ternyata ia bukan wanita yang Arki tebak.

Arki dan Koni mencari asal suara tembakan. Mereka berlari dengan cepat, namun ketika mereka mendekati asal suara ternyata hanya ada tetesan darah.

"Ki, aku yakin orang yang berteriak tadi adalah orang yang terkena luka tembak dan orang itu, aku yakin adalah penembak jitu yang akan menembak kita" ucap Koni sambil mengambil darah yang menetes di ditanah.

"Iya...dan orang ini bukan orang sembarangan. dia menolong kita pasti ada maksud tertentu" ucap Arki.

"Ayo kita kembali ke jalan" ajak Koni dan mereka melangkahkan kaki mereka menuju kendaraan mereka.

Arki merasakan jika ada seseorang didalam mobilnya. Bayangan seorang wanita tampak begitu jelas terlihat dari luar mobilnya. "Keluar!" teriak Arki

Tidak ada tanggapan dan Koni menatap Arki dengan bingung "Keluar sekarang juga atau rantang makanan milikmu aku buang kejalanan!" ancam Arki.

Kezia keluar dari mobil Arki dan tersenyum "Maaf Kak" ucap Kezia tersenyum kikuk.

Koni menatap wanita cantik yang ada dihadapannya dengan tatapan kagum. "Ini bidadari dari mana Ki?cantik banget" jujur Koni.

"Bidadari dari Jakarta Bang" ucap Kezia menunjukan senyum manisnya.

"Terima kasih sudah menyelamatkan kami" ucap Arki membuat Koni menatap Arki dengan tatapan terkejutnya.

"Kalau terima kasih sudah biasa Kak, aku mau Kakak mengajakku makan malam bersama bagaimana?" Pinta Kezia.

"Berarti aku juga diajak ya Bidadari!" ucap Koni menatap Kezia penuh harap.

"Hmmm Mas ganteng ikut juga deh" ucap Kezia menggaruk kepalanya karena sebenarnya ia ingin makan malam hanya berdua dengan Arki..

"Saya sibuk dan permisi!" ucap Arki masuk kedalam mobil. Kezia mencoba membuka pintu mobil Arki, namun ia tidak bisa karena didalam mobil ada Arki. Kekuatannya terkuras habis karena mengendalikan peluru yang akan mengenai Arki tadi.

Kezia memegang kepalanya dan terduduk lemah membuat Koni segera membopongnya. Arki segera turun dari mobil dan mendekati Kezia. "Dia kenapa?" Tanya Arki.

"Aku juga bingung Ki, tiba-tiba ia melihat kamu dimobil dan lemas begini" ucap Koni.

"Kalau kamu sibuk biar aku yang mengantarnya pulang!" ucap Koni dan diangguki Arki.

Koni mengantar Kezia, ia terkejut saat Kezia mengatakan jika ia tinggal dirumah yang bersebelahan dengan rumah Arki. "Zi, hanya Pak Dava yang berani tinggal disebelah macan pembuat onar" jelas Koni saat mereka memasuki rumah milik Dava.

"Aku aneh kenapa Pak Dava membiarkanmu tinggal disini?" ungkap koni penasaran.

"Karena aku pemberani" ucap Kezia.

"Zi, aku rasa kau dalang dari penyelamatan tadi. Bagaimana bisa kau melakukannya?" tanya Koni.

"Itu karena aku rajin berdoa hehehe..." kekeh Kezia.

"Zi, kau cantik tapi sedikit menyebalkan" jujur Koni.

"Dan kau menyukaiku Koni, apa lagi bibirku, dari tadi kau mengatakan ingin menciumku" Kezia mengedipkan matanya.

Nih...cewek bisa baca pikiran gue...

"Memang bisa, kau baru tahu ya?" Kezia tersenyum manis.

"Kau bisa membaca pikiranku?" Tanya Koni.

Kezia menggelengkan kepala "Nggak kok" Kezia menatap Koni dengan senyum manisnya.

"Anjing..kau membuatku On zia" teriak Koni.

"Hahahhaa, aku baru tahu jika kau mengenal kakak sepupuku Dava dan Arki pujaan hatiku hehehe..." kekeh Kezia.

Koni menggaruk kepalanya "Sejujurnya kau sangat cantik Zi, maukah kau menjadi ibu dari anak-anakku" ucap Koni malu-malu.

"Apa? Kau melamarku dihari pertama kita bertemu?" Tanya Kezia terkejut.

Koni menggaruk kepalanya "Entah aku merasa kamulah jodohku Zi".

Zi...Mas Koni serius sama kamu dan Mas Koni rasanya nggak akan bisa tidur malam ini. Batin Koni

"Hahahah....kalau nggak bisa tidur hitung aja domba mas" tawa Kezia melihat ekspresi Koni.

Anjing dia bisa dengar suara hatiku. Ibu...bapak...Mita...Erin..Mas Abdi..Mas Asril..

Mas Koni mau kawin...

"Itu yang disebut orang sekampung ya Mas?" Tanya kezia.

Koni membuka mulutnya "Zi, kamu bisa baca pikiran orang ya?".

"Nggak tuh" ucap Kezia sambil tersenyum manis.

"Tapi..." Koni bingung, ia mengacak-acak rambutnya yang cepak karena prustasi.

"Zi, aku pulang ajalah..." Koni berdiri dan melangkahkan kakinya menuju pintu keluar.

"Nanti malam kesini ya Mas Koni!" goda Kezia mengedipkan matanya membuat Koni terjatuh saat ia melangkahkan kakinya masuk kedalam mobilnya.

Kezia menahan tawanya, ia memutuskan menuju kamarnya dan menghubungi Bima untuk meminta informasi mengenai Arki. Bima menceritakan jika Arki sengaja ke Kalimatan karena ia sedang mencari keberadaan adik kandungnya yang hilang. Menurut informasi, jika adiknya sengaja di culik oleh ibu kandungnya sendiri. Arki dan adiknya merupakan saudara berbeda ibu.

Kesalahan Ayahnya dimasa lalu, membuat Arki dan ibunya harus menerima seorang anak perempuan yang berbeda 6 tahun dari Arki. Ayah Arki tidak ingin mencari keberadaan putrinya karena rasa benci Ayahnya terhadap wanita yang telah mengganggu rumah tangganya.

Kezia melihat mobil Arki yang telah masuk ke perkarangan rumahnya. Ia segera membuka pintu rumahnya dan berlari mendekati Arki yang baru saja keluar dari mobil.

"Kak..."

Arki menatap Kezia dengan kening yang mengkerut. "Kenapa kau kemari?".

"Hmm...aku rindu sama kakak" ucap Kezia.

Arki tersenyum sinis "Apa yang kau pelajari diluar negeri, sehingga kau bersikap seperti wanita murahan Zi?".

"Hmmm...kalau kata-kata tajam yang kakak ucapkan itu untuk mengusirku sepertinya percuma. Aku tetap akan mengejarmu!" ucap Zia menggandeng tangan Arki.

"Lepaskan tanganmu Zi!" kesal Arki.

"Nggak mau...aku sudah menolong kakak, jadi kakak harus makan di rumahku sekarang!" Kezia menatap Arki dengan tatapan memohon.

"Menyingkir dari tubuhku Kezia!!!" Teriak Arki kesal.

Cup...

Kezia mencium bibir Arki "I love u".

Arki menatap Kezia tajam dan ia mendorong Kezia dengan kasar "Aku tidak suka wanita murahan Zi".

Arki melangkahkan kakinya menuju pintu rumahnya. Ia tidak menghiraukan Kezia yang terjatuh karena dorongannya yang amat kasr. Kezia segera bangkit dan memeluk Arki dari belakang.

"Aku sungguh-sungguh Kak, ku mohon bukalah hatimu untukku!" ucap Kezia dengan suara bergetar.

Arki menghela napasnya "Apa yang kau lihat dariku Zi? kau wanita yang sangat cantik dan keluargamu sangat kaya. Aku rasa kau bisa menemukan laki-laki yang lebih baik dariku" ucap Arki.

"Tidak...aku mau kakak, aku mencintai Arki" jujur Kezia.

"Aku tidak pantas kau cintai" Arki menatap tajam Kezia.

"Tidak, hanya kau yang bisa menjadi suamiku" teriak Kezia.

"Tapi maaf, kau tau aku memiliki tunangan" ucap Arki.

"Tidak...kau bohong, aku tahu dia belum menjadi tunanganmu" Kezia memeluk Arki dengan erat.

"Lepaskan Zi" Arki menarik tangan Kezia agar melepaskan pelukannya.

"Aku mohon beri aku kesempatan membantumu, apapun itu aku janji jika selama satu bulan kau tidak menyukaiku aku akan mundur!" ucap Kezia, ia menatap Arki dengan tatapan memohon.

"Jika kau bersamaku kau tahu hidupmu takkan lama karena akupun mencari kematian" jujur Arki.

"Aku tidak peduli jika aku harus mati. Aku bersedia mati, asalkan aku bisa bersamamu" ucap Kezia.

"Ada apa denganmu zi, alasan apa kau menyukaiku?" Arki menatap tajam Kezia.

"Aku...”.

"Aku, hmmm tidak ada alasan kenapa aku harus jatuh cinta padamu Kak" ucap Kezia.

"Kalau begitu aku ada alasan kenapa aku tidak menyukaimu. Aku muak denganmu!" Ucap Arki kejam.

"Tidak bisakah kau memberiku kesempatan?" Tanya Kezia menahan laju air matanya.

"Jangan coba menangis didepanku! aku benci wanita cengeng" Arki melangkahkan kakinya meninggalkan Kezia yang menatapnya sendu.

***

Arki merenggangkan ototnya setelah membaca beberapa kasus. Ia duduk didalam kantornya dan menghirup harumnya kopi yang sangat ia sukai. Lamunannya terhenti saat ia melihat sesosok wanita cantik yang membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.
Kezia masuk ke dalam ruangan Arki dengan senyumanya. Ia mendekati Arki yang menatapnya tajam. Walaupun begitu, Kezia berusaha tegar dan tidak takut dengan kemarahan Arki.

"Kak, aku bawakan makan siang buat kakak..." ucap kezia, ia duduk didepan Arki tanpa dipersilahkan Arki.

"Kau benar-benar tidak sopan. Pergi Kau!" teriak Arki namun Kezia pura-pura tidak mendengarnya dan tetap membuka rantang yang ia bawa.

"Ini ada udang goreng tepung, sambal terasi, sayur bayam, ayam kecap" jelas Kezia.
Brakkkk...

"Apakah kau tuli? Pergi kau!" Teriakan Arki membuat beberapa orang yang melewati ruangannya terkejut. Arki keluar dari ruangannya dan diikuti Kezia.

Kezia melihat semua orang menatapnya prihatin. Ia menarik napasnya karena ia akan membuat sandiwara yang pastinya membuat Arki tambah marah padanya.

"Hiks...hiks...sebagai istri yang tidak kau akui, sebaiknya kau bersikap lebih baik padaku. Kau tidak kasihan dengan anakmu?" Ucapan Kezia membuat beberapa rekan kerja Arki yang masih berada disana menatap Arki dengan tatapan tidak menyangka.

"Berhenti berbohong dan kau benar-benar penipu!" Arki mengepalkan tangannya karena kesal.

"Bahkan kau tidak pulang berminggu-minggu hiks...hiks..." Kezia pura-pura menangis dan menyeka air matanya.

Maafkan aku Kak, ini balasanku karena kau mengucapkan kata-kata yang selalu menyakiti hatiku.

Arki melangkahkan kakinya dengan cepat. Banyak bisik-bisik dari rekan kerjanya mendengar ucapan Kezia. Arki menuju mobilnya dan kezia segera masuk ke dalam mobil Arki.

"Turun!" Arki menatap Kezia tajam.

"Nggak mau!".

"Turun!" Arki menatap tajam Kezia.

"Ngga.k mau..."

Arki menghembuskan napasnya dan memejamkan matanya "Pulanglah ke Jakarta..." ucap Arki lembut.

Arki melihat Kezia tidak menjawab kata-katanya. Ia menghidupkan mesin mobilnya dan melaju dengan kecepatan sedang.

"Jika kau masih memintaku pulang ke Jakarta maka aku akan melompat dari mobilmu saat ini juga!" ucap Kezia.

Arki tersenyum sinis "pulanglah, aku membencimu!" ucapan Arki membuat Kezia nekat.

Kezia membuka pintu mobil dan segera menjatuhkan tubuhnya dia aspal hingga bergulingan dan sebuah motor menabrak kepalanya. Arki melihat kejadian itu, segera menghentikan mobilnya dan ia turun dari mobil dengan jantungnya yang berdegub kencang. Ia mendekati Kezia dengan perasaan cemas. Pengendara motor yang menabrak Kezia berusaha mengguncang tubuh Kezia.

Arki menarik tubuh Kezia yang sudah tidak sadarkan diri dan memangku kepala Kezia. Arki melihat darah dikepala Kezia dan juga darah di kedua hidung Kezia membuatnya merasa takut.

"Dasar bodoh!" Kesal Arki.

Arki menggendong Kezia dan segera memasukanya kedalam mobil dibantu pengendara motor itu. Ia mengemudikkan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia segera menggendong Kezia dan berteriak memanggil suster dan dokter. Baju coklat Arki bersimbah darah, ada perasaan bersalah saat melihat kondisi Kezia.

Dokter keluar dari UGD dan memanggil Arki. "Kamu suami Nyonya Kezia?" Tanya dokter muda itu.

"Saya Arki temannya dan saya bukan suaminya" ucap Arki dingin.

"Hmmm kalau begitu saya masih punya kesempatan hehehe..." kekeh dokter berkulit putih itu.

"Bagaimana kondisinya?" Tanya Arki kesal dengan dokter yang ada dihadapannya.

"Tadinya saya pikir akan ada kerusakan pada otaknya karena mengeluarkan darah yang begitu banyak, tapi saat

dilakukan pemeriksaan ternyata hanya luka robek saja" jelas dokter itu.

Arki menghembuskan napasnya karena lega, ia segera masuk ke dalam ruang perawatan dan duduk disamping Kezia yang sedang tertidur. "Kau membuatku terkena serangan jantung" kesal Arki.

Kezia dengan wajah pucatnya membuka matanya dan melihat Arki yang sedang duduk sambil menatapnya sendu. "Kak...".

"Istirahatlah!" ucap Arki dan diangguki Kezia.

Kezia mencoba memejamkan matanya. Ia tersenyum mengingat tingkah bodohnya yang bisa saja menghilangkan nyawanya. Untungnya ia memiliki kelebihan pikiran yang bisa memperhitungkan bagaimana posisinya agar jatuh dan tidak terluka parah.

Walaupun aku benci kelebihan ini tapi, aku bersyukur setidaknya aku bisa memikiran semuanya sebelum aku terjatuh. Batin Kezia

Arki menatap lekat wajah Kezia dari sofa tempat ia berbaring. Pikirannya berkecamuk dan ia merasa hidupnya benar-benar hampa. Kehilangan seorang adik dan dihianati seorang wanita yang sangat ia cintai

membuatnya menutup pintu hatinya. Ia ingat wajah ibunya yang saat terakhir kali ia bertemu beberapa bulan yang lalu. Wajah terluka dan kesedihan yang begitu dalam. Menerima anak yang bukan darah dagingnya saja, merupakan keputusan yang sangat hebat.

Arki ingat wajah adiknya yang begitu lucu dan manis. Wajah peri kecilnya yang selalu ceria ketika ia pulang. Selalu tertawa menceritakan teman-temanya disekolah. Arki bahkan sempat menganggap jika adiknya baik-baik saja dan ada dirumahnya saat ini.

Maura....dimana kamu....

Ibu menunggumu pulang.

Abang janji akan menemukanmu...

Arki mencoba memejamkan matanya sampai akhirnya ia tertidur lelap. Kezia mendengar dengkuran Arki yang cukup keras. Ia tertawa geli saat melihat bagaimana ekspresi wajah calon suaminya saat tertidur pulas. Kezia akan selalu mengakui jika Arki adalah calon suaminya meskipun lelaki itu menolaknya.

Seorang suster masuk dan melihat Arki tertidur pulas. Ia mengambil jarum suntik dari saku bajunya dan mendekati Arki. Kezia membuka mulutnya dan segera

mencoba membangunkan Arki namun Kezia tidak bisa mempengaruhi Arki dengan kekuatannya. Kezia memejamkan matanya dan mencoba menggerakan kekuatanya agar bisa menggerakan tangan perempuan itu tapi percuma saja, aura Arki yang berjarak 20 cm dari wanita itu membuat kekuatan Kezia tidak berguna.

Kezia akhirnya membuka suaranya "Apa yang kau lakukan???" Teriak Kezia membuat gerakan Arki yang langsung merespon dan menarik lengan wanita itu dan menepis jarum suntik yang berada ditangan perempuan itu.

"Mencoba membunuhku heh?" Ucap Arki menatap wanita itu tajam.

Wanita itu terduduk dan berlutut dikaki Arki."Maafkan saya, saya hanya orang suruhan dan saya membutuhkan uang untuk anak saya yang sedang sakit" ucap wanita itu.

Arki mendengus kasar "Pergilah dan katakan pada orang yang menyuruhmu agar segeralah membunuhku!".

Kezia menatap Arki dengan padangan takjubnya. Ia merasa Arki benar-benar hebat. Kekaguman Kezia bertambah berkali-kali lipat. Aura itulah yang mungkin, membuat Kezia tidak bisa membaca pikiran Arki. Kezia

tahu wanita tadi berkata jujur, dia memang terpaksa untuk membunuh Arki.

Arki menghubungi seseorang "Bil, kamu ikuti wanita yang memakai pakaian suster. Ia baru saja keluar dari ruangan ini. Bantu dia jangan sampai dia terbunuh. Berikan dia uang dan suruh dia dan anaknya pergi dari kota ini!" ucap Arki.

Arki menutup sambungan ponselnya, ia melirik Kezia yang sedang menatapnya. "Sekarang kau tahu? Aku bakal segera mati. Jadi pergilah sejauh mungkin dari hidupku. Karena saat ini mereka akan membunuh siapapun yang dekat denganku!".

"Aku tidak peduli dan aku akan ikut bersamamu" ucap Kezia.

"Aku tahu kau bukan wanita lemah, bahkan kau anak seorang Arjuna. Tapi tidak mudah mendapatkan hatiku. Jika kau siap berdekatan dengan laki-laki berhati batu sepertiku, silahkan saja. Tapi kau akan kecewa!" Ucap Arki dan ia segera keluar dari ruang rawat Kezia.

Kezia memandangi langit-langit kamarnya. Ia menghembuskan napasnya. Ia memutuskan untuk tetap berada disisi Arki, apa pun yang terjadi. Kezia membuka

jarum infusnya dan segera keluar dari ruang perawatan. Ia melihat Arki yang sedang merokok di area parkir. Kezia pikir, Arki akan segera pulang namun ternyata tidak. Arki hanya butuh udara segar yang membuatnya tenang.

Arki menoleh ke belakang ketika suara langkah kaki Kezia menarik perhatiannya. "Kenapa kau disini? Istirahatlah!".

"Aku sudah sembuh, kau pasti mengenal Papa dan kakakku?" Tanya Kezia.

"Iya.."jawab Arki.

"Aku juga sama dengan Kak Bima terinfeksi virus dari tubuh Papa, aku bukan mausia biasa. Aku pengendali pikiran" jelas Kezia menatap mata Arki dalam.

"Apa alasanmu mengejarku?" tanya Arki sambil menghembuskan asap rokoknya.

"Aku menyukaimu karena aku tidak bisa membaca pikiranmu" ucapan Kezia membuat Arki menatapnya dengan tatapan terkejutnya. Terjadi keheningan antara mereka berdua.

"Banyak laki-laki sepertiku yang tidak bisa kau baca pikirannya. Lebih baik kau mencari laki-laki yang lain!". Ucap Arki.

"Sayangnya hanya dua laki-laki yang tidak bisa aku baca pikirannya. Kamu dan kak Dava. Sayangnya kak Dava adalah sepupuku dan aku tidak memilki perasaan apapun padanya. Tapi, padamu aku merasa berbeda" ucap Kezia menahan air matanya.

"Lebih baik kau mencari laki-laki yang mencintaimu!" ucap Arki menolak secara halus.

"Sayangnya semua laki-laki yang mencintaiku, tidak sepertimu. Mereka sama saja aku bisa mengetahui isi otak mereka!" Teriak Kezia.

Arki menarik napasnya dan menatap Kezia sendu "Aku tidak bisa membuatmu bahagia".

"Itu tidak perlu kau pikirkan, aku akan membantumu menemukan adikmu, tapi dengan satu syarat setelah aku berhasil menemukannya kau harus menikah denganku" ucap Kezia.

"Tidak perlu membantuku" ucap Arki.

"Aku bisa menemukannya, asalkan kau memberiku barang yang pernah ia sentuh" jelas Kezia.

"Dari mana kau tahu aku mencari adikku?"

"Dari ibumu dan dari informasi yang dicari kak Bima" jelas Kezia.

"Ibu? Dia tidak mungkin menceritakan semuanya padamu..." ucap Arki menatap tajam Kezia.

"Aku membaca pikiran ibumu... maaf Kak" ucap Kezia tulus.

"Kau...".

"Maaf kak".

"Ayo kita lakukan perjanjian itu!" ucap Arki dingin.

Kezia tersenyum "Dengan senang hati Kak".

"Kita pulang!" ucap Arki. Kezia mengamit lengan Arki mengikuti langkahnya menuju mobil Arki.

Dalam perjalanan menuju rumah, Arki hanya diam dan tidak mengatakan apapun. Mereka sampai di rumah Arki, namun yang mereka temukan adalah rumah Arki yang terbakar. Banyak warga mencoba memadamkan api. Arki dan Kezia turun dari mobil dan mendekati warga.

"Pak...tiba-tiba rumah Bapak sudah terbakar saat saya membuka pintu rumah karena bau asap" ucap salah seorang warga.

"Iya Pak, saya memang belum pulang dari kemarin dan terima kasih telah membantu memadamkan api" ucap Arki.

"Sama-sama Pak, tapi semua barang Bapak hangus" ucap lelaki itu sedih.

"Tidak apa-apa Pak, yang penting tidak menjalar ke rumah warga lainnya" ucap Arki tersenyum ramah.

"Tapi rumah Mbak cantik ini juga kena Pak" jelas laki-laki itu.

"Tidak apa-apa Pak, saya calon istrinya jadi itu bukan masalah" ucap Kezia tersenyum manis.

Arki menatap Kezia tajam namun senyuman Kezia membuatnya menutup rapat bibirnya agar tidak membantah ucapan Kezia.

Aro

Arki memandangi rumah yang telah ia tinggali selama dua tahun. Ia menghembuskan napasnya mencoba menenangkan emosinya. Arki mengambil rokok dari saku celananya. Ia menghidupkan rokok dengan pematik dan mulai menghisapnya.

Hembusan asap rokok membuat Kezia terbatuk. "Uhuk...uhuk...".

Arki menolehkan kepalanya ke sebelah kiri menatap wajah kezia yang kesal. Kezia berusaha mengibaskan asap rokok yang melewati wajahnya.

"Sampai kapan Kak, kamu mau makan racun ini?" Kezia menunjuk rokok yang berada di bibir Arki.

"Bukan urusanmu!" ucap Arki datar.

"No...no...mulai sekarang Kakak sudah jadi urusan Zia" ucap Kezia tersenyum dan menarik rokok dari tangan Arki.

Arki menatap tajam Kezia "Kalau begitu perjanjian ini kita batalkan!".

"Tidak bisa, Kakak tidak bisa membatalkan perjanjian kita seenak jidat kakak" kesal Kezia.

Arki berjalan menuju mobilnya dan Kezia mengikutinya. Arki membuka pintu mobilnya dan segera masuk. Kezia ikut masuk dan tersenyum manis. "Turun!" Teriak Arki.

"Nggak mau..." tolak Kezia.

"Jangan membuatku emosi Zi!" Arki menatap Kezia tajam.

"Aku ikut kemanapun Kakak pergi titik!".

"Turun!" Teriak Arki.

Kezia menatap Arki sendu "Jangan begini Kak, bisakah kau bersikap sedikit lembut padaku?" kezia menahan air matanya.

Arki tidak menjawab, dia memukul stir mobilnya "Aku akan menghubungi Bima dan memintanya menjemputmu pulang!".

"Enggak mau, aku tidak akan pulang. Bunuh aku kalau Kakak memintaku pulang!" Kezia berteriak.

"Dasar keras kepala!" Arki menatap Kezia tajam.

"Sama, kakak juga keras kepala!" Kesal Kezia.

Arki tidak memperdulikan ucapan Kezia, ia menghidupkan mesin mobilnya dan melanjutkan perjalanannya. Kezia melihat kearah Arki yang sedang

fokus menyetir mobil. Ia melihat ada gurat kesedihan di wajah Arki. "Kak..."

"Diam..." ucap Arki kasar.

Kezia menghela napasnya, ia menatap sendu Arki. Ada begitu banyak rahasia di hati laki-laki yang ia cintai itu.

Sesulit itu kah kau menerimaku? Aku janji aku akan membantu menemukan adikmu. Setelah itu aku janji aku akan menghilang dari kehidupanmu. Aku tidak akan menutut perjanjian itu. Aku tidak akan memaksa orang yang tidak mencintaiku hidup bersama denganku.

Pada akhirnya, aku yang akan menderita. Cinta, aku rasa aku tidak pantas untuk mendapatkanya. Aku hanya ingin kau bahagia... Maafkan aku memaksamu sekarang Kak...Kau pasti akan tersenyum dan bahagia...

Mereka memasuki kawasan hutan, banyak pepohonan tinggi dan beberapa kawasan yang sepertinya tidak dihuni orang. Kezia bergidik ngeri ketika melihat monyet bergelantungan di atas pohon. Ia ingin sekali bertanya kepada Arki kemana mereka akan pergi. Namun keberanian Kezia pupus karena takut Arki akan menurunkanya di hutan belantara.

Mobil Arki memasuki semak-semak membuat Kezia berteriak. "Argghhhhh.....ini dimana? Kak aku takut" Teriak Kezia histeris, ia memejamkan matanya.

Arki menghentikan mobilnya. Kezia membuka matanya dan terkejut melihat pemandangan yang sangat indah. Sebuah danau dengan beberapa bunga yang terdapat dipinggirnya. Sebuah rumah terbuat dari papan yang cukup besar.

Kezia membuka pintu dan mendekati danau yang airnya sangat segar karena ada air terjun kecil yang mengalir dari atas bukit. Arki mengetuk pintu rumah itu dan melihat sesosok laki-laki yang bertubuh atletis keluar dan menatap Arki dengan tajam.

"Ada apa?" Tanya laki-laki itu dingin.

"Apakah aku tidak boleh pulang kerumahku sendiri?" Kesal Arki.

Laki-laki itu memberikan senyumanya yang sangat manis. Tatapan tajam itupun menghilang berganti dengan suara tawa.

"Hahaha...dasar, kenapa lagi? Kali ini siapa yang mau bunuh lo?" Ucap laki-laki itu.

"Kasus narkoba dan kasus pembunuhan" ucap Arki.

"Hahaha...Pak Hakim tak luput dari ancaman rupanya. Aku sarankan lebih baik kau pensiun dan kembali ke perusahaann ayahmu!" ucap laki-laki itu.
"Kenapa tidak kau saja!" Kesal Arki.
"Karena aku telah dibuang Ki, anak yang dibuang akan sulit untuk kembali" ucapnya. Ia memandang Kezia yang sedang mencuci mukanya.
"Siapa wanita itu?" tanyanya penasaran.
"Namanya kezia, Kak!" Ucap Arki.

Aro adalah anak yang dibuang keluarga Arki. Aro merupakan anak dari mendiang istri pertama Ayah Arki. Keluarga Arki sungguh tak terduga, Aro remaja diusir sang Ayah karena menjadi pencandu Narkoba. Namanya pun dicoret dari keluarga Handoyo. Arozki Putra Handoyo, menghilang sejak 15 tahun yang lalu. Aro remaja diusir Kakek dan Ayahnya karena Aro terlibat kasus Narkoba. Aro dituduh memakai dan juga mengedarkan narkoba. Tak ada yang tahu jika Aro sebenarnya diusir dan bukan meninggal dunia seperti yang ada di berita lima belas tahun yang lalu.

"Wanita itu cantik sekali Ki". Aro memandangi Kezia dengan tatapan kagum.

"Masuklah! Dan ajak bidadari itu masuk!" Ucap Aro membuka pintu rumahnya lebar-lebar.

"Zi..." teriakan Arki membuat Kezia mendekati mereka dan ikut masuk kedalam rumah yang sangat unik.

"Siapa dia kak?" Tanya Kezia penasaran.

"Dia Kakakku Aro" ucap Arki.

Kezia mengulurkan tangannya "Zia, calon istri Kak Arki" ucap Kezia tersenyum manis sambil mengulurkan tanganya. Aro tersenyum menyambut tangan Kezia, membuat Kezia berdecak kagum karena ketampanan Aro.

Tampannya sama kayak Kak Kenzo. Tapi bang Aro ini lebih tampan karena sangat ramah.

"Kamu cantik sekali Zi, beruntung sekali Arki dicintai gadis sepertimu" ucap Aro membuat Arki kesal.

"Makasi Kak, atas pujiannya hehehe..." kekeh Kezia.

Aro menuju dapur dan membuatkan minuman untuk mereka. Kezia melihat keseliling rumah dan melihat sebuah foto berukuran sedang. Foto itu adalah Foto keluarga yang berisikan Aro dan Arki saat mereka masih kecil. Kezia juga melihat foto seorang anak perempuan yang berada di pundak Aro. Kezia menyentuh foto itu dan

kilas balik masa lalu dari foto itu membuatnya memejamkan matanya.

Seorang pria remaja bermain bersama bocah berumur lima tahun, mereka tertawa bersama karena seorang pria lainnya mengejar mereka.

"Maura kakak tangkap kamu!" Teriak Arki. Anak perempuan yang bermata bulat dan berambut ikal itu tertawa terbahak-bahak. Ia belari menuju seorang laki-laki tampan lainya yang sedang berdiri melihat mereka sambil duduk dibangku taman. "Kak Ao, Bang Aki jahat sama Maua" ucap Maura yang tidak bisa menyebut huruf R.

"Hahaha...dasar pengadu" Arki mengacak rambut Maura.

Aro tersenyum dan menggendong Maura ke atas pundaknya. "Kita beli es kirm" ajak Aro dan diikuti Arki berjalan disebelahnya.

Seorang wanita yang mengintip di balik dinding tersenyum sinis menatap ketiga bersaudara yang sangat akrab itu.

Arki menyetuh bahu Kezia dan membuat Kezia lemas seketika. Tubuhnya akan luruh kelantai jika Arki tidak menarik tubuh Kezia ke dalam pelukkanya.

"Maura..." lirih Kezia.

Arki menatap Kezia dengan wajah terkejutnya. "Dia adikmu bukan?" Tanya Kezia.

Arki menganggukkan kepalanya dan mengajak Kezia duduk di sofa. Aro menatap mereka dengan wajah bingung. "Ada apa?" Tanya Aro.

"Aku akan membantu kalian mencari Maura. Tolong ceritakan masa lalu kalian!" Ucap Kezia.

Aro menghembuskan napasnya. Ia menatap Arki dan Kezia sendu. "Aku akan membantu kalian tapi, aku tidak ingin bertemu tua bangka yang membuatku hadir ke dunia" ucap Aro dingin.

Arki menatap Aro sendu "Ayah menginginkanmu pulang!" jujur Arki karena Ayahnya juga sedang mencari keberadaan Aro putra pertamanya.

"Tidak, setelah tua bangka itu tidak mempercayaiku dan mengusirku? Kau tau Ki, bisa apa anak berumur lima belas tahun hidup terlunta-lunta?" Amarah Aro memuncak.

"Aku bisa hidup sendiri dan tidak perlu keluarga. Aku tahu kau mengajakku pulang karena ibu, iya kan?" Aro mengusap wajahnya kasar.

"Iya,walaupun kita bukan lahir dari rahim yang sama tapi, ibuku adalah ibumu" jelas Arki.

"Dia tanteku, adik dari ibuku" ucap Aro dengan nada tinggi.

"Kak, ibu merindukanmu..."

"Aku akan membantumu mencari Maura, walau bagaimanapun Maura juga adikku!"

Arki menatap Aro sendu. Ia bisa menemukan Aro saat tiga tahun yang lalu. Foto itu adalah foto terakhir kebersamaan ketiganya. Selama ini Aro bersembunyi dan mengganti namanya dengan nama Wahyu. Aro bekerja di salah satu perusahaan pertambangan yang selalu berpindah tempat. Jabatan yang dimiliki Aro cukup tinggi. Arki mengetahui keberadaan Aro dari kakak sepupunya Arkhan yang kebetulan melihat foto dari mahasiswanya yang meneliti mengenai dampak pertambangan dan mahasiswa itu mewawancari Aro.

Aro dan Arkhan dulunya sangat akrab sehingga sangat mudah bagi Arkhan mengetahui bagaimana sosok Aro dewasa. Arki berinisitif membawa Maura bertemu Aro di Palembang dan itu ternyata pertemuan terakhir Maura dan Aro karena Maura diculik tiga bulan kemudian.

Bahaya

Kezia melihat keakraban Aro dan Arki. Ia tersenyum saat mengingat Bima dan dirinya yang akan selalu bertengkar dan meributkan siapa yang paling disayang Mama mereka.

Jadi ingat kak Bima, Papa, Mama dan Tarisa.

Kezia merenggangkan ototnya karena ia baru saja bangun tidur dan menemukan pemandangan di luar jendela yaitu kedua bersaudara yang sedang berlatih bela diri sambil tertawa bersama. Kezia memutuskan untuk turun dan keluar mendekati Arki dan Aro.

"Wah...kayaknya seru nih, tapi aku hanya bisa sedikit bela diri. Papa nggak mau aku jadi tentara kayak Mama jadi ya...aku hanya bisa mencontoh gerakan kak Bima dan sepupuku saat mereka latihan" ungkap Kezia.

Arki mendekati Kezia dan duduk disebelahnya. Ia mengambil handuk dan membersihkan wajahnya. "Kau akan aku antar ke rumah salah seorang temanku, aku dan Aro akan memasuki hutan telarang" jelas Arki.

"Aku mau ikut Kak!" jujur Kezia.

"Nggak usah, ini berbahaya!" ucap Arki tegas.

Kezia memegang lengan Aro "Please aku janji tidak akan menyusahkanmu Kak, aku memiliki kekuatan. Aku bisa melindungi diriku sendiri" jelas Kezia.

Aro menghembuskan napasnya, ia mendekati Arki dan menepuk bahu Arki. "Biarkan dia ikut!" Ucap Aro.

Arki menatap Kezia dengan pandangan yang sulit diartikan. "Aku tidak ingin kau terluka" ucap Arki.

"Aku janji aku tidak akan menyusahkan Kakak, aku datang kemari karena ingin mengikuti Kakak kemanapun kakak pergi" ucap Kezia.

Arki menganggukan kepalanya "Oke, kau boleh ikut!"

"Terimakasih Kak" ucap Kezia tersenyum manis.

Aro tersenyum melihat Kezia dan Arki. Ia bahagia karena akhirnya sang adik akan mendapatkan wanita sebaik Kezia dan tentunya adalah seorang wanita yang kuat.

Aku harap kau bisa melupakan lukamu Ki, wanita itu tidak pantas mendapatkan hatimu. Di adalah penghianat dan aku yakin tak lama lagi dia akan segera muncul.

Kezia mendengar kata hati Aro. Ingin sekali rasanya menanyakan tentang siapa wanita itu. Ia ingin membuka semua misteri yang ada didalam keluarga Arki. Kezia dapat melihat dibalik Arki yang kuat dan pemberani, ada kerapuhan yang sangat jelas di matanya yang tajam.

Izinkan aku menyembuhkan luka itu Kak, aku janji akan selalu menemanimu dan tidak akan meninggalkanmu.

Mereka segera bersiap memasuki hutan terlarang. Arki telah menyiapkan beberapa barang yang mereka butuhkan untuk perjalanan berbahaya ini. Arki mengetuk kamar Kezia, saat pintu terbuka ia meihat sosok Kezia yang baru saja mandi dengan handuk yang ada diatas kepalanya. Arki menyerahkan rompi anti perluruh kepada Kezia.

"Pakailah....ini akan melindungimu!" Ucap Arki.

"Terimakasih Kak" Kezia merasa sangat senang karena ternyata Arki masih memikirkan keselamatannya.

Kezia memakai celana panjang gunung dan memakai rompi anti peluru dibalik kaos besarnya. Ia mengurai rambutnya yang panjang membuat Arki segera mengambil karet gelang dan menguncir rambut Kezia.

"Kita bukan sedang jalan-jalan" ucap Arki.

Ih...namanya juga lupa Kak, aku kan mau kelihatan cantik didepan Kakak. Batin Kezia.

"Ayo kita berangkat!" teriak Aro dari dalam mobilnya.

Arki menarik tangan Kezia agar Kezia mempercepat langkahnya. Arki duduk disebelah Aro yang yang sedang mengemudi dan Kezia duduk di belakang sendirian. Kezia mengeluarkan kripik kentangnya dan memakannya. Kezia menyodorkan kripik kentang kepada Arki dan Aro.

"Tidak" tolak Arki.

"Kak Aro sini Kezia suapin!" Ucap Kezia menyuapkan kripik kentang kepada Aro.

"Ini rasa balado, kamu buat sendiri zi?" Tanya Aro takjub karena rasanya sangat enak.

"Nggak ini dibuatin tunangan Kakak Kezia, dia pintar masak. Kezia bawa keripik ini sekitar 10 bungkus dari Jakarta" ucap Kezia.

Arki mendengar perbincangan mereka. Ia menatap hamparan hutan dengan pohon yang sangat tinggi. Kezia membuka mulutnya dan menatap hutan yang hijau dengan tatapan takjub.

"Daebak...gila keren banget..." puji Kezia.

"Wah...ternyata kamu dan Arki benar-benar cocok Zi. Arki sangat menyukai pemandangan alam apa lagi hutan. Ia bahkan ke luar negeri hanya untuk melihat berbagai hutan" jelas Aro. Kezia tersenyum, ia menatap Arki kagum.

Ternyata kita sama Kak, tidak salah jika aku menyukaimu hehehe....

Aro menghentikan mobilnya, diantara semak belukar sehingga bisa menutupi keberadaan mobil ini. "Setelah ini kita akan memajad bukit itu!" Ucap Aro.

Arki membuka pintu mobil dan melihat ke arah bukti dengan menggunakan teropongnya. "Menurut info yang aku dapatkan Ki, dibalik bukit itu mereka bersembunyi. Jika kita lewat jalan yang biasa, maka kita harus melewati enam pos. Satu pos berisi 6-8 orang, tapi dengan melewati bukit kita bisa mencapai rumah itu dengan mudah!" Jelas Aro

"Anggodo melindungi penyihir itu, aku harap Maura ada disini!" jelas Aro.

Kezia memandang takjub bukit yang menjulang tinggi. "Ki...kita akan memanjat bukit itu?" Tanya Kezia.

"Iya dan kalau kau tidak sanggup lebih baik kau menunggu disini!" ucap Arki.

"Aku bisa dan aku mau ikut" Kezia menelan ludahnya.

Mampus, gue nggak bisa memanjat. Ini semua karena Papa...

Jika saja papa mengajarkanku bela diri pasti aku bisa kuat. Aku hanya mengandalkan kekuatan ini.

Pletak...

Arki menjitak kepala Kezia "Apa yang kau pikirkan, jika kau tak bisa jangan dipaksakan!".

"Aku bisa Kak, tenang saja!" Ucap Kezia menutupi ekspresi ketakutan dengan senyum paksanya.

Aro mengambil tasnya dan menggendongnya dipunggungnya. Ia juga membawa peralatan mendaki. "Ini pekerjaan seorang penambang sepertiku, medan berat tidak jadi masalah".

"Aku biasanya di gendong dipunggung temanku saat kami meneliti ditempat yang ekstrim" jelas Kezia.

Aro menahan tawanya "Bilang saja kalau kau minta digendong Arki Zi hehehe"

"Nggak kok...aku akan coba memanjat sendiri!" Ucap Kezia.

Sebenarnya aku takut jatuh...mana tinggi banget lagi...

"Ayo!" Ajak Arki dan mereka berjalan mendekati bukit.

Aro memandang bukit dan mengira-ngira tinggi bukit itu. "Ki, dalam waktu lebih kurang dua puluh menit aku bisa memanjatnya...".

"Hmmm aku bisa mengikutimu walau tidak secepat kau Kak" ucap Arki menatap Bukit itu.

Aro mengambil senapan dan menebakan tali ke arah bukit. Besi pengait tertancap tepat di atas bukit. Aro menarik-narik tali mencoba kekuatan tali. "Oke aku akan naik duluan, setelah aku menancapkan pengaman di tengah bukit barulah kalian berdua naik. Ki jaga Kezia!" Ucap Aro dan diangguki Arki.

Arki dan Kezia memperhatikan Aro yang sedang mendaki. "Wah...hebat sekali" ucap Kezia kagum.

Tapi Papa dan Kak Bima lebih hebat...

Aro telah berada di pertengahan bukit, ia menancapkan besi dan mengikat pengaman pertama. "Aman, Ki!" Teriak Aro.

Arki menatap Kezi lalu ia berjongkok "Naiklah!" Ucap Arki.

Kezia tersenyum bahagia, dengan senang hati ia menaiki punggung Arki dan memeluk leher Arki. Arki

melangkahkan kakinya mendekati tali dan memasang pengikat dipinggang Kezia ke pinggangnya.

Kalau aku jatuh kak Arki juga jatuh...

Jangan jatuh ya kak, kalau jatuh bagaimana nasib rumah tangga kita nanti hehehe...

Jangan becanda Zi, ini taruhanya nyawa...

"Jangan melamun!" Ucap Arki.

"Iya..."

Arki memejamkan matanya dan berdoa agar ia dan Kezia bisa sampai ke atas bukit dengan selamat. Kezia memeluk Arki dengan erat. Arki mulai memanjat dengan memilih pijakan yang cukup kuat. Ia memfokuskan agar tidak salah memilih pijakan.

Kezia memandang ngeri ketika ia melihat kebawah "Wah tinggi Kak....".

"Tutup saja matamu dan jangan berisik!" Kesal Arki sambil terus memanjat.

"Kak Zia jadi mau pipis" ucap Kezia pelan.

Arki menghembuskan napasnya "Tahan sebentar lagi kita sampai!" Ucap Arki.

Aro telah sampai diatas bukit ia mengambil botol air yang ada ditasnya dan meneguknya. Ia mengambil terpong dan mengamati keadaan sekitarnya.

Kezia melihat tubuh Arki yang mengeluarkan keringat. Ingin sekali ia menghapus keringat Arki. Tapi karena takut Arki marah, Kezia memilih untuk tidak melakukannya. Arki dan Kezia sampai di tengah bukit, namun pijakanya yang tidak begitu kuat membuat Lututnya tertekuk dan keseimbangan mereka pun goyah,

Aw....

Lutut Kezia terbentur batuan yang cukup tajam. "Sakit" rintih Kezia. Arki tidak menjawab apapun, ia segera melanjutkan langkahnya.

"Peluk erat kakimu dipinggangku kalau kamu tidak mau jatuh!" Ucap Arki.

"Iya, maaf merepotkan. Aku bukannya membantu Kakak tapi merepotkan Kakak!" Sesal Kezia.

Arki tidak menanggapi ucapan Zia ia tetap fokus agar tidak salah berpijak. Mereka hampir sampai dipuncak. Kezia bergidik ngeri ketika melihat kebawah. "Ternyata tinggi banget Kak Arki hebat!" Ucap Kezia.

Kakak hebat bisa membawaku dipunggung kakak.

Aro menarik Arki dan Kezia. Arki merasa tubuhnya amat lelah. "Ternyata kau sangat berat, apa saja yang kau makan selama ini?" Ucap Arki membuka ikatan tali ditubuhnya dan ditubuh Kezia, lalu ia mengambil botol air yang diberikan Aro. Ia meminumnya sekali tandas.

"Hu...selangsing ini di bilang berat dasar aneh" kesal Kezia.

Aro tersenyum mendengar ucapan mereka. "Kita istirahat satu jam disini!" Ucap Aro.

"Setelah itu kita turun dan jalan lagi?" Kezia bergidik ngeri karena pastinya betisnya akan terasa sangat sakit, ia melihat jalan yang sangat terjal.

"Kita akan meluncur dari atas sini ke bawah, kamu lihat tali ini Zi?" Ucap Aro sambil menatap tali.

"Apa gunanya tali ini Kak?" Tanya Kezia.

"Dasar bodoh, bukannya kak Aro sudah bilang tadi. Kita akan meluncur dari sini!" Jelas Arki.

"Apa?" Kezia bergidik ngeri.

Ternyata mereka sama gilanya dengan keluargaku...

"Kak...aku mau pipis" ucap Kezia.

Aro memberi kode dengan isyarat kepalanya agar Kezia meminta Arki menemaninya. Kezia mendekati Arki yang sedang terbaring.

"Kak, aku mau pipis" ucap Kezia.

"Lalu?" Arki memejamkan matanya.

"Temanin aku! Aku ini calon istri kakak. Pelase kak kalau nggak aku bakalan ngompol disini!" Kezia menarik tangan Arki.

Arki duduk dan segera berdiri. Ia melangkahkan kakinya menuju tempat yang ilalangnya cukup tinggi. "Disini" Arki menujuk tempat yang cukup tertutup.

"Kak...minta air mau cebok!" Ucap Kezia.

"Nggak ada, itu air minum dan kamu nggak usah cebok!" Ucap Arki cuek.

"Ya ampun kak nggak bisa!" Kesal Kezia.

"Lap pakek tisu saja, atau tisu basah. Jangan manja Zi!" Teriak Arki.

"O..iya kakak pinter" ucap Kezia dan mengambil tisu basah di dalam ranselnya.

"Pegang!" Kezia menyerahkan ranselnya kepada Arki. Arki berdiri membelakangi Kezia. Kezia berjongkok dan ciurrrrr

"Lo nggoreng ya? Banyak banget kayaknya" ucap Arki.
"Isss...ngeledeknya nggak lucu dan jangan lihat!" Kezia merapikan pakaiannya.
"Siapa juga yang mau lihat!" Ucap Arki datar.
"Sudah?" Tanya Arki.
"Sudah" ucap Kezia. Arki berjalan meninggalkan Kezia dibelakangnya. Namun psitttt...psittt...

Kezia melihat ular tepat di belakang kaki Arki. Kezia menggunakan kekuatan untuk mengendalikan ular namun tidak berhasil karena ada aura Arki yang membentengi kekuatannya.

"Kak...Arki ular..." teriak Kezia dan Arki segera melompat dan terkejut melihat ular yang cukup besar. Arki mengambil ranting dan mengibaskan ular agar pergi menjauh. Kezia bergidik ngeri saat melihat ular yang ternyata juga ada di belakangnya dan ular ini jauh lebih besar.

Arki merasa terkejut dan ingin mendekati Kezia. "Jangan mendekat kak!" Ucap Kezia.
"Tapi"Arki merasa sangat khawatir.

Kekuatan Kezia

Arki menatap Kezia dengan khawatir. Ia ingin sekali mendekati Kezia, namun larangan Kezia membuatnya menghentikan langkahnya.

Jarak kak Arki masih terlalu dekat...aku harus bagaimana...semua kekuatanku tidak berfungsi.

"Menjauh Kak!" Teriak Kezia.

Arki menghembuskan napasnya, ia melangkahkan kakinya mendekati Kezia. Arki menarik lengan Kezia dan membawanya ke belakang punggungnya.

"Kalau mau bunuh diri jangan dihadapanku!" ucap Arki dingin.

Arki memukul luar dengan sebatang ranting dan ia berhasil memukul tepat dikepala ular dengan kuat. Ular itu pun akhirnya menyingir meninggalkan mereka. Arki menarik pergelangan tangan Kezia.

"Bukit ini terdapat banyak ular. Jangan pergi jauh dariku jika kau ingin selamat!" Perintah Arki diangguki Kezia dengan senyum manisnya.

Asyik...ini artinya aku harus menempel denganmu kak...

Stop Kezia kenapa pikiranmu jadi mesum begini sih...
Tapi kalau sama kak Arki godaanya begitu berat....Kak Bima gimana kalau iman ku roboh...aku tidak bisa menolak pesona Arki Handoyo...

Arki menyadari tatapan Kezia yang menatapnya dengan tatapan kagum. Arki mencuil hidung Kezia membuat Kezia gelabak karena malu. "Otakmu mesti dicuci biar pikiranmu normal!" Ucap Arki.

Kezia mengkerucutkan bibirnya "Kak, sama calon istri nggak boleh begitu!" Kesal Kezia.

Arki memlih tidak membalas ucapan Kezia. Ia lebih memilih menarik tangan Kezia dan mendekati Aro yang telah siap dengan tali yang telah membentang sampai ke bawah.

Aro menatap keduanya dengan senyum "Kita tidak bisa berlama-lama disini. Baru saja aku diserang lima ekor ular dan ukuranya cukup besar. Aku tidak bisa membunuh mereka karena jika kita membunuh mereka makan akan datang lagi beberapa ekor dari mereka. Pantasan saja kawasan ini adalah hutan larangan karena binatang disini sangat buas" jelas Aro.

Desissss...sttttt....stttt

"Kak sepertinya ular-ular itu mulai mendekati kita" ucap Kezia.

Arki menarik tangan Kezia, ia mengambil pengait tali dan menggantungnya di atas tali. "Mendekatlah Zi" ucap Arki. Kezia mendekati Arki.

Arki menarik pinggang Kezia hingga menempel ditubuhnya. Dag...Dig...Dug jantung Kezia berdetak lebih kencang. Dalam diam Arki mengikat tubuh Kezia dengan tali dan kemudian mengaitkan kedalam gantungan yang sama.

"Peluk aku jika kau tidak ingin jatuh!" Ucap Arki. Kezia menganggukan kepalanya.

"Kak, Zia takut ketinggian" bisik Kezia.

"Jangan takut ada aku, jangan pejamkan mata jika kau ingin melihat keidahan dari atas sini!" Ucap Arki.

"Kalau kalian tidak meluncur juga, aku bisa mati dimakan ular, nanti aja bisik-bisk mesrahnya!" Goda Aro.

Wajah Kezia memerah, ia menundukan kepalanya dan membuat Aro terkekeh. "Aduh Zi, makin imut aja kalau malu kayak gitu!" Ucap Aro mengerling jahil.

Arki menarik tangan Kezia agar memeluk tubuhnya. Kezia terkejut ketika kedua kakinya terangkat. "Percaya padaku!" bisik Arki.

Arki mengayunkan tubuhnya lalu meluncur bersama Kezia yang berada didalam pelukannya. Arki menatap wajah Kezia yang menutup mata. Ia menyunggingkan senyumanya. Kezia membuka matanya perlahan-lahan dan melihat ke bawah.

"Wah...bagus...sekali...tapi..tinggi... Kak" teriak Kezia.

"Nikmati pemandanganya!" bisik Arki tepat ditelinga Kezia.

Mereka meluncur dengan cepat. Kezia tidak tahu berapa lama mereka meluncur. Kezia melihat mereka hampir mencapai daratan. Arki melempar pisau yang telah terikat tali di punggung pisau itu hingga mengenai pohon yang ada disebelahnya. Kezia menelan ludahnya saat melihat mereka akan menabrak pohon.

Wah...bisa remuk tubuhku...

Kak...aku takut....

Kezia menatap ngeri memikirkan tubuhnya yang akan terhempas dengan keras namun ia merasa tidak merasakan sakit. Kezia membuka matanya ia melihat

tubuhnya masih melayang diatas udara. Kezia mendongakan kepalanya dan cup...

Bibir keduanya tidak sengaja bersentuhan. Kezia mengerjapkan kedua matanya. Arki menarik wajahnya. "Sepertinya kau sangat mesum, buktinya kau tidak mau menjauhkan wajahmu dariku" bisik Arki.

"Itu nggak sengaja Kak, Maaf" ucap Kezia menundukkan kepalanya.

Arki melepaskan pengait tali dan keduanya pun terjatuh. Mereka terjatuh dengan posisi Kezia yang berada diatas tubuh Arki.

Syuuttt...

"Wah gila, kalian lagi syuting tidur-tiduran dihutan ya? Kalau mau buat keponakan jangan dihutan dong! Nggak elit tahu..." goda Aro yang sedang bergantung ditali.

"Woy awas gue mau mendarat nih!" Kesal Aro karena Kezia tidak berdiri diatas tubuh Arki.

"Zi, menyingkir!" Ucap Arki. Kezia baru menyadari apa yang dimaksud Aro membuat wajahnya memerah.

Arki menghembuskan napasnya, ia menggulingkan tubuhnya hingga Kezia berada dibawahnya. Arki berdiri dan menarik tangan Kezia agar segera berdiri.

Aro melepaskan pengait talinya dan terjatuh dengan sempurna. Aro berjongkok dan kemudian menepuk tubuhnya. Ia tersenyum melihat Kezia yang masih malu dan menundukkan kepalanya.

Dasar bodoh...Kezia bisa-bisanya lo terpesona sama kak Arki sampai memalukan begini sih. Gue malu Batin Kezia.

Arki mengambil sesuatu di ranselnya "Kemari!'" pinta Arki. Kezia melangkahkan kakinya mendekati Arki.

"Kenapa Kak?" Tanya Kezia.

"Duduk!" Arki menujuk batu yang ada disebelahnya. Kezia duduk diatas batu.

Arki menggulung celana Kezia. Ia kemudian menatap luka yang ada dilutut Kezia. Ia mengambil kapas dan membersihkannya. Kezia terkejut dengan perlakuan Arki yang menurutnya sangat manis. "Aku bisa sendiri Kak!" Ucap Kezia.

Arki tidak menanggapi ucapan Kezia, ia meneruskan kegiatanya mengobati lutut Kezia. Inilah yang dinginkan Kezia. Akhirnya seumur hidupnya ia bisa merasakan terluka tanpa tahu ia akan terluka hari ini. Aura yang

dimiliki Arki membuat hidupnya normal. Ia tersenyum saat memperhatikan Arki yang mengoleskan obat ke lututnya.

"Ssssakit kak!" Ucap kezia karena merasa perih saat Arki sengaja menekan luka dilututnya.

"Aku kira luka ini tidak terasa sakit karena melihat ekspresimu yang tersenyum itu.." ucap Arki menatap lekat Kezia.

"Aku nggak tersenyum kok" elak Kezia. Ia tersenyum kaku karena malu.

"Dari pada kalian asyik-asyik pacaran lebih baik bantu aku mendirikan tenda ini!" Teriak Aro.

Arki berdiri dan melangkahkan kakinya mendekati Aro, membantunya memasang tenda. Kezia memutuskan untuk mengumpulkan ranting dan membakarnya. Ia mengeluarkan panci kecil yang telah ada didalam ransel Aro.

Aro telah menyiapkan bahan-bahan makanan yang lengkap untuk perjalanan mereka. Kezia menanak nasi dan mengeluarkan beberapa sosis dan cabe beserta bawang. Ia memutuskan untuk memasak nasi goreng sederhana dengan bumbu yang dicincang halus.

Setelah selesai memasang tenda dan melihat keadaan sekitar, Arki dan Aro mendekati Kezia. "Kak, aku sudah masak loh!" Ajak Kezia kepada Arki dan Aro.

Arki dan Aro duduk disebelah Kezia. Kezia menyerahkan dua piring nasi goreng kepada keduanya. Mereka makan dengan suasana yang ditemani suara jangkrik. Kezia mendengarkan rencana Arki dan Aro untuk menembus pertahanan dari belakang.

"Menurut informasi rumah Anggodo tidak banyak penjaganya dan aku akan menyusup ke dalam kamar mencari keberadaan Maura!" jelas Aro.

"Aku akan menghadapi wanita busuk itu!" Ucap Arki emosi.

"Tugas aku apa Kak?" Tanya Kezia.

"Jaga tenda!" Ucap Arki.

"Nggak mau, aku bisa mengendalikan mereka dengan pikiranku!" Jelas Kezia.

"Asal Kak Arki tidak berada didekatku. Minimal jaraknya lima meter dariku" ucap Kezia.

"Kau bisa melumpuhkan senjata api?" tanya Aro.

"Aku bisa mengendalikan laju gerak peluru" ucap Kezia.

"Aku tidak percaya!" Ucap Aro.

"Kalau begitu Kakak bunuh aku dengan melempar pisau itu tepat di jantungku!" Ucap Kezia menujuk jantungnya.

"Aku tidak bisa, mungkin Arki yang mau mencoba!" Ucap Aro tersenyum jahil menatap Arki.

Kezia menyebikkan bibirnya "Kalau Kak Arki yang melempar aku bisa mati. Kekuatanku tidak berfungsi padanya!" Kesal Kezia.

"Wow...mengagumkan" Ucap Aro menatap Kezia takjub.

"Aku akan memperlihatkan kekuatanku Kak!" Ucap Kezia.

Kezia menjahui Arki dan melepar pisau ke udara. Dengan pikirannya Kezia menggerakkan pisau sesuai keinginannya. Ia menunjuk gerakan pisau yang melayang mengikuti gerakan jarinya. Aro membuka mulutnya tidak percaya dengan kekuatan yang dimiliki Kezia. "Sungguh luar biasa!" Aro menatap Kezia dengan kagum.

"Cukup! Sudah malam ayo tidur!" Ucap Arki segera menuju tenda diikuti Aro dan Kezia.

Mereka tidur dalam satu tenda dengan Arki yang berada ditengah-tengah. Tadinya Kezia berada ditengah, namun Arki meminta Kezia untuk berbaring disampingnya dengan alasan ia tidak suka tidur dipinggir tenda.

"Dasar Arki padahal aku ingin sekali memandang wajah cantik Kezia yang sedang terlelap" kesal Aro.
"Berisik Kak!" Kesal Arki.
"Ki, setelah Maura ditemukan lebih baik kau kembali ke Jakarta dan memimpin perusahaan. Pekerjaanmu yang seperti ini sangat berbahaya" ucap Aro yang belum bisa memejamkan matanya.

"Aku akan berhenti bekerja dan memimpin perusahaan jika kau kembali ke rumah dan bertemu ibu" jelas Arki.

"Akan ku pikirkan!" Aro memejamkan matanya agar Arki tidak melanjutkan permintaannya yang memaksanya untuk pulang ke Jakarta. Kezia mendengarkan pembicaraan mereka sambil memejamkan mata. Ia sangat berharap Arki bisa membuka hatinya. Walau ia tahu kemungkinan itu semua sangat sulit.

Aku ingat apa kata Papa. Ada saatnya kita menyerah dengan apa yang sulit kita gapai. Perasaan tidak bisa dipaksa....

Aku tahu Pa, dan aku akan segera pergi saat aku tahu tidak ada lagi kesempatanku untuk meluluhkan hatinya...
Batin Kezia...

Selamatkan dia

Kezia membuka matanya, ia melihat wajah terlelap Arki yang sangat tampan. Mata tajam itu tertutup dan kezia menatap wajah polos Arki yang mengagumkan. Ingin rasanya ia mengelus kedua pipi Arki yang menggemaskan.

Zi jangan coba menyetuhnya jika kau tidak ingin mendengar ucapan kasarnya.

Kezia segera keluar dari tenda. Ia melihat langit masih gelap. Kezia melihat jam ditangannya menujukkan pukul lima. Saat kakinya akan melangkah terdengar suara berat yang memintanya untuk menunggu.

"Mau kemana?" Tanya Arki.

"Aku sakit perut aku mau buang air" ucap Kezia.

Arki berjalan mendekati Kezia. "Ayo!" Ajak Arki. Ia melangkahkan kakinya menuju jalan setapak.

Kezia mengikuti Arki dari belakang. Mereka melewati semak dan Arki menyingkirkan semak dengan memijaknya dan mengibasnya dengan tangannya. Terdengar suara air mengalir. "Kamu bisa buang air besar dibalik batu itu!" Tunjuk Arki.

Kezia menatap air yang mengalir dari bebatuan dengan pandangan kagum. Sebuah sungai kecil dengan air terjun kecil yang mengalir dari dinding bebatuan.

"Sampai kapan kamu mau menatap pemandangan ini? Sampai suara angin dari tubuhnmu itu keluar dan berceceran?" Ucap Arki menatap Kezia tajam.

"Hehehe...iya" ucap Kezia malu.

Arki mendekati cela tetesan air di dinding batu, ia membasuh mukanya, ia melihat jam ditangannya. "Sudah masuk waktu subuh" Arki mengambil wudu dan ia segera mencari tempat yang bersih untuk melaksanakan sholat.

Kezia dengan semburat merah diwajahnya menahan kesal karena sejak tadi ia tidak juga berhasil mengeluarkan kotoran didalam tubuhnya. Ia menyembulkan wajahnya dan melihat punggung kokoh yang sedang melaksanakan Sholat.

"Aku malu...bagaimana mungkin dia bisa menyukaiku yang bahkan tidak ada bagus-bagusnya dimatanya disaat ia mencari air untuk wudu aku mencari air untuk buang air besar tidak ini memalukan!". Kezia memutuskan untuk menyerah karena walaupun perutnya terasa mulas namun

sang kotoran tidak mau keluar sejak tadi. "Kayaknya gue kurang makan buah deh".

Kezia melangkahkan kakinya mendekati Arki dan ia segera mengambil air wudu. Arki menyerahkan sarung yang ia bawa tadi. Ia sengaja tidak memakai sarung yang ia bawa, karena ia ingin Kezia sholat bersamanya. Namun ketika melihat jam ditangannya dan menunggu Kezia beberapa menit yang lalu, kezia tidak juga muncul dari balik batu.

"Kamu mau sholat?" Tanya Arki.

"Iya..."

"Pakai sarung itu gunakan sebagai mukena. Bukannya kau tidak membawa mukena?" Tanya Arki.

"Iya kak"

Bodoh...bodoh...mungkin Kak Arki mendengar gerutuanku tadi malam karena lupa membawa mukena..

"Kamu bisa memakai kain atau sarung jika kamu tidak memiliki mukena! Dalam keadaan darurat seperti sekarang tidak ada salahnya kamu memakai sarung ini sebagai pengganti mukena" ucap Arki.

"Makasi Kak" ucap Kezia. Ia memakai sarung yang ia bentuk seperti mukena.

Arki duduk di atas batu dan memandang langit yang mulai menapakkan sinarnya. Setelah selesai sholat Kezia mendekati Arki dan duduk disebelahnya.

"Tunggulah lima menit lagi, kita pasti bisa melihat keindahannya" ucap Arki. Kezia menganggukan kepalanya.

Tak lama kemudian senyum dibibir Arki terbit. Ia menunjuk air sungai dan terlihat matahari terbit yang menapakkan sinarnya. Satu kata dibenak keduanya indah.

"Uhukkk..." Kekaguman mereka terhenti, karena mendengar suara Aro.

Aro mendekati mereka dengan gusar "Kita tidak butuh mandi karena..."

"Ada apa?" Tanya Arki.

"Mereka mengetahui kedatangan kita..." ucap Aro.

Arki dan Kezia segera berdiri. "Naiklah ke atas pohon, ada tiga mobil yang mendekati kita, kemukinan mata-mata yang aku kirim membocorkan kedatangan kita" jelas Aro.

Arki segera memanjat pohon dan melihat beberapa mobil mulai memasuki hutan "Kita harus segera mengambil perlengkapan kita!" Ucap Arki.

Aro menujuk perelengkan yang ternyata telah ia bawa. Arki tersenyum dan segera mengambil rompi anti peluru dan memakaikanya kepada Kezia. "Jika aku adalah ancamanmu bagimu menjauhlah dariku dan lindungi dirimu dan Kak Aro!" Ucap Arki.

Kezia menganggukkan kepalanya. Bunyi suara tembakan membuat semua burung-burung berterbangan. Ketiga mobil mendekati mereka. Arki menyusup dibalik pohon dan memegang belati ditangannya.

Dor...dor...dor

Tembakkan melesat kearah Aro yang sengaja menampakan diri. Kezia mengerahkan kekuatan pikiranya dan mengendalikan laju peluru menuju arah lawan sehingga tiga dari mereka tertebak di kaki dan tangan mereka.

Teriakan kesakitan ketiganya membuat jantung Kezia berdetak kencang. Arki melihat wanita yang berumur empat puluh tahun yang masih cantik menatap Aro dengan senyuman sinisnya.

"Waw...si sulung pewaris tahta yang sebenarnya akhirnya keluar. Sebegitu pentingnya anakku Maura bagi kalian?" Tanyanya.

"Tentu saja penting dan aku hanya ingin dia dirawat ibuku karena aku tidak ingin adikku dibesarkan wanita busuk sepertimu" ucap Aro dingin.

"Hahahaha...salahkan Ayahmu yang membuat perusahaan keluargaku bangkrut, hingga Papaku gila dan Kakakku mati karena ulah kejam Ayahmu" ucap wanita itu.

"Kau sekarang telah menganggap adik ibumu itu ibu kandungmu Aro? Hahaha...asal kau tahu tua bangka itu mencintaiku karena apa? Karena wajahku mirip dengan mendiang ibu kandungmu Aro".

"Ayahku tidak mungkin berhianat kepada ibuku jika kau tidak menjebaknya!" Teriak Aro.

"Hahaha...kau cukup pintar Aro. Aku sudah lama mencarimu untuk memintamu menyerahkan sebagian harta keluargamu untuk putriku Maura! Hmmmm mana Arki lelaki tampanku?" Tanya Wanita itu.

Arki keluar dari persembunyianya. "Aku disini" ucap Arki dingin.

"Wah...anak emas klan Handoyo" ucap Silvi.

Wanita itu bernama Silvia wanita busuk yang selama ini berpura-pura baik di depan seluruh keluarganya. Seorang mantan sekretaris Ayah mereka yang licik dan

sadis. "Aro dan Arki bersaudara, satu Ayah beda ibu tapi juga sepupu. Benar-benar hubungan yang rumit. Anak sulung pergi meninggalkan keluarganya digantikan anak emas yang bodoh karena terlalu mencintai keponakanku" ucap Silvi.

"Tidak usah banyak bicara serahkan Maura!" Teriak Arki.

"Akhirnya aku berhasil menjebak kalian kemari. Dendam keluargaku akan terbalaskan. Si tua bangka itu, akan mati karena penyakit jantungnya mendengar kabar jika kedua putra pewarisnya mati hahahaha...." teriak Silvia.

Kezia mendengar ucapa Silvia membuat bulu kuduknya meremang. Ia tidak habis pikir ibu seperti apa Silvia dengan tega menculik anak kandungnya sendiri. Kezia mencoba membaca pikiran Silvia dan gocha...ia tahu jika Maura sama sekali tidak ada disini tapi dia ada di Jepang.

"Serahkan Maura!" Teriak Arki.

Dor....dor...

Kezia melihat peluru yang mengarah ke jantung Arki. Ia berusaha menyingkirkan peluru dengan pikirannya

namun jarak peluru yang sudah dekat dengan tubuh Arki membuat kezia tidak bisa melindungi Arki karena aura yang dimiliki Arki. Dengan kekuatan yang tersisa ia memanfaatkan waktu yang berhasil ia hentikan selama 20 detik. Kezia mendorong Arki dan memasrahkan punggungnya.

Waktu segera bergerak. Arki dan Aro menatap tubuh Kezia yang luruh dengan tatapan camas. Arki segera memeluk Kezia dan melemparkan tiga buah belati yang tepat mengenai dua orang yang telah menembak Kezia.

Arki menggendong Kezia dengan perasaan cemas "Kenapa kau begitu bodoh!" Ucap Arki.

"Aku tidak akan mudah untuk mati, Kak...kita harus pergi dari sini ada tiga belas mobil menuju kemari dan tujuan mereka membunuh kalian berdua" ucap Kezia serak karena ia merasakan kesakitan.

"Aku berhasil menyingkirkan beberapa dari mereka" ucap Aro mendekati Arki dan Kezia.

"Zi..." Aro menatap Kezia dengan tatapan sedihnya.

"Pergi, kita harus pergi dari sini sekarang. Aku tahu dimana Maura berada!" ucap Kezia.

"Kita harus segera pergi Kak, peluru ini bukan peluru biasa!" Ucap Arki karena melihat tubuh Kezia yang membiru".

Arki menggendong Kezia dipunggungnya dan segera menaiki mobil yang berhasil dikuasai Aro. Mereka terpaksa melewati hutan dan tidak tahu kemana arah yang mereka tempuh. Namun ketika melihat jurang terjal dan di bawahnya air. Arki dan Aro segera turun. Arki memucat saat melihat Kezia yang tidak sadarkan diri.

"Tidak ada pilihan lain ayo berpegangan!" Ucap Aro.

Arki dan Aro meletakkan Kezia disebelah mereka dan mereka terjut bebas di jurang yang terdapat banyak Air. Arki menarik kezia dan memeluknya dengan erat. Ia melindungi tubuh Kezia dari hempasan air.

Byur....

Aro membantu Arki membopong Kezia. "Tidak...Kak...aku tidak ingin kehilangan lagi" teriak Arki.

Arki telah kehilangan kedua sahabatnya karena masalah keluarganya yang pelik. Aro memandang sendu Arki. Ia menyesal telah pergi meninggalkan Arki dan membuat adiknya itu menghadapi masalah keluarganya

seorang diri. "Aku janji Ki, aku akan pulang untukmu!" Ucap Aro.

"Bangun Zi!" Teriak Arki.

"Bangun....bangun..." Arki mengguncang tubuh Kezia yang membiru.

Arki memeluk Kezia "KAK LAKUKAN APA PUN! SELAMATKAN DIA KAK" teriak Arki pilu

Arki dan Aro membawa Kezia ketempat teduh dibawah Pohon. Arki membuka pakaian Kezia dan membuka ropi anti peluru yang dipakai Kezia. "Hmmmm...sepertinya senjata yang digunakan sangat luar biasa. Lihat ropi peluru ini bisa tembus dengan begitu mudah" jelas Aro.

Arki membalikkan tubuh Kezia hingga kepala Kezia berada didadanya. Arki membuka baju Kezia hingga menampakan punggung Kezia yang terkena tembak. Kalau dalam keadaan sadar mungkin saat ini jantung Kezia akan berdetak kencang sangking malunya dan gugup, karena jarak antara dirinya dan Arki yang begitu dekat.

Arki melihat peluru yang masih menacap di punggung Kezia. "Kak, tidak ada pilihan lain kita harus mengeluarkan

peluru ini agar racun tidak menyebar dan aku akan menghisap rancunnya!" Ucap Arki.

Aro menyiapkan kayu dan sebuah besi. Ia memanaskan besi itu dan menyerahkannya kepada Arki. "Maafkan aku" ucap Arki dan mengambil peluru dengan menggunakan besi dengan menjepit peluruhnya.

"Sttttt..."Kenzia merasakan sakit yang luar biasa membuatnya mendesis dan membuka matanya.

Keringat Arki bercucuran dan ia menatap Kezia sendu. Arki berhasil mendapatkan pelurunya. Aro mengambil peluru itu dengan daun, karena peuru itu telah dilumuri racun.

"Ki, peluru ini bukan peluru biasa. Lihatlah hanya perusahaan rahasia yang membuatnya" jelas Aro.

Aro memasukkan peluru itu kedalam tempurung kelapa yang telah diisi air dan air itu seketika berubah menjadi hitam. "Gila...benar-benar gila" ucap Aro.

"Sepertinya mereka bekerjasama dengan jaringan mafia internasional" ucap Aro.

"Kak, aku akan menghisap racun ini dan jika terjadi sesuatu padaku, aku mohon bawalah Kezia pulang bersamamu!" jelas Arki.

"Tapi..." Aro tidak rela kehilangan Arki, adik yang sangat ia sayangi.

"Kak, keselamatannya lebih penting dari nyawaku, dia tahu dimana keberadaan adik kita Maura" ucap Arki.

"Ki...".

Arki mengisap racun yang ada dipunggung Kezia dengan mulutnya. Ia menghisapnya dan kemudian membuangnya ke tanah. Darah Kezia yang bercampur racun berubah warna menjadi hijau. Aro menggelengkan kepalanya saat melihat tanah yang mengenai darah yang dibuang dari mulut Arki mendidih dan tanah itu berlubang

Kezia yang mulai sadar merasakan tubuhnya dipeluk seseorang dan merasakan hisapan di punggungnya. "Kak...jangan...hiks...hiks...kau bisa mati! Darahku bukanlah darah sembarang, Hiks...hiks...Kak Aro hentikan Kak Arki!" Teriak Kezia.

Aro hanya menatap keduanya dengan bingung. Kezia mendorong tubuh Arki dengan kedua tangannya namun pelukan Arki yang begitu erat tidak bisa menghentikan Arki yang tetap menghisap rancun itu. "Kak...hentikan aku terinfeksi virus. Tidak semua orang bisa selamat dari virus mematikan ini!" Jelas Kezia.

Arki melepaskan pelukannya dan mendorong Kezia dengan lembut agar dia bisa menatap wajah Kezia. Arki mengelus pipi Kezia dengan jemarinya. "Pergilah bersama Kak Aro dan kau akan selamat!" ucap Arki.

Kezia menangis saat melihat mata Arki memerah dan urat-urat ditubuh Arki mulai keluar, membuat otot ditubuh Arki seakan ingin keluar dan pecah. Tubuh Arki gemetaran membuat Kezia memeluk Arki dengan erat "Aku mohon bertahan Kak!" Teriak Kezia.

Aro menatap Arki dengan terkejut. "Kenapa dengan tubuh Arki?" Tanya Aro.

"Virus...hiks...dia terinfeksi virus dari darahku hiks...hiks..." Kezia menangis terseduh-seduh melihat keadaan Arki.

"Apa maksudmu?" Aro menatap Arki dengan khawatir.

"Hanya ada satu dari sepuluh ribu manusia yang bisa bertahan dari virus ini dan salah satu manusia yang terinfeksi secara sempurna hanya Papaku Arjuna Semesta".

"Aku, kakakku Bima, Tarisa sepupuku, Mama dan Papa adalah beberapa orang yang berhasil bertahan dengan virus ini yang berkembang secara positif ditubuh kami" jelas Kezia dengan air mata yang terus menetes.

Arki menutup matanya dan membuat kezia menangis histeris dan Aro mencoba menyadarkan Arki dengan menggoyangkan tubuh Arki. Tubuh Arki berubah menjadi pucat seperti mayat yang kehabisan darah. Tidak ada lagi kulit kecoklatan yang Arki miliki. Kezia duduk bersila dan melakukan meditasi. Ia mencoba menghubungi keluarganya.

Kak...Bima...Papa...Tarisa....Tolong.....Aku butuh bantuan....Kak...Bima....

Zi....Kakak....disini...

Kak...Zia nggak mau kehilangan Kak Arki. Dia menghisap darahku melalui mulutnya karena aku keracunan....

Kakak akan mengirimkan hologram melalui kupu-kupu pengikut yang selalu mengikutimu kemanapun kau pergi, tekan bandul dibalik kalungmu...

Kezia membuka matanya dan segera menekan kalung yang ada dilehernya. Kalung ini merupakan hadia yang diberikan Bima saat Kezia berulang tahun ke tujuh belas. Sebuah kupu-kupu robot muncul tepat dihadapan Kezia. Kupu-kupu bewarna biru yang sekilas sangat mirip dengan kupu-kupu asli.

Kezia merentangkan telapak tangannya dan kupu-kupu itu segera hinggap ditangan Kezia. Aro menatap kejadian itu dengan tatapan terkejutnya. Kezia menekan kedua mata kupu-kupu itu dan munculah hologram Bima.

"Dek...apa kau melihatku?"

"Iya Kak" Kezia memangku Arki.

Bima melihat tubuh Arki yang memucat. Saat ini Bima sedang berada dirumahnya. Tak lama kemudian Arjuna terlihat di hologram. *"Sempurna"* ucap Arjuna membuat Bima dan Kezia memandang Arjuna dengan terkejut.

"Apa maksud Papa? Pa, selamatkan Kak Arki Kezia janji akan mengikuti keinginan Papa apapun itu!" Ucap Kezia.

Aro menyaksikan semuanya dengan tatapan kagum. Ia harus mengakui teknologi yang digunakan keluarga Kezia memang benar-benar luar biasa.

"Penelitian Papa mengenai dirimu yang bisa mendekteksi manusia yang cocok terinfeksi virus akan dibuktikan" jelas Arjuna.

"Pa...jelaskan Pa Zia tidak mengerti maksud Papa!" Kezia bingung dengan ucapan Papapnya.

Arjuna menghela napasnya "Dava sama seperti Arki. satu dari sepuluh ribu manusia yang bisa bertahan dan hidup layaknya manusia yang melebur dengan virus hingga berkembang positif".

"Orang yang tidak bisa kamu baca pikirannya adalah orang yang tepat untuk terinfeksi Virus artinya dia akan seperti Bima dan Papa. Wajah pucatnya itu karena perlawanan Virus dengan racun yang membuat warna kulitnya tidak akan seperti semula. Dia akan seperti oppa korea seperti Papa dan Bima, tapi kalau dia selamat..."

"Maksud Papa apa? Pa, Kak Arki tidak akan matikan Pa?".

"Kalau itu Papa tidak bisa memastikan apakah dia bisa bisa bertahan atau tidak".

"Pa, apa boleh Bima membantu mereka?" Tanya Bima.

"Tidak, biarkan mereka menyelesaikan semuanya" ucap Arjuna.

"Pa...Zia mohon bantu Zia!" Ucap Zia.

"Bawa dia pulang jika, dia berhasil melewati sepuluh harinya dengan tubuh yang masih utuh dia akan selamat. Tapi jika seluruh tubuhnya bewarna hijau dia akan kita bunuh" ucap Arjuna.

Aro menatap Arki dengan sendu. Ia tidak akan membiarkan adiknya mati begitu saja. Arki mendekati Zia dan menatap hologram. "Tolong selamatkan adik saya!" Ucap Aro.

Arjuna menatap Aro "kita bisa menolongnya jika kau segera membawanya segera dalam waktu satu jam dari sekarang. Yang kalian hadapi bukan jaringan biasa. Mereka komplotan jaringan senjata berbahaya".

Ztttt....

Suara hologram mulai terganggu akibat sinyal. Aro mendengar suara mobil yang tidak jauh dari mereka. Ia segera menggendong Arki dan memapah Kezia.

"Kita harus segera pergi dari sini Zi!" Ucap Aro.

"Iya...".

Detak jantung Arki meningkat. Ia membuka matanya dan terlihat bola mata itu berubah kembali menjadi merah.

"Turunkan aku!" Ucap Arki.

"Kak kamu sadar?" Kezia memeluk Arki dengan erat.

Tiga mobil mulai mendekat dan mengelilingi mereka. Arki, Aro dan Kezia saling membelakangi. Mobil itu mencoba menabrak mereka. Kezia memejamkan matanya dan memusatkan pikirannya. Ia berhasil menahan mobil itu

dengan pikirannya. Aro menatap Kezia dengan kagum namun ia terkejut saat darah mengucur di hidung dan telinga Kezia. Kezia menjadi lemah karena keberadaan Arki disebelahnya.

Arki segera melemparkan belati milikinya hingga mengenai beberapa dari mereka. Kezia berhasil menghentikan waktu. Aro mengikuti Arki dan melakukan hal yang sama dengan menembaki mereka.

Kezia luruh ke tanah. Arki yang tidak memiliki tenaga hanya bisa menatap Kezia dengan sendu. Aro segera membopong Arki masuk salah satu mobil. Kemudian ia menggendong Kezia yang sudah tidak sadarkan diri kedalam mobil.

Aro yakin akan ada beberapa mobil lagi yang akan mengejar mereka. Ia segera mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Melewati hutan tidaklah mudah. Arki yang masih setengah sadar menatap Aro dengan senyuman.

"Jika aku tidak selamat bawa Kezia kepada keluarganya dan samapaikan permohonan maafku karena melibatkan Zia dalam masalah ini. Zia tahu dimana Maura. Bawa di pulang Kak!" ucap Arki.

"Diam...jangan buang tenagamu. Kau tidak lihat pengorbanan dia!" Aro menujuk Kezia.

"Dia mencintaimu. Jangan membuatnya menangis karena harus kehilanganmu. Virus itu tidak akan membunuhmu" jelas Aro.

Arki merasakan kesakitan yang luar bias. Otot-otot tubuhnya kembali bergerak tidak terkendali dan urat-uratnya seakan ingin pecah. Aro meneteskan air matanya melihat keadaan Arki. Ia tidak bisa berbuat apa-apa saat ini. Hujan deras mengikuti perjalanan mereka. Aro yakin ia bisa menyelamatkan adiknya. Kezia membuka matanya dan terkejut melihat tubuh Arki setengahnya bewarna hijau.

"Zi..." Aro menatap Kezia yang telah sadar.

"Kak...Arki..." lirih Kezia.

Sebuah helikopter mendekati mereka membuat Kezia melihat sosok yang melambaikan tangannya dari atas. Bima melompat dan mendekati mereka. "Wanita itu membuat kepalaku pusing karena ocehanya, terpaksa Kakak melanggar perintah Papa!" Ucap Bima.

Kezia memeluk Bima "Jangan biarkan dia mati Kak!" Kezia menujuk Arki.

Bima menganggukan kepalanya "Aku rasa wanita jelek itu bisa membantumu" jelas Bima lalu melihat keadaan Arki.

Aro menatap Bima dengan pandangan memohon. Ia berlutut dikaki Bima. "Saya mohon selamatkan adik saya!" ucap Aro.

Bima menarik napasnya "Kita harus membawanya dengan cepat. Hanya wanita jelek itu yang bisa menyelamatkanya!" jelas Bima.

Aro menganggukan kepalanya dan segera membopong Arki masuk kedalam helikopter. Bima menggendong Kezia dan menghembuskan napasnya. "Dasar tolol, gara-gara cintamu kau membuat Kakakmu ini dihajar wanita jelek itu" kesal Bima.

"Stop Kak...dia Kakak ipar Zia" ucap kezia.

"Siapa? Si jelek? Dia bukan manusia. Dia wanita gila dan dia bukan Kakak iparmu" kesal Bima.

"Diam...jangan mengganggu kosentrasiku!" Kesal seorang bocah kecil yang ternyata sedang mengendalikan laju helikopter.

"Kakkkkk....kenapa kau mengajak Tarisa? Dia bisa membunuh kita" Teriak kezia.

"Dia sudah dilatih Papa" teriak Bima menyakinkan Kezia.

"Aku bukan bocah lagi, aku sudah besar" teriak Tarisa.

"Fokus!" Teriak Bima.

Helikopter melaju dengan kecepatan tinggi. Beberapa jam kemudian mereka sampai di kediaman keluarga Semesta. Aro membawa Arki turun dibantu Bima. Tarisa mengantarkan Aro dan Arki masuk kedalam rumah dan diikuti Kezia.

Bima mengangkat kedua alisnya saat melihat wanita yang membawa pemukul baseball dengan rambut yang diikat keatas menampakan keanggunannya sekaligus kekejaman membuat Bima menelan ludahnya.

"Berani-beraninya kau mencapur es krimku dengan obat pencahar!" Teriak Sofia.

"Hahaha...lo pikir gue kurang kerjaan apa?" Ucap Bima memasukkan kedua tangannya di saku celananya.

"Bima...mati Kau...." teriak Sofia mengejar Bima dengan pemukul yang ada ditangannya.

Kezia berteriak karena ia merasa kesal. Dia saat genting seperti ini, Bima dan Sofia selalu bertengkar

karena hal sepeleh. "Kakak ipar stop, tolong calon suamiku!" Teriak Kezia.

Sofia menghembusakan napasnya, ia memejamkan matanya berusaha meredakan emosinya akibat sosok tampan yang selalu mengaduk emosinya. "Kali ini...aku akan membiarkanmu dan kau tunggu pembalasanku Oppa".

"Hahaha oke ompong, kita lihat apa yang bisa kau lakukan padaku" ucap Bima menyunggingkan senyumannya.

Kezia menghela napasnya, dari dulu sampai sekarang Kak Bima dan Sofia seperti anjing dan kucing yang selalu bertengkar ketika bertemu. Tetapi terkadang keduanya terlihat begitu romantis dan saling menyayangi.

Sembuhkan dia

Sofia memeriksa keadaan Arki. Ia melihat sekujur tubuh Arki yang setengahnya bewarna hijau dan putih. Ia mencoba memikirkan sesuatu. Sofia adalah seorang peneliti di Amerika. Namun karena sebuah Virus yang ia ciptakan membuatnya diburu beberapa kelompok kepentingan yang ingin mengusai Virus itu. Dengan sangat terpaksa ia kembali ke Indonesia dan bersembunyi di keluarga Semesta sebagai menantunya. Ia mengganti semua identitasnya atas bantuan keluarganya.

Sofia menurunkan kaca matanya dan itu tidak luput dari tatapan Kezia, Aro, Bima dan Tarisa. "Hmmm...kita coba salah satu metode untuk meredam virus untuk sementara jika berhasil racun yang ada ditubuhnya akan keluar separuhnya".

"Maksudnya gimana Fia?" Tanya Kezia penasaran.

"Ya gitu, sulit untuk menjelesakannya secara detail" jelas Sofia.

"Hey zombi beli ketan hitam dua karung!" Ucap Sofia menatap Bima sinis.

"Kenapa harus gue?" Kesal Bima.

"Lo mau gue jambak?" Teriak Sofia membuat Kezia, Tarisa dan Aro menahan tawanya.

"Ayo jambak!" Tantang Bima menyerahkan kepalanya dengan membungkukkan kepalanya ke arah Sofia.

Sofia segera melangkahkan kakinya dan menjambak kepala Bima dengan sekuat tenaga. "Nggak sakit Kok..." ucap Bima cuek.

"Kalau kamu mau semua koleksi robotmu aku rusakin? Dan aku aduin sama Mama kalau kamu..". Sofia menatap tajam Bima.

"Apa?"

"Kamu selingkuh..." ucap Sofia.

"Selingkuh? Hahaha...emangnya lo siapa gue, suka-suka gue kalau gue punya pacar" Ucap Bima.

"Oke...aku akan segera pergi dari hidupmu!" Teriak Sofia meninggalkan mereka dengan kesal.

Kezia menatap Bima kesal "Kak, gimana nih ngamuk dianya. Kakak sih..."

"Aku bujuk dulu ya si ompong dan soal ketannya biar aku yang cari!" Ucap Bima segera mencari keberadaan Sofia.

Kezia menggegam tangan Arki. Ia merasa sangat bersalah. Coba saat itu ia sadar, mungkin ia bisa mencegah Arki agar tidak menghisap darahnya. Aro melihat kesedihan Kezia membuatnya menghembuskan napasnya. Aro tidak bisa berbuat apapun yang ia bisa hanyalah berdoa. Tarisa menatap Aro dengan mulut terbuka. Ia belum pernah melihat lelaki setampan Aro.

Om ini cakep banget kekar, aku bosan ngeliat lelaki pucat kayak Papa dan Kak Bima, *nggak menarik. Tapi kalau kak Aro gantengnya kayak power rangger...* *Batin Tarisa.*

Kezia menggelengkan kepalanya mendengar kata hati Tarisa. Bocah nakal ini pasti merencanakan sesuatu.

Mbak...nggak sopan baca pikiranku...

Tarisa menatap tajam Kezia yang menahan tawanya. Saat ini mereka saling bertelepati.

Jangan buat ulah Tarisa...ucap Kezia.

Suka-suka Tarisa dong mbak.... kesal Tarisa

Tarisa duduk disebelah Aro dan ia menatap Aro dengan tatapan kagum. Ia membuka mulutnya sambil menopang dagunya dengan kedua tanganya.

Ini namanya lelaki idaman aku, dewasa...cakep...penyayang. Ya ampun....keren...

Tarisa mengedipkan kedua matanya membuat Aro menggaruk tengkuknya karena merasa merinding. "Kenapa om?" Tanya Tarisa sambil mengedipkan kedua matanya.

"Nggak kenapa-napa" ucap Aro tersenyum kecut.

"Om suka sama saya ya?" Tanya Tarisa mengedipkan kedua matanya lagi.

"Hmmm, nggak juga" ucap Aro.

"Yah...Om nggak suka aku ya?" Tanya Tarisa sendu.

Aro melihat kearah Kezia. Kezia meminta Aro menganggukkan kepalanya. "Kenapa Om nggak suka?" Tanya Tarisa kesal.

"Kamu masih kecil" ucap Aro, dan Kezia mengacungkan jari jempolnya ke arah Aro.

"Kalau aku udah besar Om mau sama aku?" Tanya Tarisa lagi.

Aro menggelengkan kepalanya. Tarisa menggigit bibirnya. Ia segera berlari sambil berteriak memanggil Carra. "Mamaaaaa...." teriak Tarisa berlari meninggalkan

Kezia, Aro dan arki yang masih terbaring tidak sadarkan diri.

"Maaf Kak Aro, Tarisa memang seperti itu. Dia mungkin mengagumimu" jelas Kezia.

"Iya, dia masih kecil dan sangat lucu" jujur Aro

Kezia menganggukan kepalanya "Dia akan cepat tumbuh. sebentar lagi tubuhnya akan sedewasa aku. Dia akan seperti seorang anak berumur 24 tahun walaupun umurnya tergolong masih remaja. Setelah itu dia tidak akan menua" jelas Kezia.

Aro mendengar ucapan Kezia membuatnya takjub dan hampir tak percaya. "Kalian abadi?" Tanya Aro.

Kezia menggelengkan kepalanya "Tidak, tubuh kami saja yang tidak tua tapi, kami tidak abadi".

Kezia lalu tertawa melihat ekspresi bingung Aro "Hahaha...kami tetap manusia dan bukan vampir Kak, ditembak juga bisa mati. Terjun dari atas gedung juga bisa mati. Kami hanya memiliki kelebihan karena virus itu membuat kinerja otot dan fungsi indra yang lain bekerja lebih peka terhadap sesuatu".

"Jadi maksud kamu sebentar lagi dia akan dewasa?" Tanya Aro.

Kezia menganggukkan kepalanya "Iya, aku, Tarisa dan Kak Bima. Mengalami perubahan yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan tubuh masing-masing. Tarisa itu sebenarnya sepupuku, anak adik Papa. Kalau diceritakan panjang Kak kisahnya".

Aro menganggukan kepalanya. Sebenarnya ia ingin sekali menyakan kepada Kezia kenapa ia merasa sepertinya di rumah keluarga Semesta ini ada hantu. Saat ia kekamar mandi tadi, ia merasa ada seseorang yang mengelus bahunya namun setelah ia menolehkan kepalanya ia sama sekali tidak menemukan apapun.

"Stop Tarisa, Mbak nggak suka kamu jahil!" Kesal Kezia karena melihat Tarisa yang ingin menyentuh hidung Aro.

Aro mengedarkan pandanganya mencari Tarisa "Dia ada tepat didepan Kakak" ucap Kezia.

"Mata biasa tidak akan bisa melihat kutu satu itu! Kalau kakak nggak mau diganggu dia Kakak minta kaca mata khusus punya Kak Bima. Kalau aku sudah ditanamkan dilensa di mataku oleh Kak Bima jadi aku bisa melihat dia dengan jelas" jelas Kezia.

Kezia mendekati Tarisa dan menjewer kupingnya. Aro membuka mulutnya tidak percaya karena ia hanya mendengar ringis kesakitan Tarisa.

"Sakit Mbakkk, ampun....kalau Mama udah pulang Tar aduin ke Mama kalau Mbak nakal" kesal Tarisa.

Brakkk...

Sofia kembali masuk ke dalam dengan mata sembabnya dan hidung yang memerah. Kezia menelan ludahnya, ia yakin Sofia saat ini pasti meminta Bram untuk menjemputnya pulang.

"Mbak Fia..." rayu Kezia.

"Stop Zi, nggak usah ngerayu aku. Aku bakal tetap nolongin Kak Arki!" ucap Sofia.

Bima membawa dua karung ketan hitam dipunggungnya "ini ketan hitamnya" Bima menurunkan ketan hitam tepat dihadapan Sofia.

Sofia kembali memakai kaca matanya dan membuka buku yang ada di tangannya. Ia membaca buku itu dengan serius. "Racun ini bisa mengakibatkan kematian, untungnya Virus xxx sangat kuat hingga jantung dan hatinya terlindungi".

"Nggak usah banyak bacot! Apa yang harus kita lakukan sekarang!" Ucap Bima.

"Tutup mulutmu!" Teriak Sofia.

"Kak...." Kezia menatap Bima agar meminta Bima diam.

"Mbak Fi...apa lagi?" Tanya Kezia.

"Kita harus memasak ketan itu dengan banyak air sampai melembut. Kemudian kita akan merendam Kak Arki kedalam ketan yang sudah dimasak hingga lengket dan aku akan memasukan beberapa ramuan".

Aro segera berdiri dan bergegas melaksanakan perintah Sofia. Bima mendekati Aro. "Biar aku bantu!" Ucap Bima.

Aro menganggukan kepalanya. Bima dan Aro segera memasak ketan sesuai petunjuk sofia. Sebuah tungku belanga dari tanah yang sangat besar digunakan untuk memasak ketan. Bima dan Aro bergantian mengaduk dan meniup api agar cepat besar.

Aro kagum dengan kecepatan yang dimiliki Bima. Ia melihat Bima bisa saja sekejap berpindah tempat. Tiga jam kemudian ketan hitam sudah hancur dan lengket. Sofia mendekati keduanya dan memasukkan ramuan yang

ada di gelas ukur yang terbuat dari kaca. Bima terkejut saat Sofia menuangkan ramuan itu.

"Apa kau gila Sofia?" Teriak Bima.

"Aku masih waras!" Kesal Sofia

"Virus ciptaanmu itu sangat berbahaya. Apa kau bermaksud untuk menciptakan monster dengan menyatukam kedua virus itu?" Bima mencengkram lengan Sofia dengan kuat.

"Sakit...Bima..." ucap Sofia

"Jangan jadikan Arki kelinci percobaanmu!" Ucap Bima.

"Bisakah kau percaya padaku sekali saja? Apa aku begitu hina hingga kau begitu membenciku?" Sofia menatap Bima dengan air mata yang menggenang.

Kezia melihat ketegangan diantara Bima dan Sofia. Ia mendekati keduanya dan berlutut didepan Bima dan Sofia.

"Aku mohon selamatkan dia, Kak Bima aku percaya, Sofia bisa menyelamatkan Kak Arki hiks...hiks...".

Bima memejamkan matanya "Virus itu sangat berbahaya Zia, Kakak tidak yakin ini akan berhasil. Arki bisa saja menjadi gila atau mati seketika" jelas Bima membuat Kezia menatap keduanya sendu.

"Jangan sampai dia mati Mbak Fia. Bagiku lebih baik dia gila aku masih bisa melihatnya dibandingkan dia mati" ucap Kezia.

Sofia menghembuskan napasnya "Percaya padaku, aku melakukanya untuk mempertahankan jantung dan hatinya agar tidak terpengaruh virus dan racun. Jika kita berhasil kalian tinggal mencari gangang emas" jelas Sofia.

"Gangang emas?" Kezia menatap Bima dan Sofia dengan bingung.

"Iya, aku dan Kezia akan menyusup ke laboratorium penelitian di pusat penelitian rahasia yang berada di pasukan bawah tanah milik Mr. Fedrik mafia golongan C" jelas Sofia.

Warna mata Bima menjadi merah membuat Sofia menelan ludahnya karena takut. Kezia segera menyembunyikan tubuhnya di balik tubuh Sofia. Sofia menepuk bahu Bima berharap mata Bima segera berubah menjadi Biru namun tidak Bima semakin menatap mereka dengan tatapan menusuk.

"Jangan marah...aku mohon!" Ucap Sofia.

"Kak, jangan buat aku takut" cicit Kezia.

Bima dengan mata merahnya bisa membuat kekacauan karena Bima tidak bisa mengendalikan emosinya. Arjuna bahkan merasa kewalahan jika sang Putra mengamuk tidak terkendali. Hanya Carra yang bisa menenangkanya. Tatapan lembut Carra membuat Bima bisa mengendalikan dirinya.

"Fi, gimana nih...Kak Bima pernah marah seperti ini sama kamu?" Bisik Kezia.

Sofia menganggukkan kepalanya. "Iya, tapi aku berhasil meredakan kemarahanya".

"Jinakan dia, jika tidak rumah ini bisa hancur berantakkan!" Ucap Kezia. Ia ingat Bima pernah mengamuk saat terjadi penyerangan di rumah sang nenek di Korea.

"Fi..." cicit Kezia.

"Tenang aja Zi, kamu doakan semoga aku tidak mati" jelas Sofia.

Sofia mendekati Bima dan segera memeluknya "Bimbim...hiks...hiks...".

Bola mata Bima masih bewarna merah. "Bim....sadar Bim..." ucap Sofia. Ia memeluk Bima dengan erat. Sofia memasukkan tangannya kedalam baju Bima.

Kezia membuka mulutnya melihat adegan mesra Bima dan Sofia. Kezia tersenyum saat mengetahui apa yang dipikirkan Sofia. Tangan Sofia mencari keberadaan sesuatu di balik baju Bima. Ia tersenyum saat berhasil mendapatkan apa yang ia cari.

"Zombi...".

"Aw...." teriak Bima. Sofia mencabut bulu di ketiak Bima membuat amarah Bima menghilang.

Mata Bima perlahan berubah menjadi biru dan kecoklatan. Mata coklat Bima menatap Kezia dengan kesal. "Dasar jelek Kau...berani-beraninya kau menyetuh tubuhku!" Teriak Bima.

Jadi karena itu Mami menjodohkan mereka. Kak Bima sama sekali tidak keberatan atau pun marah jika Sofia menyetuhnya walaupun tidak sadar sekalipun.

"Kalian tidak usah pergi. Biarkan aku dan Aro yang pergi!" Ucap Bima.

Sofia menggelengkan kepalanya "Kita akan pergi bersama, karena ganggang itu tidak akan berfungsi jika keluar dari tabung itu dan tidak langsung dimakan Kak Arki".

"Tempat itu berbahaya tidak baik untuk perempuan. Aku dan Aro yang akan membawa Arki!" Jelas Bima.

"Tidak...aku ingin berpetualang, aku bosan memasak dirumah dan membaca buku saja!" ucap Sofia.

"Aku juga ikut Kak, paling tidak aku bisa memberitahumu berapa orang yang harus kalian singkirkan" jelas Kezia.

Bima menatap Sofia tajam "Jika kau ikut pasti akan menyusahkan saja. Jangan salahkan aku jika nyawamu melayang ompong".

"Dasar berengsek, aku ompong karena kau zombi!" Teriak Sofia.

Kezia menghela napasnya. Inilah yang terjadi di kediaman semesta sejak Sofia tinggal bersama mereka. Mereka merendam Arki kedalam ketan, berharap warna hijau di tubuh Arki bisa memudar dan mereka memiliki cukup waktu untuk membawa Arki ke laboratorium penelitian yang dimiliki seorang mafia golongan C".

Golongan C adalah golongan mafia yang cukup berbahaya. Ada lima golongan di dunia mafia. Suatu kelompok diberikan julukan golongan sesuai jenis kekejaman mereka dan kekuasaan yang dimiliki. Bima dan

Aro memasukkan Arki kedalam ramuan ketan hitam. Dalam sekejap warna ramuan yang hitam berubah menjadi hijau dan tubuh Arki berubah menjadi pucat putih.

Kezia segera memeluk Arki saat mata Arki terbuka. Kezia tidak peduli dengan tubuhnya yang kotor akibat ketan bewarna hijau yang mengotori pakaiannya. "Jangan buat aku cemas Kak hiks...hiks..." Kezia memeluk Arki dengan erat.

Bima segera menarik Kezia dan menatap Kezia tajam. "Jangan berbuat dosa!" Ucap Bima.

Kezia mengkerucutkan bibirnya. Arki mencoba untuk duduk. Ia menatap mereka semua dengan bingung.

"Ini dimana?" Tanya Arki.

Aro menepuk bahu Arki "Kita di kediaman semesta".

"Kita akan melakukan perjalanan untuk mendapatkan obatmu!" Jelas Aro.

Keluarga Aneh

Arki memandang tubuhnya yang puncat dengan pandangan ngeri. Aro menepuk lengan Arki membuat Arki menghembuskan napasnya. Kezia membawa secangkir minuman yang merupakan ramuan yang dibuat Sofia agar tenaga Arki bisa pulih. Arki menatap satu tangannya yang masih bewarna hijau dan kebas jika ia gerakkan. Kezia memberikan ramuan itu kepada Arki.

"Ini akan membuatmu pulih Kak" ucap Kezia.

"Dimana Maura?" Tanya Arki.

"Dia di Jepang, setelah Kakak sembuh baru kita mencari Maura" jelas Kezia.

Arki meminum ramuan itu dengan sekali teguk membuat Tarisa yang ternyata ada dihadapan Arki memandang jijik dengan ramuan yang diminum Arki. Tarisa menghembuskan napasnya tepat di depan wajah Arki membuat Arki mengibaskan tangannya sehingga membuat Tarisa menahan kesakitan.

"Aduh..." ucap Tarisa membuat Kezia menghembuskan napasnya karena kesal.

"Tari, kamu bisa tidak sehari saja tidak jahil?" Kesal Kezia.

Arki mencari keberadaan Tarisa, tapi ia tidak menemukan Tarisa dimanapun. Aro terbahak-bahak membuat Arki memandangnya aneh.

"Kenapa Kak?" Tanya Arki penasaran.

"Ada yang menggelitiki tubuhku hahaha...cukup....hahaha" Aro menggeliat karena merasa geli.

Kezia berdiri dan mendekati Aro, ia menarik kuping Tarisa hingga Tarisa merasa kesakitan. "Ampun Mbak, ampun!" Teriak Tarisa.

"Tampakkan wujudmu!" Ucap Kezia.

Perlahan-lahan sesosok remaja itu menampakan dirinya dengan wajah sembabnya. Tari menyembunyikan tubuhnya di balik tubuh Kezia. Ia menatap Aro dengan takut. Aro memberikan senyumannya membuat Tari menari karena bahagia.

"Yea....Kak Aro tersenyum padaku...Mama..." Teriak Tari. Meninggalkan kamar yang ditempati Arki dan Aro.

Arki menghela napasnya, ia merasa tinggal di rumah hantu. Kezia dan keluarganya bukan manusia biasa. Bunyi langkah kaki membuat mereka menoleh dan

melihat sesosok wanita cantik tersenyum lembut menatap mereka. Jangan anggap wanita ini lemah lembut, karena wanita inilah yang mengendalikan keluarga Semesta. Carra Dirgantara berdiri gagah dengan menggendong Tarisa di belakangnya.

"Rupanya ada tamu, siapa mereka Zi?" Tanya Carra.

"Mama...pura-pura nggak tahu dan itu nggak lucu Ma" kesal Kezia.

"Sini peluk Mama! Kamu nggak kangen sama Mama?" Tanya Carra merentangkan kedua tangannya.

Kezia melangkahkan kakinya dan memeluk Carra, namun gigitan ditangannya membuat Kezia berteriak kesakitan. "Awww...Mama Tarisa Ma" teriak Kezia.

Tarisa yang bergelantungan dibelakang Carra menjulurkan lidahnya. "Weekkk..." cibir Tarisa.

"Jangan begitu Dek, Mbak kan anak Mama juga!" ucap Carra lembut.

Aro dan Arki saling berpandangan. Mereka melihat Carra tampak seumuran dengan Kezia walaupun rambutnya di cat abu-abu. Tidak menutupi kecantikan Carra. Arki mengingat wajah Carra yang sangat mirip

dengan mertua sepupunya yaitu Cia. Putri bungsu Cia menikah dengan sepupu Arki yaitu Arkhan Handoyo.

"Ma...Mama cat warna abu-abu ya?" Tanya Kezia karena sebelumnya rambut Carra bewarna coklat

"Iya, ini karena Bunda Cia, yang kesal karena ia tampak lebih tua dari Mama" jelas Carra, membuat Kezia tertawa.

"Hahaha...dasar Bunda" Kezia mencium kedua pipi Carra.

Carra mendekati Arki dan Aro. Ia menjabat tangan mereka. "Saya Mamanya Kezia, Bima dan Tarisa" jelas Carra.

“Nama saya Aro Bu" ucap Aro menatap Carra dengan tatapan kagum.

Carra tersenyum melihat Arki. Ia pernah beberapa kali bertemu Arki di acara keluarganya. Tarisa menujuk wajah Aro "Ma, Tari mau ikut dia kemanapun dia pergi!" Ucap Tari menujuk Aro.

"Dia? Kamu yakin nak?" Tanya Carra.

"Hmmm iya, dia tampan seperti power rangger" Tarisa mengedipkan kedua matanya menatap Aro.

Aro mengelus dadanya karena tatapan Tarisa membuatnya bergedik ngeri. Namun sebuah belati tiba-tiba meluncur dan siap menembus jantung Carra. Namun Carra dengan sigap menepis belati itu, dengan tangannya.

"Sambutan yang buruk untuk seorang suami kepada istrinya Papa" kesal Carra.

Arjuna melangkahkan kakinya dengan santai dan mendekati Carra "Kamu janji tidak ikut campur masalah perjanjian itu, tapi kamu melanggar perintahku!" ucap Arjuna dengan wajah datarnya.

"Mau gimana lagi Pa, aku sudah mengundurkan diri menjadi ketua tim, tapi himpunan perlinduangan negara tidak mengizinkanku mengundurkan diri" jelas Carra. Arjuna memeluk Carra dan mencium pipi Carra.

Arjuna melihat Arki dengan tatapan penuh selidik "Setelah kau berhasil mendapatkan ganggang emas itu, hidupmu tidak akan sama lagi Arki" ucap Arjuna.

Ucapan Arjuna membuat Arki terkejut. Ia menatap Arjuna dengan berani. Arjuna tersenyum dan duduk berhadapan dengan Arki. Ia kemudian bersiul dan sesosok robot wanita datang dengan membawa sebuah ipad.

Robot itu menyerahkan ipad itu kepada Arjuna. "Terimakasih Ara" ucap Arjuna.
"Pa, kau keterlaluan kenapa robot itu kau namakan dengan namaku!" Teriak Carra.

Arjun tersenyum sinis "Aku memiliki istri yang lebih sibuk, jadi apa salahnya robot ciptaanku yang membantukku dan aku jadikan istri sementara" jelas Arjuna.

Carra menurunkan Tarisa dari pangkuannya, ia mendekati robot itu dan ia menghajar robot itu dengan pukulan dan tendanganya. Seketika robot itu berasap dan mengeluarkan aliran listrik dan luruh ke lantai.

Arjuna tersenyum sinis saat ini sudah 240 robot wanita miliknya berhasil dihancurkan Carra. "Jangan pernah meremehkan kekuatan seorang ibu dan seorang istri!" ucap Carra.

Arjuna terkekeh, ia kemudian memeluk Carra. Arjuna mendekati Arki daan duduk disebelahnya ia menekan ipadnya dan keluarlah sebuah hologram. Arjuna memperlihat hologram bentuk tubuh Arki yang dulu dan yang sekarang. Tampak di hologram otot-otot Arki yang sekarang memiliki energi yang membentuk pola-pola.

"Menantuku ternyata berhasil mengeluarkan separuh racun itu. Hmmm...coba kalian lihat!" jelas Arjuna melihat keadaan Arki yang jauh lebih baik, karena Sofia membantu mengobatinya.

Arjuna menujukkan jaringan otot-otot Arki. "Ototmu akan bekerja maksimal, energi yang dihasilkan akan sangat luar biasa".

"Pigmen kulitmu akan berubah menjadi putih pucat seperti sekarang. Arki, aku harap kau tidak menyalahgunakan kekuatan yang kau miliki, Jika tidak aku dan Bima akan membunuhmu!" jelas Arjuna.

Arki menganggukkan kepalanya. "Jangan memperlihatkan kekuatanmu, karena semua kelompok kepentingan, Mafia dari berbagai golongan sedang mencari keturunanku dan Angel one yang berhasil hidup karena terinfeksi Virus XXX".

Arki dan Aro mendengarkan semua cerita Arjuna dari mana Virus XXX tercipta. Tidak semua tubuh bisa menerima Virus XXX. Arki memiliki setengah Virus yang artinya, ia hanya bisa meningkatkan kinerja otonya hanya dua jam dan harus memulihkanya selama satu jam kemudian, Arki akan menjadi manusia biasa setelah dua

jam meningkatkan kinerja ototnya yang terinfeksi Virus. Berbeda dengan Bima dan Arjuna yang bisa terus meningkatkan kinerja ototnya tanpa batasan waktu.

Arki menganggukan kepalanya. Ia melihat tatapan khawatir dari Kezia dan Aro saat melihat tangannya yang masih bewarna hijau.

"Segerahlah menemukan ganggang emas itu, Bima akan membantumu. Aku dan istriku tidak bisa ikut campur masalah ini. Apa lagi jika ada yang mengenalku dan ia tahu jika aku tidak menua. Jika identitasku sebenarnya ketahuan, maka keluargaku dalam bahaya" jelas Arjuna.

***

Semua bersiap untuk berangkat mencari ganggang hijau. Tadinya Bima ingin menerbangkan pesawat ciptaanya, Namun Arjuna melarangnya. Ia tidak ingin dengan kehadiran pesawat itu pasukan militer negara lain mengincarnya. Apa lagi jika tahu Bima yang membuat pesawat itu.

Mereka memutuskan untuk memakai pesawat biasa dan berjalan estapet menuju kota yang akan mereka datangi. Saat ini Kezia merapikan pakaian Arki. Arki

memakai jaket dan masker yang menutupi wajahnya. Bima merasa kesal dengan sosok tak tampak yang ternyata mengikuti mereka. Tarisa yang seharusnya pergi ke sekolah tapi memilih untuk mengikuti mereka.

"Hacimmm" Sofia menggosok hidungnya.

Bima melihat Sofia yang sepertinya kurang sehat. Ia meletakan tangannya ke kening Sofia. "Kamu sakit? Sudah minum obat?" Tanya Bima khawatir.

Sofia menganggukan kepalanya "Ini efek Virus itu, jika aku lupa meminum obat penawarnya, tubuhku jadi lemah" ucap Sofia.

"Seharusnya kamu tidak usah ikut!" ucap Bima.

"Aku mau lihat mereka meneliti ganggang emas itu!" jelas Sofia.

"Kalau begitu kau harus istirahat!" Ucap Bima menarik kepala Sofia agar bersandar dibahunya.

Bima melempar kepala Tarisa dengan botol, saat melihat Tarisa mengamati wajah Aro dari dekat. Sofia merasa terganggu karena pergerakan Bima. "Bimbim ngantuk!" ucap Sofia.

Bima menyenggol Aro dan mememberikan kaca mata kepada Aro. "Pakai ini biar si setan kecil tidak mengganggumu!" Jelas Bima.

"Terimakasih Bima" ucap Aro. Ia segera memakai kaca mata yang diberikan Bima. Ia terkejut saat melihat sosok Tarisa berada tepat didepan diwajahnya. Tarisa mengerjapkan kedua matanya dan terseyum manis saat ia tahu jika Aro bisa melihat wajahnya.

“Apa aku begitu cantik hingga Kak Aro membuka mulut Kak Aro sangat lebar?” tanya Tarisa. Aro menggelengkan kepalanya dan mendorong wajah Tarisa agar menjauh dari wajahnya.

Kota Kriminal

Setelah beberapa jam perjalanan mereka sampai di kota yang dituju. Bima menekan jam dipergelangan tangannya dan munculah peta petunjuk jalan di layarnya. "Kita harus menaiki mobil dan akan memakan waktu selama satu jam" jelas Bima.

"Hacimm...." Sofia menggosok hidungnya yang terasa gatal.

Bima menatap Sofia sinis "Aku sudah bilang untuk tidak ikut! Dasar wanita keras kepala!" ucap Bima kesal.

"Suka-suka aku cih...jangan sok perhatian" ucap Sofia.

Kezia tersenyum melihat keduanya. Ia melirik Arki yang menatap mereka datar. Arki dengan bibir biru dan tubuh setengah hijau membuatnya terlihat seperti manusia aneh. Kalau kata Tarisa, Arki mirip kue lapis bikinan Mama Carra.

Bima menghubungi seseorang dan tak lama kemudian. Pria berkulit hitam datang dengan sebuah mobil. Pria itu berbicara dengan bahasa negaranya yang tidak dimengerti mereka. Lalu ia memberikan kunci

mobilnya kepada Bima. Pria itu menepuk pundak Bima seolah-olah memperingatkan Bima. Ia kemudian segera pergi bersama mobil yang ada di belakangnya.
"Apa yang dia katakan?" Tanya Aro serius.

Tarisa mendekati Aro dan bergelayut manja di tangan Aro. "Iya orang seram itu bilang apa tadi Kak?" Ucap Tarisa tersenyum manis.

Mendengar ucapan manis Tarisa membuat Bima ingin tertawa tapi ia mencoba menahanya. "Tari, kamu ini menggelikan" ucap Bima.
"Cih...ngeselin..." ucap Tarisa.

Bima menatap Aro dan Arki dengan serius "Dia memperingatkan kita jika kota yang kita hadapi adalah kota Kriminal. Di kota itu tidak ada hukum. Mereka bebas melakukan apa saja. Orang yang kuat dan kaya akan berkuasa. Laboratorium itu terdapat di ruang bawah tanah".

"Aku pernah masuk kesana" ucapan Sofia membuat Bima terkejut. Ia menarik pergelangan tangan Sofia dan menuntut penjelasan Sofia.
"Bisa kau jelaskan?" Tanya Bima.

Sofia menganggukan kepalanya "Tapi bisahkah kita langsung berangkat sekarang?".

"Baiklah!" Ucap Bima.

Mereka masuk kedalam mobil. Aro dan Bima duduk di didepan dan Aro yang mengemudikan mobilnya. Sedangkan Arki, Kezia dan Sofia duduk dibagian tengah. Dan Tarisa duduk di bagian belakang".

Dalam perjalanan, Sofia menjelaskan kenapa ia bisa mengunjungi lab yang ada di kota kriminal ini. Sofia menjelaskan jika penelitiannya terhadap Virus bersama rekan-rekanya ternyata dibiayai berbagai golongan yang memiliki tujuan tertentu. Lab yang akan mereka temui adalah lab yang mencoba menggembangkan ganggang emas. Penyakit apapun akan sembuh dengan memakan ganggang emas secara langsung. Ganggang emas bisa memperbaiki kerusakan sel pada setiap organ tubuh makhluk hidup.

Sofia sebenarnya penasaran dengan ganggang emas dan bermaksud mencuri sampel penelitian ini. Ia tertarik untuk meneliti ganggang emas sehingga kesempatan kali ini, akan ia gunakan untuk ikut ke lab karena tidak semua orang bisa menembus lab tanpa izin dari sang pemilik.

Tak terasa mereka memasuki kota kiriminal. Mereka mendapati pemandangan yang mengerikan. Di jalan raya terlihat beberapa orang yang sedang mabuk di siang hari yang terik. Ada beberapa perempuan yang nyaris tanpa busana berjoged ria. Terlihat perumahan kumuh disepanjang jalan. Pertokoan lebih mirip penjara karena memiliki terali besi sehingga yang ingin membeli sesuatu tidak diperbolehkan masuk kedalam toko.

Di tengah kota terdapat bangunan megah yang merupakan sebuah kasino dan beberapa bar, namun sepertinya hanya orang kelas atas yang diizinkan masuk.
"Lab itu ada di bawah kasino ini?" ucap Bima.

Semua mata menatap Sofia meminta penjelasan "Mungkin saja karena aku tidak tahu, saat itu semua pengunjung dari timku matanya ditutup ketika pesawat akan mendarat" jelas Sofia.

Bima meminta Aro mengemudikan mobilnya ke belakang kasino dan disana terdapat sebuah flat kumuh yang sepertinya tidak dihuni karena tidak terlihat seorangpun disana. Bima dan Aro turun dari mobil dan diikuti mereka semua.
"Semua waspada!" Ucap Arki.

Bima menyunggingkan senyumnya "Telingamu sekarang lebih jeli rupanya".

"Sepertinya virus keluargamu mulai mempengaruhiku" jelas Arki.

Dua sosok perempuan berambut pirang tersenyum melihat sosok Bima. Ia mendekati Bima dan memeluknya "Akhirnya kau datang ke tempat tugasku Bim" ucapnya senang.

Sesosok perempuan yang berada tepat dibelakan Bima menatap keduanya tajam. Kezia menepuk bahu Sofia "Nggak usah cemburu Mbak hehehe..." kekeh Kezia saat melihat kekesalan Sofia.

"Micel sudah kau siapkan apa yang kubutuhkan?" Tanya Bima.

"Tentu saja, lagian hari ini asosiasi menarikku dari kota gila ini Bim" jelas Micel.

"Aura, dia Bima temanku kau jangan menatapnya seperti itu!" ucap Micel karena ia tahu Aura tertarik melihat Bima.

Siapa yang tidak menyukai laki-laki tampan dan mempesona seperti Bima. Sorot mata tajamnya membuat

siapapun akan masuk kedalam pesona Bima dan membuat orang tersebut teritimidasi bahkan menyukainya.
"Tunjukan apa yang aku minta!" Ucap Bima.

Micel mengajak mereka semua masuk. Micel mengajak Bima masuk kedalam kamarnya membuat Sofia menahan amarahnya. Ia menarik tangan Bima membuat Bima terkejut.

"Kenapa?" Tanya Bima bingung karena melihat wajah yang melihatnya saat ini ingin menangis.

Bima menghela napasnya dan menarik Sofia agar mengikutinya masuk. Micel menekan tombol dibawah mejanya dan tiba-tiba lemari kayu berputar menjadi lemari besi.

"Panggil mereka!" Bisik Bima meminta Sofia menanggil mereka semua agar masuk.

Micel dan Aura menatap Arki dengan terkejut. Apalagi melihat kulit Arki yang berbeda warna. "Kenapa?" Tanya Bima.

"Dia seperti terkena racun Gendorion tapi hanya setengah. Aneh...biasanya yang terkena akan langsung mati" jelas Micel.
"Sayangnya aku belum mati" ucap Arki dingin.

Aura mendekati Arki dan tiba-tiba mencium bibir Arki membuat semuanya terkejut. Arki segera mendorong Aura "Aku tidak suka disentuh!" ucap Arki mencengkram tangan Aura.

Micel menghembuskan napasnya "Aura mereka bukan laki-laki sembarang yang bisa kau rayu!" Jelas Micel.

"Kalau berani mendekati Kak Aroku kau akan aku bunuh!" Ucap Tarisa memeluk kaki Aro.

Kezia menghela napasnya, ia tidak bisa melarang perempuan manapun yang mendekati Arki karena ia bukan siapa-siapa Arki. Sebenarnya ingin sekali ia memukul wanita yang mencium Arkinya.

Micel menekan kode dan pintu lemari terbuka memperlihatkan beberapa senjata api dengan berbagai macam jenis senjata. Bima tidak bisa membawa senjata apapun kemari, karena mereka akan diperiksa saat menaiki pesawat. Saat ini keberadaan keturunan Angel One masih diselidiki dunia karena Angel One memiliki hubungan khsusus dengan Lee nama lain dari Arjuna si jenius yang diincar semua kalangan yang ingin memanfaatkannya. Jika Bima telalu mencolok

menggunakan pesawat ciptaan sang Papa, maka yang terjadi keluarga semesta akan diselidiki.

"Hanya ini yang bisa aku bantu Bim. Terimakasih kau menyelamatkan orang tuaku saat itu, jika tidak aku tidak akan pernah bertemu mereka!" Jelas Micel.

Bima menganggukan kepalanya "Itu sudah kewajibanku sebagai temanmu".

Semuanya mengganti pakaiannya dengan sebuah juba dan Micel menghiasi pipi mereka semua dengan simbol salah satu suku yang sering mengunjungi Kasino. Kezia dan Sofia memakai pakaian yang sangat seksi walaupun di pundaknya terdapat jubah. Perut keduanya terekspos. Bima menahan tawanya saat melihat perut Sofia yang membuncit.

"Kebanyakan makan bakso" ucapan Bima membuat amarah Sofia memuncak karena ia tahu dirinya yang dimaksud Bima. Sofia pencinta bakso dan makanan berkuah lainya.

"Bim lumpuhkan mereka yang mencoba membunuhmu, aku yakin kedatangan kalian sudah diketahui mereka. Orang asing disini akan sangat mudah dikenali" ucap Micel.

"Kalau begitu kenapa kau meminta kami memakai baju seperti ini?" Tanya Kezia.

"Agar mereka terkecoh saat penyerangan, sebagian orang di dalam kasino memakai jubah yang sama dengan juba yang kalian pakai sekarang" jelas Micel.

Recana segera dijalankkan sesuai strategi yang dijelaskan Bima. Mereka meninggalkan Micel dan Aura. Mereka memilih berjalan kaki menuju kasino. Mereka semua saling menatap dan segera bergerak.

Bima masuk kedalam kasino dengan memperlihatkan tas yang berisi uang dolar kepada karyawan kasino. Ia menarik Sofia agar selalu mengikutinya. Beberpa menit kemudian Kezia masuk bersama Tarisa yang menghilangkan dirinya agar tidak terlihat dan yang terakhir Aro dan Arki yang masuk dengan dua tas ditanganya. Senjata mereka berhasil dibawa Sofia yang menggendong senjata berat itu kedalam tas yang sangat besar.

Kezia menjadi incaran para lelaki karena memiliki paras yang teramat cantik dan menarik. Namun Kezia berhasil memperlihatkan wajahnya menjadi angkuh, agar mereka berpikir dua kali untuk mendekati Kezia. Kezia

mendengar beberapa suara hati dari beberapa orang yang saat ini mengawasi mereka.

Mereka semua tahu kita orang baru...dan mereka mulai curiga tujuan kita.

Kezia melakukan telepati kepada Bima.

Waspada aku juga mendengarnya. Ucap Arki.

Bima terkejut ketika Arki bisa menembus telepatinya bersama Kezia dan Kezia juga sama terkejut mendengar suara Arki.

Kekuatan Arki

Kau bisa mendengar aku Kak Arki...

Kezia mencoba menggunakan telepatinya kepada Arki.

Iya aku mendengarmu...

Mendengar suara Arki dan Kezia, Bima tersenyum simpul.

Jangan pacaran melalui telepati...

Kezia menyebikkan bibirnya membuat Tarisa terkikik geli. "Mbak asyik dong pacarannya jadi hemat nggak usah beli pulsa buat nelepon. Atau beli paket data buat chat di jejaring sosial hehehe...".

"Diam dek...jangan berisik!" kesal Kezia.

"Mbak, Tari bukan jagoan yang kuat nih. Punggung tari mau copot, senjatanya berat amat" kesal Tari.

"Udah jangan banyak protes, makanya udah dibilangin jangan ikut e...kamu ikut" ucap Kezia.

Kezia memfokuskan dirinya melihat Arki. Banyak mata yang memperhatikan Arki karena memperhatikan kulit Arki yang berbeda warna. Dua orang lelaki tepat dibelakang Arki bersiap memukul Arki. Kezia memejamkan matanya mencoba memberitahu Arki melalu telepatinya.

Kak...awas dibelakangmu...

Arki mendengar ucapan Kezia. Ia segera berbalik dan menangkis sebuah besi panjang dengan lengannya yang hampir menghantam kepalanya. Aro terkejut, ia segera bersiap menyerang beberapa orang yang mulai mendekati mereka. Arki dan Aro terkepung.

Penyerangan pun terjadi Arki dan Aro dikeroyok oleh beberapa orang. Musuh mereka semua memiliki senjata. Kezia ingin melangkahkan kakinya menolong Aro dan Arki yang sedang bertarung.

Jangan pernah mendekat...

Suara Arki menghentikan langkah Kezia yang mencoba mendekati Arki. Ia memperhatikan jalannya pertarungan dan Kezia bisa melihat Arki dan Aro lebih unggul. Disudut ruangan Bima menghembuskan napasnya. Ia mengamati pertarungan Arki dan Aro sambil memperhatikan tiga orang bertubuh besar yang sedang berjalan bersama seorang pria.

"Kak...dia Dokter Smith" ucap Sofia.

"Kau yakin mengenalnya?" Tanya Bima.

"Tentu saja, dia memiliki kartu akses ruang bawah tanah. Aku pernah bertemunya waktu di Laboratorium Solopina

dan dia adalah salah satu Dokter yang memiliki akses kesini" jelas Sofia.

Arki dan Aro berhasil mengalahkan mereka namun tiba-tiba muncul beberapa gerombolan yang datang mendekati mereka. Orang-orang itu berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti Arki dan Aro. Bima meminta Sofia duduk dan tidak pergi kemanapun.

Bima melangkahkan kakinya mendekati Arki dan Aro dan ikut melakukan penyerangan. Kecepatan yang dilakukan Bima membuat Arki dan Aro kagum. Semua orang didalam ruangan mengeluarkan senjata apinya dan mengepung Arki, Bima dan Aro.

"Apa yang harus kita lakukan?" Tanya Aro.

"Kezia akan membantu kita" ucap Bima.

Mereka semua diam dan tidak bisa bergerak. Kezia mengendalikan mereka melalui pikirannya. "Ayo cepat masuk sebelum kekuatan Zia melemah!" ucap Bima.

Bima mendekati Dokter Smith dan mencuri kartu akses menuju ruang bawah tanah. Bima meminta mereka semua masuk kedalam lift. Kezia yang mengerahkan semua kekuatannya dan membuatnya terlihat semakin pucat. Bima melangkahkan kakinya dengan cepat. Bima

membawa Kezia ke atas punggungnya dan bergerak cepat masuk kedalam lift.

Bunyi suara tembakan menggema. Arki terkejut saat melihat Kezia yang mengeluarkan darah dari dalam mulutnya. "Zi..." teriak Sofia.

Arki menarik tubuh Kezia dari pelukan Bima. Ia menyadarkan Kezia ke dadanya. "Zi...kamu tidak apa-apa?" Tanya Arki khawatir.

"Dia tidak apa-apa, dia akan pulih selama tiga hari" jelas Bima memasukan sebutir pill kedalam mulut Kezia.

"Ada apa dengannya?" Tanya Arki.

"Dia mengendalikan semua pikiran orang yang berada didalam ruangan hingga bisa membuat mereka tidak bergerak. Tapi efek dari penggunaan tenaga yang berlebihan adalah kerusakan pembuluh darahnya. Sebagian pembuluh daranya sekarang pecah" jelas Bima.

Bima menyerahkan kartu itu kepada Sofia kemudian Sofia segera meletakan kartu ke sebuah monitor kecil yang terdapat disudut lift. Lift bergerak zig zag membuat semuanya terkejut dan hampir terjatuh karena gerakan lift yang begitu cepat. Lift seakan meluncur menuruni tempat yang paling terbawah. Bima menutup mulu Sofia yang

ingin berteriak. Ia memeluk Sofia sambil membisikkan sesuatu, mencoba menenangkan Sofia.

Arki memeluk Kezia yang menatapnya dengan mata sendu dan wajah pucatnya. Sedangkan Tarisa duduk disudut lift sambil memeluk Kaki Aro. Tiba-tiba lift berhenti.

"Bersiap-siap! Ambil senjata kalian dan kau Tarisa buat dirimu dan Kezia tidak terlihat, agar mereka semua tidak menyadari keberadaan kalian!" Ucap Bima.

"Jangan pernah jauh dariku!" Bima memperingatkan Sofia.

Sofia menganggukan kepalanya dan ia selalu berada di belakang Bima. Aro dan Arki saling berpandangan. Saat melihat keadaan ruangan bawah tanah yang membuat mereka kagum. Berbagai penelitian dilakukan disini. Aro menutup hidungnya saat ia melihat beberapa mayat yang digantung di dalam salah satu ruangan berdinding kaca.
"Kak, sepertinya kita harus menyebar" ucap Arki.
"Iya, aku akan menyerang ke sebelah kiri dan kau kesebelah kanan" Jelas Aro

"Fokus kita menemukan ganggang itu, dan ruangan disini sungguh membingungkan" ucap Bima.

"Gagang itu terletak di jantung laboratorium ini. Artinya letaknya berada di tengah-tengah" jelas Sofia.

Arki, Aro dan Bima menganggukan kepalanya karena mereka merasakan jika musuh telah siap untuk menyerang mereka. Bima melihat keatas dan segera menembak saat melihat beberapa orang menyerang mereka dari atas.

Dor...

Bunyi selosong peluru yang saling menembak memekakan telinga. Arki dan Aro berlari cepat dan menyerang dibagian kiri dan kanan mereka. Arki dengan cepat melempar belati tepat mengenai beberapa orang yang ingin menembaknya.

"Naik ke punggungku!" Perintah Bima dan menjongkokan tubuhnya agar Sofia naik kepunggungnya.

"Aku bisa menyerang mereka tanpa harus naik ke punggungmu Bimbim!" Teriak Sofia.

Bima menarik tubuh Sofi dan melemparnya ke punggungnya "Jika aku menunggumu, kita semua bisa mati bodoh. Kita butuh kecepatan, mereka akan terus bertambah jika kita tidak cepat mendapatkan ganggang itu!" Ucap Bima.

Sofia bungkam, apa yang dikatakan Bima memang benar. Musuh akan semakin bertambah karena gangang ini sangat penting bagi kelompok kepentingan dan mereka tidak akan membiarkan pencuri ganggang keluar hidup-hidup dari laboratorium ini.

"Saat aku bergerak cepat, tembak mereka sebisamu!" Ucap Bima.

"Oke" ucap Sofia.

Bima bergerak dengan cepat dan berhasil melumpuhkan mereka dengan pukulan-pukulannya dan Sofia menebaki mereka dengan cepat. Sementara itu Arki melihat tubuhnya telah bertambah hijau dan kekuatanya mulai melemah. Keringat Arki bercucuran dengan napasnya yang mulai sesak. Ia telah berhasil mencapai pintu belakang yang merupakan jalan keluar.

Seorang wanita cantik tersenyum sinis. Wanita itu Aura yang mengacungkan senjatan api kekepala Arki. "Sayang sekali tampan, kau harus mati!" Ucap Aura mendekati Arki dan mencium pipi Arki.

Arki memejamkan matanya, sungguh saat ini tenaganya telah habis. Aura bersiap menembak Arki namun tangannya terasa kram dan tidak bisa digerakkan.

Arki membuka matanya dan terkejut saat melihat. Kezia berjalan tetatih-tatih mendekati dirinya dengan rambut dan mata yang telah berubah warna menjadi perak.
"Kau pantas mati karena menganggunya!" ucap Kezia.

Aura memucat saat tiba-tiba seluruh tubuhnya lumpuh. Arki mendekati Kezia dan memeluknya. "Hentikan..." ucap Arki. Tubuh Aura meluruh dan jatuh tidak sadarkan diri. Arki khawatir karena melihat tubuh Kezia yang menjadi sangat pucat. "Sttt....kau bisa mati" bisik Arki.

Kezia melemah dipelukkan Arki. Air mata Kezia menetes, ia sangat takut saat melihat wanita itu hampir membunuh Arkinya. "Setelah ini jangan membuat dirimu menderita karena aku!" ucap Arki menghapus air mata Kezia dengan jemarinya.

"Aku tidak bisa mengabaikanmu hiks...hiks..." ucap Kezia menangis terseduh-seduh.
Aku mencintaimu kak...

Arki bisa mendengar kata hati Kezia, ia memeluk Kezia dengan erat. "Jangan membahayakan dirimu hanya untuk menyelamatkanku!".
Aku bahkan bisa mati jika kau mati Kak..

Aro dan Tarisa mendekati Arki dan Kezia. Tarisa tersenyum melihat adegan romantis yang ada dihadapanya. Ia mencolek lengan Aro "Kak Aroku, aku juga tidak bisa mengabaikanmu. Kemana kamu pergi aku akan mengikutimu" ucap Tarisa.

Aro menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Tarisa. Tarisa memeluk kaki Aro. "Ajari aku menembak nanti ya Kak!" Ucap Tarisa tersenyum senang.

Aro mendekati Arki "Disebelah kiri jalannya buntu" jelas Aro.

Arki masih memeluk Kezia dan menahan tubuh Kezia yang melemah. "Kenapa warna rambut Mbak jadi perak gini sih? Mbak kayak hantu. Kalian pasangan hantu mengerikan" jujur Tarisa.

Bima datang bersama Sofia yang berada dipunggungnya. "Bagian tengah tipuan, gangang tidak ada disana" ucap Bima.

Bima menurunkan Sofia dari punggungnya. Bima terkejut melihat tubuh Kezia. "Kau sudah mencapai batas, dasar bodoh!" Teriak Bima.

Bima menarik Kezia dari pelukan Arki dan memukul Kezia hingga pingsan. Ia kemudian menggendong tubuh

Kezia ke punggunggnya. Bima melirik Sofia. "Kita telusuri jalan ini, jaga perempuan itu!" Bima menujuk Sofia. "Jika ia terluka sedikit saja Kalian berdua akan kubunuh!" Ucap Bima menatap tajam Arki dan Aro.

"Kau anak kecil, jangan pernah memperlihatkan tubuhmu! Lindungi dirimu sendiri, mengerti!" Ucap Bima menatap tajam Tarisa.

"Hiks...hiks...iya" ucap Tarisa ketakutan ia bersembunyi di balik tubuh Aro.

Arki menatap Kezia sendu. Bima menyadari Arki yang sangat khawatir melihat keadaan Kezia. "Dia memang harus dibuat tidak sadar, agar dia tidak banyak berpikir" ucap Bima.

Mereka memasuki sebuah lorong panjang dan lima sosok Anjing monster menghadang mereka dan bersiap untuk menyerang. Lima anjing monster itu siap menerkam. Mata Anjing itu berwarna merah dengan bentuk tubuh penuh luka. Taring yang mengeluarkan lendir membuat Sofia tahu jika Anjing itu telah terinfeksi.

"Anjing itu terinfeksi" ucap Sofia.

Kelima Anjing itu mendekati mereka. Bima menurunkan Kezia. "Jaga mereka Arki. Biar aku yang menghadapi kelima monster ini!" Ucap Bima.

Sofia menatap Bima dengan wajah khawatirnya. "Aku tidak akan mati dan kau jangan menangis!" Ucap Bima.

Sofi menelan ludahnya dan menganggukan kepalanya. Sungguh ia sangat takut saat ini, apa lagi kelima anjing itu bukan anjing biasa. Bima mendekati Anjing itu dan segera mengeluarkan belatinya. Arki menghadang pergerakan satu Anjing itu yang berahasil lolos dari serangan Bima. Belati itu menusuk anjing itu tapi tidak membunuh Anjing itu. Anjing itu berhasil merobek perut Bima membuat sofia terpekik dan meneteskan air matanya.

"Serang jantungnya Bima hiks...hiks...keluarkan jantungnya dari tubuhnya!" Teriak Sofia.

"Kak Aro jaga mereka!" Ucap Arki dan segera memainkan belati ditangannya.

"Coba kau tembak!" Ucap Aro.

"Anjing itu tidak akan mati selama jantungnya masih berada ditubuhnya" ucap Sofia berurai air mata.

Bima mengikuti ucapan Kezia, dengan cepat ia memukul anjing itu dan menghantamnya kedinding lalu

merobek tubuh anjing itu dan mengambil jantungnya. Kedua kaki Bima di gigit anjing itu dan ia segera menendang hingga anjing itu terjatuh. dengan cepat Bima melompat dan memukul anjing itu hingga terguling. Arki segera menusuknya dan mengambil jantung anjing itu.

Cipratan darah ditubuh Arki dan Bima membuat mereka terlihat mengerikan. Sofia berlari kearah Bima dan menghapus darah diwajah Bima dengan telapak tangannya. Ia kemudian membuka paksa perut Bima dan segera membersihkannya dengan alkhohol yang ia bawa. Dengan wajah bersimbah air mata Sofia mengobati luka diperut Bima.

"Kau tahu kenapa aku melarangmu ikut bersamaku setiap aku menjalankan misi?" Tanya Bima menarik dagu Sofia.

Sofia tidak menjawab apapun, ia hanya diam "Air matamu ini membuatku kesal. Berhentilah menangis!" Ucap Bima. Sofia menghentikan tangisnya dan ia menganggukan kepalanya.

"Ayo kita lanjutkan perjalanan!" Ucap Bima.

Arki menggendong tubuh Kezia. Tenaganya telah pulih. Arki tidak bisa memaksimalkan kekuatannya seperti Bima karena racun didalam tubuhnya.

Sofia masih meneteskan air matanya. Membuat Bima kesal "Diam!" Teriak Bima.

Tarisa yang berada disamping Sofia segera berbisik "Mbak jangan buat Kak Bima ngamuk, nanti dia jadi monster bisa gawat kita. Nggak mungkinkan Mbak cabut itu...lagi..." ucap Tarisa.

Sofia menganggukkan kepalanya dan segera menghapus air matanya. Diujung lorong terdapat sebuah pintu. Aro menembak ujung pintu dan terlihat sebuah ruangan yang dipenuhi tanaman. Beberapa teknologi canggih cyber komputer terdapat di podium tengah. Bima menekan perutnya yang masih meneteskan darah. "Bim...darahmu" ucap Arki.

"Jangan disentuh kalian bisa mati" ucap Bima.

Sofia memasukan sebuah pill kedalam mulut Bima. "Aku tidak akan mati hanya karena menyetuh darahmu. Setengah darahku adalah darahmu" ucap Sofia.

Bima menganggukan kepalanya dan dengan cepat Sofia menempelkan sebuah lem dan menekanya."Anjing itu beracun" ucap Sofia.

"Aku kebal, ini tidak akan menyebar sampai kejantung" ucap Bima.

Aro mendekarti Bima "Kau jangan sampai menyetuh apapun Aro. Kau satu-satunya yang tidak terinfeksi apapun" ucap Bima. Aro menanganggukan kepalanya.

Bunyi alarm membuat Bima segera berdiri. "Arki, Aro sebelum ruangan ini diledakan cepat temukan ganggang itu!" Ucap Bima.

Sofia segera mendekati cyber komputer dan segera mengotak atik kode. Ia membuka ponselnya dan menyambungkanya ke perangkat induk. Berbagai layar monitor berubah menjadi virus K2A.

Wajah Kenzi keluar dari layar monitor bersama seorang pria parubaya Alvaro Alexsander. "Cyber sudah dikuasai!" ucap Kenzi.

"Terimakasi Ayah...Kak Enzi. Tolong buka pintu ruangan dan cari kode yang menyimpan ganggang. Sekalian peta jalan keluar!" ucap Sofia

Alvaro alexsander dan Kenzi Alxsander adalah seorang peretas yang sangat handal dan diakui dunia. Mereka menciptakan sebuah virus komputer yang belum bisa ditandingi virus lainya. K2A menjadi incaran semua kalangan karena kemampuannya menguasai semua data dunia.

"Oke waktu kalian hanya 10 menit" ucap Varo.

Layar monitor menujukan ganggang yang berada di sebuah gua. *"Kalian segera pergi dari sini. Tempat ini tipuan...masuk kedalam ruang pendingin dan tembak patung itu. Dia akan berputar searah jarum jam dan kalian masuk kesana. Tempat itu akan menuntun kalian ke tempat ganggang itu berada" ucap Kenzi*.

Suara ledakan membuat mereka terkejut. Tampaklah beberapa pasukan turun dari atas dengan membawa senjata api.

"Lindungi diri kalian!" Teriak Bima dan mendorong tubuh Kezia dan disambut Arki dan Aro yang segera masuk kedalam ruangan pendingin.

Arki kemudian keluar dan membantu Bima menebak musuh. Bima berusaha melindungi Sofi yang sedang menunggu kode yang di berikan Kenzi dan Varo.

Transferan kode menujukan angka 75 % dan tertinggal 25 % lagi. Baku hantam suara peluru terdengar mengerikan. Arki dengan lincah memainkan dua pistol dan menembak mereka dengan cepat. Bima kehabisan peluru membuatnya melemparkan belati hingga mengenai musuh yang hampir saja menembaknya. Ia mengambil senapan yang terjatuh dan segera menebak beberapa orang yang mengarahkan bidikannya ke arah Sofia.

"Berapa lama lagi Fia?" Teriak Bima.

"Sedikit lagi, aku hitung mundur. Lima, empat, tiga, dua....satu!" Teriak Sofia segera mencabut flash dan berlari kearah Bima dan Bima segera memeluk Sofia dan menembak beberapa orang yang menebaknya hingga mengenai lengan Bima.

"Masuk Arki!" Teriak Bima.

Dor...dor...

Arki segera masuk, namun tembakan dari belakang berhasil mengenai punggungnya. Arki meringis dan Aro segera menariknya masuk kedalam ruang pendingin dan menguncinya. Sofia melihat wajah pucat Bima membuatnya meneteskan air mata.

"Jangan membuang air matamu sia-sia. Aku tidak akan mati dengan mudah. Kau jangan berharap bahagia tanpa diriku!" Ucap Bima.

Sofia menghapus air matanya dan ia merobek bajunya hingga pusarnya terlihat. Ia tidak peduli dengan wajah kesal Bima. Ia membalutkan robekan bajunya ke lengan Bima dan perut Bima.

Arki menahan rasa sakit akibat luka dipunggungnya. Aro melihat keadaan Arki ia merasa sangat khawatir. Tarisa memberikan kotak obat yang ada di tasnya kepada Aro.

"Kau harus mengobati adik iparku paling tidak beri dia obat penahan sakit!" Ucap Tarisa.

Aro memberikan Arki obat. Sofia mengambil pistol dan menembak patung yang dimaksud Kenzi. Patung itu berputar searah jarum jam dan membuat lantai terbelah. Sofia melihat kedalam lubang dan ia bergidik ngeri.

Sofia menatap Bima dengan takut. "Aku sepertinya tidak bisa ikut!" Ucap Sofia namun dengan cepat Bima menarik tubuh Kezia dan melompat kedalam lubang.

"Bima berngseeekkkkkk..." teriak Sofia ketakutan.

Aro menarik Tarisa dan ikut masuk kedalam lubang. Arki memandang wajah Kezia. "Bertahan, kita akan selamat" Ia menggendong Kezia dan ikut terjun kedalam lubang.

Terdengar suara ledakan bertubi-tubi. Membuat mereka yang sedang berada di dalam lorong lubang terkejut. Mereka meluncur kedalam air. Bima membawa Sofia ke atas punggungnya. Mereka melihat keadaan sekitarnya begitu sejuk dengan tumbuhan air yang begitu indah. Sofia berdecak kagum melihat tubuhan air yang selama ini hanya ia lihat bentuknya di buku.

"Wah...menakjubkan!" Ucap Sofia.

"Tutup mulut jelekmu itu!" Ucap Bima. Ia tidak bisa melihat wajah Sofia tapi, ia bisa menebak jika Sofia saat ini pasti sedang membuka mulutnya karena kagum.

"Bimbim ini luar biasa" ucap Sofia. Ia kemudian mencium pipi Bima membuat Bima menahan senyumnya.

Kezia terbatuk-batuk membuat Arki mengkhawatirkannya. Arki mendaratkan Kezia ke sebuah batu yang sangat besar. Arki mengelus pipi Kezia "Kita akan mendapatkan ganggang itu dan kau tidak perlu lagi membahayakan hidupmu demi diriku" ucap Arki. Ia

melangkahkan kakinya mendekati Sofia dan Bima. Aro dan Tarisa duduk dibatu untuk menjaga Kezia

"Kita bertiga akan memasuki goa itu!" Ucap Bima. Sofia dan Arki menganggukkan kepalanya.

Mereka bertiga memasuki goa dan melihat sebuah ganggang emas yang ditutupi gelembung. Sofia mendekatinya dan melihat ganggang emas itu bersinar terang.

"Jangan mendekat Fia!" Teriak Bima. Dengan cepat ia berlari lalu memeluk tubuh Sofia dan ledakanpun terjadi.

Duar...

Sofia terkejut saat melihat Bima terkulai lemah dan memejamkan matanya. "Bimbim bangung, hiks...hiks...aku janji akan mengikuti semua permintaanmu Bimbim...apapun itu!" Ucap Sofia.

Arki menatap keduanya dengan sendu. Ia merasa sangat bersalah karena melibatkan mereka semua untuk menyelamatkan nyawanya.

Jangan tinggalkan aku

Sofia memeluk tubuh Bima "Bimbim bangun hiks...hiks...!". Karena Bima tidak merespon teriakannya, Sofia menggoyangkan tubuh Bima.

Bima membuka matanya dan menyingkirkan tangan Sofia yang memeluk tubuhnya. "Aku tidak apa-apa" ucap Bima dan ia segera duduk.

Arki membantu Bima berdiri. "Gangang itu akan mengubah hidupmu Arki dan aku harap kau bisa berbuat baik karena memiliki kekuatan yang melebihi manusia pada umumnya" ucap Bima.

Bima melempar beberapa batu ke arah gangang dan kemudian kembali terjadi sebuah ledakan. "Mereka tidak akan mudah membiarkan ganggang itu mudah untuk didapatkan". Ucap Bima.

Wajah pucat Bima membuat Sofia dan Arki khawatir. "Aku tidak apa-apa hanya butuh istirahat untuk menyembuhkan lukaku". Jelas Bima menjawab ekspresi kekhawatiran Sofia dan Arki.

"Bagaimana caranya agar kita bisa menyentuh ganggang itu?" Tanya Arki.

Bima menginjak sebuah tali dan tali itu membuat sebuah tombak dan beberapa laser yang keluar secara bergantian menyerang mereka. "Biarkan aku yang mengatasinya, aku tidak ingin kalian mengorbankan nyawa kalian untuk menyelamatkan nyawaku!" Ucap Arki segera melompat.

"Stop Arki!" Ucap Bima.

Bima menginjak salah satu batu "ini teka teki dan kita akan memecahkanya bersama-sama!" ucap Bima.

Sofia menuliskan sesuatu di tanah dan ia menduga-duga teka teki untuk menghentikan laser agar tidak menyerang mereka. "Aku tahu". Ucapan Sofia membuat Bima dan Arki saling berpandangan.

"Melangkahlah sesuai hurup N pada batu itu! Karena pemilik laboratorium ini anaknya bernama Nessa". Jelas

"Kenapa kau bisa yakin jika dengan melangkah mengikuti huruf N laser ini akan berhenti?" Tanya Bima penasaran.

"Patung yang aku tembak tadi itu adalah patung yang wajahnya mirip Nessa. Nessa merupakan seorang Dokter

ahli dan ia memiliki penyakit langkah. Aku pernah bertemu dengannya dan ia selalu di kawal oleh para bodyguard. Aku yakin Ayahnya sedang mengembangkan gagangg ini untuk penyakit Nesa. Tapi sifat serakah sang Ayah membuatnya menuda memberikan gagangang ini untuk anaknya, dan memilih melakukan penelitian untuk memperbanyak ganggang emas ini" jelas Sofia.

Arki mengikuti petunjuk Sofia dengan menginjak batu membentuk angka N dan laser itu tidak keluar sama sekali. Ia mendekati ganggang itu. Arki bingung apa yang harus ia lakukan. Namun sebelum ia menyetuh ganggang itu, teriakan Sofia membuat tangannya berhenti untuk menyetuh ganggang.

"Gangang itu harus langsung dimakan Ki, dengan mulutmu tanpa menyetuhnya!" Teriak Sofia.

Arki mengikuti petunjuk Sofia. Ia menjongkokkan tubuhnya dan memakan gangang itu dengan cepat. Arki menghabiskan ganggang itu dan ia terkejut saat melihat sebuah tunas yang sangat kecil berwarna emas tumbuh disampingnya. Sepertinya percobaan mereka berhasil dikembangkan.

"Sofia, ganggang ini memiliki tunas" ucap Arki.

Sofia menatap Arki dengan tatapan terkejut. "Kita harus mengambil tunas itu, paling tidak suatu saat ganggang itu pasti akan berguna!" Ucap Sofia. Bima menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Sofia.

Sofia mengikuti langkah Arki yang memijak batu membentuk huruf N. Ia bersiap sampai didekat Arki dan melihat tunas itu. Ia mengeruk tunas ganggang emas itu dengan tangannya dan meletakan di dada Arki. "Aku harap dia tetap hidup sementara ini di dadamu Arki, sebelum aku bisa mendapatkan media untuk pertumbuhannya. Ia akan merasa dingin dan hangat akibat ganggang yang kau makan. Gagang itu ibarat ibunya yang melindunginya" ucap Sofia dan seketika ganggang kecil itu bersinar di dalam dekapan tubuh Arki.

Wajah dan tubuh Arki berubah menjadi warna putih pucat dan menghilangkan semua kulitnya yang tadinya berwana hijau. Arki merasakan tubuhnya ringan dan ia memiliki tenaga yang luar biasa. Sofia dan Arki kembali melangkahkan kakinya dan mendekati Bima. Sofia dan Arki memapah Bima dan berjalan keluar dari gua.

Mereka menuju tempat dimana Aro, Kezia dan Tarisa berada. Senyuman terbit diwajah Aro saat melihat Arki

yang terlihat segar. Aro mendekati Arki yang memapah Bima. "Biar aku yang membantu sofia memapah Bima" ucap Aro.

Arki melepaskan rangkulannya dan menyerahkannya Bima kepada Aro. ia melangkahkan kakinya mendekati wanita yang telah banyak berkoban untuk dirinya. Arki menggendong Kezia yang tidak sadarkan diri. Rambut Kezia masih bewarna perak membuat Arki khawatir.

"Mulai sekarang jangan libatkan dirimu dalam masalahku" bisik Arki. Ia menggendong Kezia dan melangkahkan kakinya mendekati Sofia.

"Bagaimana kita bisa keluar dari sini?" Tanya Arki.

Sofia mengedarkan pandanganya dan ia melihat sebuah dinding yang memiliki garis. "Sepertinya ini merupakan pintu keluarnya" ucap Sofia.

Tarisa mendekati Sofia "Mbak lagi cari monitor kecil ya? Tari lihat tadi monitornya di balik semak itu!" Ucap Tarisa menujuk semak yang berada disudut kiri mereka.

"Bagus dek, itu yang mbak cari dari tadi!" Ucap Sofia. Ia melangkahkan kakinya mendekati monitor yang Tarisa maksud.

Sofia menyingkirkan semak yang menutupi monitor, ia memasukan flash disk yang ia ambil dilaboratorium. Tiba-tiba tanah bergerak dan bergetar. munculah sebuah lantai besi yang memiliki tuas. Sofia menopang dagunya bingung apakah ia mesti menarik tuas atau ia menekan tombol pintu yang ada didinding yang ikut muncul akibat getaran tadi.

"Aku bingung yang mana pintunya!" Ucap Sofia.

Aro mengehela napasnya, sejujurnya ia juga bingung seperti Sofia saat ini. Dia ragu yang mana yang merupakan pintu keluar dari tempat ini. Bima melihat keraguan mereka. Arki dan Bima yang berbicara melalui telepati memutuskan apa yang harus mereka lakukan.

"Kita tarik tuas dan tekan tombol pintu itu secara bersama-sama" ucap Arki.

Mereka saling menatap dan akhirnya menyetujui ucapan Arki. "Sofia aku akan menarik tuasnya dan kau yang akan menekan tombolnya!" Ucap Arki.

Kezia membuka matanya dan tersenyum melihat Arki yang sedang menggendongnya dipunggung Arki. "Kak Arki" lirih Kezia.

"Kamu tidak apa-apa Zi?" Tanya Arki khawatir.

"Aku tidak apa-apa, ganggang emas?" Tanya Kezia.
"Dia sudah ada didalam tubuhku" ucap Arki.
"Syukurlah" kezia meneteskan air matanya karena terharu. Ia senang akhirnya nyawa Arki selamat.

"Kak, jangan tinggalkan Zia, walaupun Kakak tidak menyukai Zia. Zia mohon jangan abaikan Zia hiks..." ucap Kezia.

Arki menganggukan kepalanya "Kali ini aku yang akan menjagamu, aku janji aku tidak akan meninggalkanmu!" ucap Arki membuat Kezia tersenyum.

"Uhuk...kalau kalian pacaran terus, kapan kita bisa keluar dari sini?" Goda Sofia.

Arki menurunkan Kezia dari punggungnya dan meletakannya disebelah Bima. Tenaga Bima telah pulih, luka di perutnya juga sudah menutup, saat ini ia hanya kekurangan darah akibat darahnya yang banyak keluar tadi.

Sofia dan Arki siap pada posisi mereka masing-masing. "Dalam hitungan ketiga kita akan menekan dan menariknya bersamaan!" Ucap Arki.
"Satu...dua...tiga...".

Arki segera menarik tuas di lantai. dan Sofia menekan tombol di dinding. Pintu bergerak dan mereka terkejut saat Arki terhisap di bawah lantai yang sebenarnya adalah sebuah jebakan.

"Tidak...Kak Arki...." teriak Kezia yang menyaksikan Arki masuk kedalam lubang.

Aro ingin mendekati lubang namun, Tarisa menahan kaki Aro dengen memeluknya. "Jangan Kak, kakak bisa mati hiks...hiks...!" tangis Tarisa.

Bima berdiri dan mengangakat pintu besi dan menutupnya " Maaf ini yang dikehendaki Arki!" Ucap Bima.

"Tidak Kak, dia janji tidak akan meninggalkan Zia!" Teriak Kezia histeris.

Bima memukul bahu Kezia hingga Kezia tidak sadarkan diri. Bima bersusaha membawa Kezia dipunggungnya. Aro menggenggam tangannya karena ia telah gagal menjaga adiknya. Bima melihat semuanya bersedih, ia menghela napasnya.

"Aku dan Arki telah menduga jika ini akan terjadi, tadi saat ia terhisap dia bilang jangan khawatir di pasti akan selamat!" Ucap Bima.

Mereka masuk kedalam pintu keluar yang ternyata merupakan jalan menuju daratan. Dua jam perjalanan mereka untuk menuju daratan atas dan mereka melihat cahaya diujung jalan yang memiliki lubang. Mereka keluar dari lubang dan terdapat sebuah pesawat yang telah menunggu mereka.

Bram tersenyum dan melambaikan tangannya. Mereka masuk kedalam pesawat dan terbang menuju Indonesia. Sepanjang perjalanan Bima menatap Kezia dengan sendu. "Kalau dia masih hidup, suatu saat dia akan muncul dihadapanmu!" Ucap Bima

Siapa dia

Kezia POV

Aku menatap wajahku di cermin, tak ada perubahan dari wajahku hanya saja rambut perak ini tidak pernah kembali menjadi hitam. Aku memutuskan untuk selalu memakai rambut palsu agar orang tidak merasa aneh dengan rambut perak yang berkilau seperti ini.

Kak Arki hilang ditelan bumi. Aku bahkan telah mencarinya selama setahun ini. Aku sangat merindukan senyum sinisnya dan kekesalannya kepadaku. Hampa, itu yang saat ini aku rasakan. Mama pernah bilang, jika aku harus tabah dan rela agar aku bisa menyembuhkan lukaku karena kehilangan dia.

Saat ini aku kembali ke kampus, memulai hidupku yang baru. Dua bulan yang lalu aku pergi meninggalkan negaraku dan memilih tinggal di Australia tapi, tangisan Mama membuatku kembali kesini. Kerumahhku, aku lupa kalau ada keluargaku yang sangat menyayangiku ada Mama, Papa, Kak Bima, Tarisa dan Sofia.

Kak Aro? Jika mengingat Kak Aro pastinya aku akan mengingat Arkiku. Tapi Kak Aro juga sama, dia juga selalu mencari keberadaan Arkiku. Tarisa bukan lagi adik kecilku, saat ini tubuhnya berubah menjadi wanita dewasa seusiaku dan itu sungguh menyebalkan. Tarisa bahkan mengambil perhatian kedua orang tuaku. Sikapnya yang kekanak-kanakan membuat Kak Aro yang saat ini menjadi pemimpin perusahaan keluarganya menjadi kesal karena Tarisa selalu membuat hebo kantornya.

Aku berhenti melakukan penelitian-penelitian di dalam negeri ataupun luar negeri dan mendesain baju. Aku lebih memilih kuliah lagi mengambil jurusan yang membuatku penasaran dan aku memilih jurusan hukum di universitas Alexsander. Hari ini tepat seminggu aku memulai aktivitasku sebagai mahasiswi dan yang sialnya Tarisa juga mengambil jurusan yang sama denganku.

"Mbak....sarapan!" Teriak Tarisa.

Aku merapikan rambut palsuku, aku memakai rambut palsu berwarna coklat sebahu dan aku segera mengambil tasku yang ada diatas tempat tidurku. Aku turun ke lantai satu dan tersenyum ketika melihat pemandangan yang setiap hari harus aku lihat. Kak Bima mengganggu Sofia

yang sedang membantu Mama memasak. Keributan kecil itulah yang membuatku tersenyum dan sejenak melupakan Arkiku. Kenapa jatuh cinta rasanya harus seperti ini.

Aku melihat Tarisa tersenyum manis padaku. Jangan kalian kira, Tarisa itu pintar dan cerdas. Tubuhnya memang terlihat seperti wanita dewasa, tapi pikirannya tetaplah bocah. Tarisa menatapku dengan memohon. "Mbak...tugasku sudah selesaikan?" Tanyanya mengamit lenganku.

Ya..ampun inilah yang harus aku hadapi. Keluargaku benar-benar keluarga luar biasa. Bisa-bisanya aku yang berbeda umur 14 tahun bisa duduk dibangku kuliah dengan bocah kecil yang saat ini sedang membujukku untuk mengerjakan tugasnya.

"Mbak...please, hari ini aku ada jadwal mengejar cinta ayang Aroku!" ucap Tarisa.

"Hey, kamu itu masih kecil dan jangan bertingkah seolah-olah umurmu itu sudah dewasa!" ucapku kesal.

"Sekarang ini, umurmu sembilan tahun kalau kau lupa ingatan" kesalku mengingat pertumbuhan tubuhnya yang tidak terkendali dari tahun ke tahun.

"Siapapun nggak akan ada yang tahu berapa umurku yang sebenarnya, bahkan aku lebih terlihat dewasa darimu" ucapnya tersenyum senang.

Benar dia memang terlihat lebih dewasa dariku. Bahkan bentuk tubuhnya lebih sexy dariku. Virus didalam tubuh keluargaku benar-benar mengerikan bagaiman mungkin Tarisa bisa menjadi wanita dewasa bahkan secara biologi telah berumur melebihi umurku. Ya, kalau wajahku seperti berumur 17 tahun berbeda dengan Tarisa yang terlihat berumur 24 tahun.

"Jangan berisik, ayo sarapan!" Ucap Sofia membuat perdebatan kecil antara aku dan Tarisa terhenti.

Aku tersenyum saat Kak Bima tiba-tiba menarik kuncir rambut Sofia. "Hey jelek, nanti siang jangan lupa antar makan siangku!" Ucap Kak Bima.

"Ogah, kau pasti akan bersikap kurang ajar padaku. Kali ini kau akan mengakui sebagai apa?" Kesal Sofia.

"Emang Kak Bima ngakuin Mbak sebagai apa? Istri ? Adik? Pacar?" Tanya Tarisa.

"Dia ngakuin aku sebagai pembantu" kesal Sofia.

"Kan emang benar, kamu tukang masak, tukang cuci baju aku, tukang bersihin kamar aku, tukang pijid punggung aku dan..."

"Apa?" Teriak Sofia.

"Sudah-sudah kalian berdua ini didepan kita kayak ribut terus tapi di belakang kita peluk-pelukan cium-cium, tidur-tiduran hahaha..". Ucap Mama.

"Ogah...banyak wanita yang lebih cantik selain dia" ucap Kak Bima.

"Hey, kamu pikir kamu cakep? Hello biar aku jelek banyak juga yang suka sama aku!". Ucap Sofia.

Ya, mungkin saja. Mereka berdua itu pasangan teraneh yang pernah aku temui. Keduanya bilang saling membenci, tapi dibalik sifat keduanya jangan-jangan mereka memiliki perasaan cinta yang menggebu. Terkadang aku iri, coba saja kak Arki masih ada, mungkin aku akan sedikit bahagia walaupun dia tidak mencintaiku sekalipun.

"Mbak jangan melamun dong, hari ini mata kuliah Pak Arkhan kita bisa diusir kalau telat!" Ucap Tarisa.

Aku segera memakan sarapanku dengan cepat. "Zi, makannya yang pelan dong nak!" Ucap Papa memperingatkanku.

"Iya Pa" ucapku sambil melanjutkan memakan sarapanku dengan sedikit lambat.

"Pa, Ma. Zia pergi ke kampus dulu!" Ucapku melangkahkan kakiku mendekati Papa dan mencium punggung tangannya.

"Hati-hati jangan ngebut nak!" Ucap Papa memperingatkanku. Aku menganggukan kepalaku dan beralih mencium punggung tangan Mama, Kak Bima dan Sofia. Seperti biasa, Tari akan mengekoriku dari belakang.

Aku terseyum melihat sepeda motor matic yang baru diberikan Kak Bima. Katanya, si motor matic ini akan launching bulan depan. Aku memilih menggunakan motor dibandingkan mobil, alasannya karena aku tidak suka macet.

"Tari cepat kita masuk lima belas menit lagi!" Ucapku. Aku bersiap menghidupkan mesin motorku.

"Ya ampun Mbak, makanya kalau dandan jangan lama-lama, tahu situ jomblo mau cari gebetan nggak kayak

aku yang sudah punya pacar" ucapnya sambil menduduki jok belakang motorku.

Ingin sekali aku melempar wanita yang saat ini berada dibelakangku ini ke jalanan. Kalau saja dia bukan adikku sudah ku buang dia ke hutan antah berantah.

"Kalau mulut lo masih ngebacot juga gue lempar lo biar mapus sekalian! Lagian lo nggak usah sombong sama gue Kak Aro itu nggak suka sama anak kecil kayak lo!" Kesalku.

Aku melihat Tarisa di kaca spion motorku sedang mengejekku tanpa suara. Aku tersenyum sinis dan melajukan motorku ke kampus. Aku mengendarai motorku dengan kecepatan tinggi. Akhirnya kami sampai dikampus dan masih tersisa tiga menit lagi, sebelum dosen masuk ke kelas.

Aku membuka helmku dan Tarisa merapikan rambutnya yang bergelombang. "Mbak rambut palsunya nggak dirapiin?" Ejeknya.

What? Mulut Tarisa semakin lama semakin membuatku kesal "Rambut palsu aja banyak yang terpesona sama Mbakmu ini, apa lagi kalau mereka melihat rambut perakku" ucapku.

Tarisa menyebikkan bibirnya "Dasar sok cantik" ucapnya mengibaskan rambut panjangnya.

Kami berdua berjalan dikoridor kampus, banyak mata memandang kami iri. Tak dapat aku pungkiri wajahku memang cantik. Aku mirip dengan Mama dan Papa dua perpaduan yang membuatku menjadi wanita yang sangat cantik.

Aku bisa mendengar ucapan kagum mereka saat melihatku dan Tarisa. Tarisa mirip denganku ya, Ayahnya merupakan adik kandung Papa. Hanya saja Tarisa lebih seperti wanita Eropa dan aku cenderung Asia dengan kulit putih semulus wanita korea.

Wah..mereka dua bersaudara yang menganggumkan.

Kulitnya buat iri saja, dia suntik dimana ya?

Suntik? Cih...ini asli, tahu. Nggak perawatan saja pasti tetap putih. Aku sangat kesal tapi yah...inilah kalau bisa membaca pikiran orang lain. Aku memakai headphone ditelingaku agar suara-suara mereka tidak aku dengar lagi. Kami memasuki kelas dan duduk di barisan tengah. Kelasku cukup banyak mahasiswanya sekitar 45 orang. Aku melepaskan headphoneku dan segera duduk. Tarisa duduk disebelahku, sambil memakan permen lolipopnya.

"Mbak, lihat nih chat dari Mbak Putri di grup hehehe...katanya Kak Arkhan pakek kancut hijau yang ia beli saat ke Mall waktu itu hehehe..." ucap Tarisa sambil terkekeh.

"Terus..." tanyaku malas.

"Lah...Mbak kancutnya kan ada gambar tuyul, si Upin hehehe, awas aja kalau Kak Arkhan ngasih nilai aku D tak sebari kancut Upin ipinya hahaha...." tawa Tarisa membuatku ingin ikut tertawa tapi...

"Hmmmm....ada yang lucu?" Tanya laki-laki tampan yang berwibawa yang menatapku dan Tarisa sinis.

"Hehehe....Bapak". Ucap Tarisa sambil menepuk jidatnya.

Aku menatap Kak Arkhan dengan senyum kecutku. Kak Arkhan mengalihkan pandanganya dan segera melangkahkan kakinya ke atas podium. Kuliah di jurusan hukum membuatku saat ini bersemangat untuk mengetahui ilmu ini lebih dalam, karena ini menarik untuk dipelajari.

"Kezia istirahat nanti, temui saya di ruangan saya!" Ucap Kak Arkhan dan aku menganggukan kepalaku. Banyak bisik-bisik mahasiswa lainnya menatapku dengan

tatapan bertanya. Mungkin mereka penasaran kenapa aku dipanggil Kak Arkhan.

Setelah perkuliahan selesai, aku memutuskan untuk ke ruangan Kak Arkhan. Tarisa? Dia pergi tampa pamit padaku. Hanya ada dua kemungkinan yang aku tahu apa yang akan dilakukan Tarisa saat ini. Yang pertama dia akan menghilangkan tubuhnya dan mengganggu orang-orang yang melewatinya atau ia akan setia menunggu laki-laki tampan yang masuk ke kamar mandi dan mengintipnya. Yang kedua dia akan kekantor Kak Aro dan menggangu Kak Aro sepanjang hari.

Aku memasuki ruangan Kak Arkhan dan ia tersenyum padaku. Aku duduk dihadapan Kak Arkhan. "Kak Arkhan memberikan sebuah surat padaku!"

Aku menghembuskan napasku membaca surat itu "Dia dipecat impiannya telah hancur bersamaan dengan menghilangnya dia. Kita kehilangan hakim muda yang jujur seperti dia" ucap Kak Arkhan.

Aku mengerti kenapa Kak Arki dipecat. Dia menghilang tanpa kabar selama satu tahun lebih, sehingga yang datang adalah surat pemecatannya. Aku meneteskan air mataku. Aku ingat semua perjuanganya selama ini.

Kak Arkhan menepuk pundakku. "Kalau dia hidup pasti dia kembali untukmu".

"Hiks...hiks....aku...merindukannya Kak. Ini impiannya yang ingin memberikan keadilan, seharusnya mereka bisa...".

"Itu sebenarnya bisa diurus jika Arki memiliki seorang istri untuk memberikan alasan yang jelas kemana dia berada, tapi kau dan Arki saja belum tahu hubungan kalian apa!" Ejek Kak Arkhan.

Aku menghapus air mataku "iya Kak dan Aku wanita bodoh. Itu yang ingin kakak katakan, iya Kan?" Teriakku.

"Lebih baik kau melupakan Arki dan carilah laki-laki lain Zi. Kakak tidak ingin kamu berharap dan menderita" ucap Kak Arkhan

Aku tahu, ini pasti permintaan Kak Aro dan Kak Bima agar Kak Arkhan menasehatiku. "Sayangnya aku lebih memilih sendiri saat ini, permisi kak!" Ucapku meninggalkan kak Arkhan yang menyunggingkan senyumanya.

Ih...orang kesal malah senyum-senyum. Dasar Arkhan brengsek.... Aku melangkahkan kakiku dan mengepalkan

tanganku. Aku berjalan tergesa-gesa karena hatiku saat ini sedang kalut.

Bugh...

Seorang lelaki tidak sengaja menabrakku dan membuatku jatuh hingga terduduk. Aku menatap laki-laki yang menabrakku dengan kesal, tapi satu kata dia...dia...tampan, wajahnya bersinar dan dia terlalu tampan untuk diabaikan kaum hawa. Aku mencoba membaca pikirannya saat menatapku dan aku tidak bisa membaca pikirannya.

"Kamu tidak apa-apa?" Tanyanya. Dia menujukkan senyum teduhnya padaku dan ia membantuku berdiri.

"Terimakasih" ucapku.

Dia mengulurkan tanganya "Namaku Rabian" ucapnya. Aku tersenyum dan menyambut uluran tangannya "Kezia" ucapku.

Merindukannya

Kezia terpaku, begitupun laki-laki yang sedang menatapnya saat ini. Tiba-tiba Kezia merasakan keadaan menjadi kikuk. "Hmmmm saya permisi" ucap Kezia dan ia menghembuskan napasnya. Kezia mempercepat langkahnya meninggalkan Rabian yang menatapnya penasaran.

Kenapa aku bertemu laki-laki yang tidak bisa aku baca pikirannya. Tidak, sekarang aku yakin jika aku mencintai Kak Arki bukan hanya karena aku tidak bisa membaca pikiran Kak Arki.

Kak Arkiku berbeda, aku sungguh mencintainya karena sifatnya yang tegas, kebaikannya dan kejujuranya. Aku mohon Tuhan pertemukan aku padanya...

Kezia menghapus air matanya dan segera meninggalkan kampus. Tujuan saat ini mencari tempat agar ia bisa menangis sepuasnya. Kezia melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, ia menuju Apartemen miliknya dan mengurung diri disana.

Kezia mengambil foto Arki yang ia ambil secara diam-diam saat Arki tertidur. "Kenapa, kau meninggalkanku Kak. Seandainya saja saat itu kau masih menggendongku mungkin aku akan ikut bersamamu kemanapun kau pergi".

Kezia menaiki ranjang dan membaringkan tubuhnya diranjang. Ia mengingat kenangannya bersama Arki. Tatapan Arki yang tajam, cara Arki tersenyum padanya membuatnya merasakan rindu dan sangat rindu. Dering ponselnya membuat Kezia segera membuka tasnya dan mengangkatnya.

"Kenapa?".

"Ya Allah Mbak, salamnya mana?".

"Udah, lo mau apa Tar?".

"Tolong gue Mbak, gue terkurung nih..".

"Kok bisa?".

"Ya bisalah Mbak".

"Dimana?".

"Hehehe di Apartemen Kak Aro".

"What? Ngapain lo disana?" Teriak Kezia.

"Ngintip Kak Aro mandi".

"Wah...gila lo ya!".

"Hehehehe gitu deh kalau mau lihat roti sobek".

"Wah...Dosa Tar, lo kalau tahu Papa dan Mama bisa mampus lo dan ini kenapa pake telepon biasanya telepati aja!".

"Nggak enak Mbak, nanti ketahuan Kak Bima dan Papa bisa berabe. Mbak tolongin dong!"

"Nggak".

"Please Mbak, asal Mbak tahu ya, aku kesini juga karena mau menyelidiki dimana keberadaan Kak Arki. Infonya kan untuk Kakak juga".

"Emang kenapa kamar mandinya bisa kekunci?".

"Hehehe, kayaknya Kak Aro ngerjain gue Kak. Dia tahu gue dikamar mandi ngikutin dia dari kantor".

"Ya udah kirim alamat Apartemenya".

"Oke".

Klik.

Kezia menghembuskan napasnya, perkembangan tubuh Tarisa memang luar biasa. Umurnya memang masih bocah tapi kecerdikanya sungguh luar biasa.

Ini anak kayaknya sedang masa-masa puber. Dia kenapa juga mau ngintip Kak Aro. Emang benar-benar saraf tu anak.

Kezia menghapus air matanya dan ia segera merapikan penampilannya. Ia membuka pintu Apartemennya dan ia segera melangkahkan kakinya keluar dari Apartemenya. Kezia tidak menyadari seorang lelaki dengan memakai jaket hitam dan topi hitam mengamatinya dari pintu Apartemen yang berada di sebelah Aprtemennya. Laki-laki itu menyunggingkan senyumanya sambil menyandarkan tubuhnya di dinding. Ia segera menutup pintu Apartemenya setelah melihat Kezia yang telah masuk ke dalam lift.

***

Kezia benar-benar kesal dengan tingkah ceroboh Tarisa. Ia meminta maaf kepada Aro karena ternyata Aro masih berada di dalam Apartemennya saat Kezia masuk dengan membuka kode Apartemen Aro menggunakan kekuatannya.

"Maaf Kak, Tarisa keterlaluan!" Ucap Kezia menarik Tarisa yang tidak mau menampakan dirinya.

"Tari, Kamu nggak sopan perlihatkan dirimu dan minta maaf kepada Kak Aro!" Kesal Kezia.

"Maaf" ucap Tarisa memperlihatkan dirinya.

Aro menatap tajam Tarisa "Apa yang ingin kamu lihat didalam kamar mandi saya?" Tanya Aro dingin.

"Menurut Kakak apa?" Tanya Tarisa sambil tersenyum malu.

Plak...

Kezia memukul kepala Tarisa "Maaf ya Kak, kami permisi!" Ucap Kezia menarik Tarisa.

Tarisa ditarik Kezia agar mengikutinya. "Kak, aku tidak akan menyerah, aku ingin lihat roti sobek milik kak Aro seperti yang ada di majalah bisnis punya Papa" teriak Tarisa.

Tarisa melihat profil Aro yang ada di majalah. Saat itu ada foto Aro yang sedang memakai kemeja dan jeans, namun kemejanya terbuka memperlihatkan otot-otot perut Aro. Semenjak Arki menghilang Aro kembali tinggal bersama keluarganya dan menjalankan bisnis keluarga.

"Astaga, kamu ini. Kalau kamu mengintip dikamar mandi bukan hanya roti sobek yang akan kamu lihat tapi ular!" Ucap Kezia.

"Tapi dikamar mandi kita nggak ada ular, emang kak Aro piara ular?". Tanya Tarisa sambil menyamakan langkahnya dengan langkah kaki Kezia.

"Maksud Mbak, burung Kak Aro, Tari" kesal kezia.
"Hehehe iya juga ya, aduh jadi malu aku. Tapi...mau sih lihat". Ucap Tarisa.
"What???".
"Hahaha...becanda Mbak". Tawa Tarisa.

Kezia mengendarai motornya menuju Apartemenya membuat Tarisa Bingung. "Mbak kita nggak pulang?" Tanya Tarisa.

"Nggak, Mama sama Papa pergi ke Surabaya. Kita menginap saja selama seminggu ini di Apartemen, siapa tahu bulan depan kita dapat ponakkan" ucap Kezia.

"Hahaha....benar juga, semoga Kak Bima dan Mbak sofia khilaf". Ucap Tarisa sambil tertawa.

***

Kezia menghela napasnya karena semua informasi mengenai Arki tidak mereka temukan. Aro berhasil membawa Maura kembali ke keluarganya hanya saja Maura saat ini bukan Maura gadis yang lucu dan menggemaskan. Maura Handoyo dinyatakan mengalami gangguan jiwa akibat tertekan. Saat di Jepang ternyata wanita ular itu mengurung Maura sehingga Maura yang merindukan Arki, Aro dan ibunya. Maura merasa ketakutan

dan hilang akal. Setiap kali Maura melihat seorang laki-laki ia akan menganggap laki-laki itu adalah Arki atau Aro.

Kezia duduk di sebelah Tarisa yang saat ini sibuk memakan kentang goreng yang baru saja ia beli. "Beli dimana?" Tanya Kezia mengambil kentang yang saat ini berada dipangkuan Tarisa.

"Malak Mas Bram hehehe...ini minta di cafe mas Bram" jujur Tarisa.

"Emang kamu ketemu Mas Bram?" Tanya Kezia.

"Hehehe, aku bilang aku sepupu Mas Bram". Ucap Tarisa tersenyum manis.

"Emang mereka percaya? Lo bule jadi-jadian. Kalau lo bilang sepupu Kak Kenzo mungkin masuk akal".

"Hehehe...aku tunjuki foto koleksiku!" Ucap Tari menujukan fotonya berdua dengan Bram.

Tari memang memfoto semua jajaran klan Dirgantara, Handoyo, Alexsander dan Semesta agar ia bebas makan dan tidur dimana saja ia mau. Dia memaksa semua keluarganya untuk berfoto berdua saja dengan dirinya.

"Kok bisa ya hanya karena foto" ucap Kezia menyipitkan matanya curiga.

"Hehehe...aku menelepon Mas Bram dan bilang kalau Mbak nggak mau ngasih aku uang, sedangkan Papa dan Mama pergi ke Surabaya. Aku lapar dan tidak punya uang dan Mas Bram hehehe mentransfer uang kepadaku sebanyak tiga juta hehehe, sedikit lagi aku bisa membeli ponsel baru idamanku" ucap Tarisa.

"Nggak mungkin Mas Bram yang licik, bisa ditipu sama lo Tar" ucap Kezia.

"Hahaha...aku bilang Kak Bima lagi berantem dirumah sama Mbak Fia sehingga kita terusir dari rumah hahaha... dan dengan pura-pura menangis di ponsel Mbak Sasa memaksa Mas Bram mentransfer uang untukku. Aku cerdas bukan!" Ucap Tarisa tersenyum bangga.

Kezia menghela napasnya "Yaa...sebentar lagi lo pasti akan dihukum Papa" ucap Kezia.

"Habis Papa pelit, Papa nggak mau beliinTari ponsel baru". Kesal Tarisa,

"Untuk apa telepon kalau kamu bisa telepati sama Papa?" Jelas Kezia.

"Tari mau cari cowok di media sosial Mbakku biar Tari nggak jadi perawan tua hehehe". Kekeh Tarisa. Kezia

memukul kepala Kezia dengan bantal yang berada dipangkuanya. Bugh...bugh...

"Hahaha ampun Ndoro, ampun!". Ucap Tari tertawa terbahak-bahak.

Aku akan kembali....

Kezia mendengar suara seseorang yang melalui telepatinya. Dan ia terkejut dan menangis tersedu-sedu membuat Tari bingung. “Hey Mbak kalau stres jangan nangis kayak kuntilanak beginiiii....” teriak Tarisa.

Dia

Kezia menatap air hujan dengan sendu. Semua kenangan yang ia lalui bersama Arki kembali berputar di ingatannya. Kezia memejamkan matanya dan berusaha melupakan semuanya namun lagi-lagi ia gagal karena tetap saja wajah Arki muncul dipikirannya.

Deritan suara pintu membuat Kezia menolehkan kepalanya melihat ke arah pintu. Sosok Fia dan Tarisa muncul dibalik pintu sambil tersenyum jahil.

"Mandi Zi, kita mau pergi ke hotel Kak Arkhan!" Ucap Fia.

"Nih undangannya" ucap Tarisa menujukan undangan di tangannya.

"Ngapain?" Ucap Kezia sambil menatap kembali rintik-rintik hujan seakan hujan lebih menarik dari pada dua sosok yang saat ini sedang menatapnya.

"Ya ampun ngapain lagi pertanyaan, nangkep kodok. Mbak Zia yang ngeselin banget sih, kita itu mau nangkep cowok keren disana siapa tahu jodoh dan Mbak nggak usah uring-uringan kayak gini" jelas Tarisa kesal.

"Males, kalian aja. Lagian sekarang enakan makan mie anget-anget sama cabe rawit..." ucap Kezia berdiri dan ingin segera beranjak keluar dari kamarnya. Namun saat ia ingin melangkah tarikan di kedua lengannya menghentikan langkahnya. Ya...akhirnya tarisa dan Sofia menyeret Kezia masuk kedalam kamar mandi.

"Apa-apan kalian...woy...lepasin!" kesal Kezia.

Tarisa segera menyiram tubuh Kezia dengan air. Sofia dan Tarisa menahan tawanya dan akhirnya mereka memutuskan untuk membiarkan Kezia membersihkan dirinya sendiri. Beberapa menit kemudian Kezia menatap kesal keduanya. Ia ingin sekali membalas kejahilan Sofia dan Tarisa, tapi kezia tidak berani mengganggu sofia karena pastinya ia akan berhadapan dengan sang Kakak.

Kezia melihat sebuah gaun diletakan diatas tempat tidurnya dan dengan terpaksa ia segera memakainya. Baju bewarna hitam polos melekat indah di tubuh Kezia. Kezia memilih untuk ikut memenuhi undangan karena sepupunya Putri merupakan istri dari Arkhan Handoyo sepupu Arki. Putri bisa marah jika ia tidak hadir di acara ulang tahun hotel Arkhan dan sekalian peresmian hotel baru.

Kezia mengurai rambut peraknya dan ia kesal karena pasti dia akan terlihat mencolok di pesta nanti. "Nggak gue nggak boleh memperlihatkan rambut perak gue. Gue mesti pake rambut palsu lagi!" ucap Kezia melangkahkan kakinya mencari rambut palsu koleksi-koleksinya yang tersimpan di lemari khusus untuk menyimpan rambut palsunya.

Kezia mencoba beberapa rambut palsunya dan akhirnya ia memutuskan memakai rambut bewarna coklat kemerah-merahan yang panjang dan bergelombang. Kezia merasa tampilannya sekarang lumayan cocok dengan gaun yang ia pakai. Ia segera keluar dari kamar dan melihat semua keluarga telah bersiap untuk pergi ke hotel Geo Handoyo.

Bima, Sofia, Tarisa dan Kezia berada dalam satu mobil yang dikemudikan Bima. Suara cempereng Tarisa bergema disepanjang jalan saat mereka menuju hotel. Beberapa menit kemudian mereka sampai di hotel. Dari luar telah tampak kemeriahan pesta di hotel ini.

Kezia tersenyum saat melihat Kenzo yang sedang mengggandeng wanita imut dan cantik yang saat ini. Wanita itu tersenyum melihat kedatangan Kezia. Wanita cantik itu

bernama Sesil istri dari sepupu Kezia yang bernama Kenzo.

Sesil segera melepaskan tautan tangannya dan melangkahkan kakinya mendekati Kezia. Ia memeluk Kezia dengan erat. "Zi..." lirih Sesil.

Kezia memeluk Sesil dengan erat "Sil aku...".

"aku udah dengar ceritanya dari Tarisa. Kamu yang sabar ya...kalau jodoh pasti kamu bakalan ketemu lagi sama dia" ucap Sesil tulus.

Kezia menganggukkan kepalanya dan menghapus air matanya yang menetes diujung matanya. "iya aku berusaha untuk menerima semuanya" ucap Kezia sendu.

Tarisa mendekati keduanya dan memeluk Kezia dan Sesil.

"Aku juga mau main peluk-pelukan walaupun aku lebih suka di peluk Kak Aroku" ucapan Tarisa membuat Kezia kesal, ia segera menjitak kepala Kezia dengan kuat.

"Aw....sakit...kira-kira dong Mbak" kesal Tarisa mengelus kepalanya.

Sesil, Sofia, Bima tertawa terbahak-bahak sedangkan suami tampan Sesil hanya menatap mereka dengan datar. Kenzo menarik tangan Sesil dan mengajaknya segera bergabung dengan keluarga besarnya.

Setelah berbincang bersama keluarganya, ia memutuskan untuk menyendiri dan menghidar dari pertanyaan-pertanyaan sepupunya mengenai Arki yang menghilang. Kezia menghela napasnya sebuah tangan tiba-tiba menjabatnya.

"Nama saya Rabian" tersenyum ramah yang membuat wanita bertekuk lutut.

"Kezia" ucap Kezia. Ia terkejut saat laki-laki ini tidak bisa ia baca pikirannya.

"Kita pernah bertemu sebelumnya" ucapnya. Kezia menatap wajah Rabian dan mencoba mengingat sosok laki-laki yang beberapa hari yang lalu pernah menabraknya.

"lupa?" tanyanya sambil menyunggingkan senyumannya "Kita bertemu dikampus".

Kezia menganggukkan kepalanya "Aku terkejut melihatmu disini". Tatapan mereka bertemu "sepertinya kau wanita yang menarik. Hmmm...aku membatasi diriku dengan tidak memiliki suatu hubungan dengan wanita yang belum dihalalkan untukku".

Mendengar ucapan Rabian membuat Kezia terkejut. Ia membuka mulutnya dan membuat Rabian terkekeh. Rabian menggaruk kepalanya.

"Hmm...maaf mengejutkanmu. Aku teman Azka salah satu pemilik hotel ini. Hmmm...kamu belum menikah?" tanya Rabian. Kezia menggelengkan Kepalanya.

"Boleh aku melamarmu kepada orang tuamu?" tanya Rabian.

Kezia menelan ludahnya karena ia bingung dengan sosok yang tiba-tiba melamarnya hari ini. "Maaf saya sudah punya kekasih" ucap Kezia.

Rabian tersenyum "Tidak masalah, kekasihmu belum tentu melamarmu" ucapan Rabian membuat Kezia kesal.

Lo pikir gue apa?. *Hey...ini hati....enak aja ngajakin nik ah tanpa penjajakkan*. *Gue cinta sama Arki bukan sama lo. Kesal Kezia*.

Kezia segera meninggalkan Rabian dengan kesal. Kezia mencari keberadaan Kakaknya dan ia segera mencari perlindungan dengan memeluk lengan Bima.

"Kenapa?" tanya Bima bingung.

"Istrimu kemana Kak?" tanya Kezia.

"Mungkin lagi cari brondong" ucap Bima asal.

Kezia menatap Bima sinis, ia kemudian tersenyum saat melihat sosok Sofia yang sedang tersenyum bersama seorang lelaki. Ia melihat ke arah Bima dengan ide jahil yang bersarang di otaknya.

"Wah...ternyata benar, lihat itu Mbak Fia...wah cakep cowoknya" ucap Kezia.

Kezia melihat tatapan Bima menjadi tajam dan dengan kesal Bima melangkahkan kakinya mendekati Sofia dan menarik kasar tangan Sofia agar mengikuti langkahnya. Kezia terkikik, namun ia segera menatap sosok lelaki yang ada di sebelah Aro.

Jantungnya berpacu dengan cepat. Ia melakangkahkan kakinya mendekati sosok yang sangat ia rindukan namun langkahnya terhenti saat laki-laki itu tersenyum bersama seorang wanita yang ia ketahui tunangan dari seorang Arki.

Kau membohongiku Kak...

Kau kembali bukan untukku...

Arki melihat Kezia melangkahkan kakinya keluar dari hotel. Ia mengejar Kezia mengabaikan sosok wanita yang mencoba menahannya. Arki menarik tangan Kezia dan memeluknya.

Kezia berusaha melepaskan pelukan Arki. "Kenapa pergi?".

"Kau membohongiku kenapa kau tidak menemuiku!" teriak Kezia.

Arki tersenyum dan mencium kening Kezia "Aku selalu berada didekatmu".

"Bohong...kau laki-laki brengsek" teriak Kezia.

Arki menyunggingkan senyumanya "Laki-laki brengsek ini bukannya sangat kau rindukan?" goda Arki.

Kezia terisak dipelukan Arki "Hiks...hiks...kenapa lama?" ucap Kezia pelan.

Arki mengelus pipi Kezia "Ada yang harus aku selesaikan".

"Selama ini kau dimana Kak?" tanya Kezia menatap Arki dengan penuh kerinduan.

Arki mengacak rambut Kezia "Aku selalu bersamamu".

Mendengar ucapan Arki membuat Kezia kesal. Ia memukul Arki yang saat ini sedang tersenyum menanggapi kemarahan Kezia.

"Kamu jahat Kak" ucap Kezia kesal.

Arki kembali menarik Kezia kedalam pelukkannya "Tubuhku saat itu masih beradaptasi dengan ganggang itu.

Terkadang aku seperti kue lapis dan itu membuatku tidak ingin bertemu siapapun" ucap Arki. Kezia mengkerucutkan bibirnya membuat Arki memutuskan membawa Kezia pergi dari hotel dan membawanya ke Apartemen miliknya.

Byurrr....Kezia merasakan wajahnya disiram air, ia membuka matanya dan segera duduk. Kezia menatap kesal Bima dan Tarisa yang saat ini ada dihadapanya sambil tertawa.

“Kenapa kalian berdua jahat...ngapain kalian kemari. Dasar saudara gila” Teriak Kezia.

“Hahaha...Kak...Arki. mimpi lo luar biasa dek. Mimpi mesum ya?” goda Bima.

“Dasar gila. Kak Bima mulut lo harus dicabein. Siapa juga yang mimpi mesum” kesal Kezia menatap tajam Bima dan Tarisa.

“Hahaha, mimpi basah ya” Tarisa mengedipkan kedua matanya membuat Bima dan Kezia merasa mual.

“Lo belajar apaan sih di kampus? Masih kecil udah tahu mimpi basah” Bima menatap tajam Tarisa.

Tarisa terkekeh “ hehehe, Mbak Zi emang mimpi terus basah. Tuh lihat habis mimpi manggilin Kak Arki terus

bajunya basah karena kita siram. Itu namanya mimpi basah" ucap Tarisa dengan senyum manisnya.

"Hahaha...sekali anak kecil lo tetap aja anak kecil ya Dek" ucap Bima prihatin melihat fisik dewasa Tarisa tapi tingkah laku masih seperti bocah.

Kezia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi jika Kezia benar-benar menjadi kekasih Aro yang dewasa dan bijaksana. Tarisa hanya bermodalkan wajah yang cantik dan selain itu Tarisa tidak memiliki pesona apapun.

"Dasar bocah edan, Kak Bima lebih baik kalian segera pulang! Untuk saat ini aku masih ingin tinggal di Apartemenku!" ucap Kezia.

Bima menghela napasnya "Dek, Papa sama Mama minta kita jemput kamu sekarang juga!" ucap Bima.

"Nanti Zia bisa pulang sendiri Kak" kesal Kezia. Ia berharap keluargannya mengerti, jika saat ini ia butuh sendiri untuk mengatasi kerinduannya pada sosok yang telah menghilang dari hidupnya.

Pertemuannya dengan Arki tadi hanyalah mimpi. Ia kesal karena harus terbangun dari mimpi indahnya. Sudah lama ia tidak bertemu Arki dan ia cukup bersyukur dapat bertemu Arki walau hanya didalam mimpi.

Penyekapan

Kezia memilih untuk menenangkan diri di Apartemenya. Ia menghela napasnya saat membaca majalah yang ada di hadapanya mengenai tentang dirinya yang vakum dari dunia fashion. Kedatangan Bima dan Tarisa tidak mampu membujuknya untuk pulang. Kezia mengambil remote dan menghidupkan Tv, lalu ia memutuskan untuk menyandarkan punggungnya di sofa.

Kezia mencari program Tv yang ingin ia tonton. Ia memutuskan menonton berita dan ia terkejut saat berita di Tv itu menunjukan wajah Arki bersama seorang perempuan cantik sedang tersenyum.

Setelah dinyatakan hilang mantan hakim Arki Handoyo muncul kembali menjadi seorang pengusaha bersama Kakak kandungnya Aro. Saat ini Arki sedang memfokuskan dirinya pada bisnis keluarganya. Sorot Camera juga menangkap foto kebersamaan Arki dengan seorang wanita cantik anak dari seorang pejabat tinggi.

Menurut berita yang beredar, wanita itu adalah tunangan Arki Handoyo yang bernama Radina Seno.

Menurut hasil wawancara kami kepada Radina bahwa mereka akan segera melangsungkan pernikahan awal tahun depan.

"Apa hubungan anda saat dengan Arki Handoyo?" tanya salah seorang wartawan.

"Saya tunangannya" ucap Radina Sena tersenyum manis. Terlihat dari raut wajahnya jika ia sangat bahagia.

"Apa anda akan menikah dalam waktu dekat?"

"Ya, kami akan menikah tahun depan, saat ini kami sedang mengurus persiapan pernikahan kami". Jelas Radina.

"Mbak Dina, tanggal berapa Mbak?" desak salah satu Wartawan.

"Untuk saat ini saya tidak ingin membocorkan tanggal pernikahan kami. Nanti saatnya kalian pasti akan tahu rencana pernikahan kami yang akan dilaksanakan dengan mewah" ucap Radina angkuh.

Kezia meneteskan air matanya. Arki sama sekali tidak ingin menemuinya dan berita pernikahan Arki bersama Dina membuatnya hancur. Ternyata mimpinya benar, Arki telah kembali dan akan segera menikah dengan wanita itu.

Kezia menghapus air matanya dengan kasar. Berita tadi membuktikan jika dia tidak cukup penting untuk Arki. Jika Arki menganggap dirinya penting pasti Arki akan langsung menemuinya. Arki telah memilih wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya dan ia tidak bisa memaksa seseorang untuk mencintainya.

Kau berbohong padaku Kak, aku pikir setelah apa yang kita alami selama ini bisa membuatmu menyukaiku. Ternyata mimpiku itu benar.

Kezia memejamkan matanya dan ia pun terlelap dengan majalah yang masih berada diatas pangkuannya dan Tv yang masih menyala.

Keesokan harinya Kezia masih beraktifitas seperti biasanya. Ia menghidupkan motornya dan melaju ke kampus tempat ia menimba ilmu. Tarisa menatap Kezia dengan sendu. Ia tahu apa yang dialami Kezia. Ingin sekali Tarisa mendatangi Arki dan memaki-maki Arki saat ini.

Penjelasan yang dijelaskan dosennya sama sekali tidak didengarkan Kezia, karena pikirannya sekarang ini hanya memikirkan Arki. Hingga tepukkan dibahunya membuatnya terkejut.

"Kezia kamu temui saya di kantor sekarang!" ucap Rabian.

"I...iya Pak Rabi" ucap Kezia gugup.

Rabian mengacak-acak rambut Kezia membuat beberapa mahasiswai menjerit karena iri. Kezia mengkerucutkan bibirnya.

Mau apa tu dosen, sok akrab. Lagian kenapa dia masuk kedalam mimpi gue sih....

Tarisa mengggandeng tangan Kezia "Mbak Mama minta Mbak pulang malam ini!" ucap Tarisa.

"Nggak bisa, Mbak dalam tahap move on butuh waktu menyendiri!" ucap Kezia.

"Gimana, kalau kita ajak Kak Aro ketemuan, biar kita bisa nanya tentang Kak Arki, gimana?" tanya Tarisa penuh harap.

"Ogah...kita perempuan punya harga diri. Cukup kemarin ya, Mbak jadi cewek murahan ngejar-ngejar dia. Sekarang kalau ada yang mau melamar Mbak bakal terima!" ucap Kezia kesal.

"Kalau dia bisa Mbak baca pikirannya gimana?" tanya Tarisa penasaran.

"Yaudah nggak apa-apa yang penting dia cinta sama Mbak" jelas Kezia.

"Weleh...nggak yakin deh, Mbak itu cinta mati sama Kak Arki" Tarisa menatap Kezia dengan menyipitkan matanya.

Kezia menghela napasnya "Buat apa mempertahankan orang yang tidak mencintai kita".

"Terserah Mbak deh, aku mau ke kantor Kak Aro dulu dadah...Mbak!" ucap Tarisa melambaikan tangannya.

"Jangan buat ulah dek!" teriak Kezia.

Dasar cewek sok kecakepan, cantikkan gue kali. Dasar Pak Rabi aja yang bodoh nggak mau mengelirik gue.

Kezia menggelengkan kepalanya saat mendengar isi hati salah satu temannya. Ia melanjutkan langkahnya menuju ruang Dosen. Kezia melihat Rabi yang sedang duduk dan membaca buku. Ia mendekati Rabi dan berdiri dihadapanya.

"Permisi Pak" ucap Kezia sopan.

Rabian mengangkat wajahnya dan menatap Kezia tajam. "Maaf Pak, saya" Kezia merasa gugup saat melihat tatapan Rabian kepadanya

"Duduklah!" perintah Rabian.

"Apa yang kamu pikirkan hingga kamu melamun dikelas saya?" tanya Rabian penasaran.

"Hmmm, maafkan saya Pak. Saya sedang kurang sehat" ucap Kezia.

Ya, hati saya yang sedang sakit Pak.

Kezia tidak berbohong saat ini ia memang sedang sakit. Sakit hati yang membuatnya tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas apapun. ia kampus karena terpaksa. Jika ia tidak datang ke kampus pasti Kakaknya Bima akan datang ke Apartemennya dan menjemputnya dengan paksa.

"Hmmm....Kalau begitu kamu harus banyak istirahat!" ucap Rabian.

Aku tidak bisa membaca kata hati Pak Rabian. Berulang kali aku mencobanya tetap tidak bisa. Bahkan didalam mimpipun aku tidak bisa.

"Terimakasih Pak, saya permisi!" ucap Kezia segera berdiri dan melangkahkan kakinya.

Kezia segera keluar dari ruangan Rabian dan ia tidak menyangka jika Rabian mengikutinya dari belakang. "Kamu mau saya antar?" Rabian mensejajarkan langkahnya.

"Nggak usah Pak, saya bawa kendaraan" tolak Kezia karena ia curiga dengan sikap Rabian kepadanya.

Nih orang kayaknya suka banget ya sama gue.

"Hmmm...saya boleh minta no Hp orang tuamu?" Rabian menatap Kezia dengan serius.

Untuk apa minta no Hp orang tua gue? Mencurigakan.

Kezia menelan ludahnya dan ia merasa bingung "Un..untuk apa Pak?".

Rabian tersenyum kaku "Saya ingin mengenal orang tuamu" jujur Rabian.

Kezia bisa menebak jika Rabian memiliki perasaan untuknya tapi untuk saat ini Kezia tidak bisa. "Maaf Pak, bapak suka sama orang tua saya? Kalau sama Mama saya Bapak bisa dihajar apa lagi sama Papa saya. Nggak usah ketemu Pak orang tua saya galak. Saya permisi Pak!" ucap Kezia mempercepat langkahnya.

Hatiku masih milikmu kak...

Kezia segera mempercepat langkahnya namun tiba-tiba kepala Kezia dihantam sebuah kayu besar hingga membuar Kezia pingsan. Tubuh Kezia diseret dan dimasukan kedalam sebuah mobil. Mobil itu melaju dengan kecepatan tinggi.

Tubuh Kezia diikat di kursi dengan mulut yang ditutup kain. Sosok wanita tersenyum sinis melihat keadaan Kezia. "Kalau Arki tidak mau menandatangi surat ini lebih baik kamu mati anak cantik" ucapnya menatap Kezia dengan senyuman iblisnya.

Kezia membuka matanya dan ia mendengar semua apa yang diucapkan wanita itu dan bawahanya. Kezia merasa pusing karena darahnya cukup banyak keluar. Lemas ia merasakan tubuhnya lemah.

Aku bisa dengan mudah lepas dari kalian tapi, aku ingin tahu apakah Kak Arki akan menyelamatkanku apa tidak.

Kezia sengaja mengacaukan pikirannya agar Bima, Arki ataupun Papanya tidak bisa bertelepati dengannya. Wanita itu menyadari jika Kezia telah sadar "Merindukan kekasihmu, hmmm?" ucap wanita itu mencengkram rahang Kezia dengan kasar.

Kezia tidak menjawab apapun, ia memilih bungkam "Wanita lemah sepertimu sangat berguna untuk menghancurkan anak bodoh itu!" ucapnya tersenyum sinis.

Wanita itu adalah Silvi, istri kedua Ayah Arki. Kezia memutar bola matanya, jika ia mau saat ini Silvi bisa saja

ia bunuh dengan cara mengendalikan pikirannya dan membuat Silvi membunuh dirinya sendiri.

"Keluarganya menghancurkan keluargaku dan dia harus membayarnya dengan merusak kebahagiaan anak-anaknya". Ucap Silvi menyunggingkan senyumannya.

Sayangnya gue nggak takut sama gertakkan lo nenek sihir. Gue pengen ketemu Kak Arki.

"Arki saat ini mungkin sedang gelisah karena melihat videomu yang sedang disekap hahaha..." tawa Silvi.

Silahkan tertawa sepuasnya, sebentar lagi lo bakalan menangis.

“Kau salah jika menyekapku kenapa kau tidak menyekap keponakan kesayanganmu” ucap Kezia.

“Radina? Hahaha...itu hal mudah untukku tapi sepertinya lebih mudah menangkapmu dari pada dia. Jika dia sayang padamu dia akan datang. Jika tidak kau akan kubunuh dan sangat menyedihkan sayang” Plak...Silvi memukul pipi Kezia.

Tentu saja Silvi tidak akan menyakiti Radina karena Radina adalah keponakannya, yang diadopsi oleh seorang pejabat tinggi.

“Dari matamu, sangat terlihat kau menyukai Arki hingga terlibat pencarian Maura. Ternyata hahaha...cintamu bertepuk sebelah tangan. Aduh...cup...cup...kasihan” ejek Silvi.

Kezia memilih untuk memejamkan matanya dari pada mendengar ocehan Silvi perempuan gila dan pendendam. Ingin rasanya membalas perlakuan Silvi padanya tapi yang ia inginkan saat ini adalah kedatangan Arki.

***

Sementara itu dikediaman Handoyo Arki, Azka, Aro dan Arkhan duduk bersama di ruang keluarga. Masalah Silvi sungguh membuat mereka geram. Keadaan Maura yang masih trauma membuat ibu mereka bersedih. Apalagi saat ini video yang dikirim Silvi membuat Arki naik darah.

Tatapan tajam Arki membuat Aro dan kedua sepupunya bergidik ngeri. "Apa aku boleh membunuh wanita itu?" ucap Arki dingin.

Aro menghela napasnya "Kasihan Maura jika kau membunuhnya, walau bagaimana pun wanita itu ibu kandung Maura" ucap Aro.

Arki menghela napasnya "Aku harus menyelamatkan Kezia, walau aku tahu dia sebenarnya bisa menyelamatkan dirinya sendiri" ucap Arki.

Aro menghela napasnya "Apa kau mencintai Kezia? Jika kau mencintai Kezia jahui Dina!" kesal Aro.

"Aku sengaja mengabaikannya untuk saat ini karena kita masih harus berhadapan dengan mereka. Aku tak ingin dia terluka" jujur Arki.

Aro menyunggingkan senyumannya "Bersikaplah terus seperti ini Arki dan kau akan kehilangannya" Ucapan Aro membuat Arki mengerutkan dahinya.

"Apa maksudmu?" tanya Arki penasaran.

"Tari bilang ada seorang laki-laki yang tidak bisa Kezia baca pikirannya dan laki-laki itu menyukai Kezia. Hmmm...kalau tidak salah namanya Rabian" penjelasan Aro membuat Arki, Arkhan dan Azka terkejut.

"Rabi temanku, dia baru saja pulang dari Jepang" jelas Arki.

Arkhan melipat kedua tangannya "Rabi mengajar di kampusku dan dia adalah dosen Kezia" jujur Arkhan.

Ucapan Arkhan membuat Arki menatap ketiganya tajam. Ia mencintai Kezia dan sikapnya selama ini yang

belum menemui Kezia karena ia tidak ingin Kezia ikut campur masalah keluarganya dan musuh-musuhnya yang ingin melenyapkanya. Arki tidak ingin Kezia terluka karena dirinya. Apa lagi semua golongan C dan golongan hitam lainnya sedang mengincarnya karena ganggang emas.

Flashback

Arki terhisap kedalam lubang, ia melewati jalan yang mengerikan. Di dalam lubang yang ternyata berisikan mayat-mayat hasil percobaan yang gagal. Bau busuk membuat isi perut Arki bergejolak. Berhari-hari ia berusaha mencari jalan keluar tapi ia mengalami kesulitan karena kelaparan.

Arki terpaksa memakan tumbuh-tumbuhan yang hidup di dalam gua terjal itu. Jika ia manusia biasa ia tidak akan bertahan hidup karena jatuh dari lubang itu. Siang dan malam tidak ada bedanya baginya. Kegelapan dan hanya binatang malam yang bersinar yang mampu memberikanya jalan. Kunang-kunang memberikan cahaya dan membuat Arki sanggup melangkahkan kakinya sampai ia bertemu sebuah tuas dan yang ternyata merupakan jalan rahasia untuk keluar dari lubang itu.

Arki menarik tuas dan perlahan dua batu besar membelah diri dan memperlihatkan sebuah tangga menuju ke atas. Sungguh labirin yang menyimpam banyak rahasia. Arki sempat melihat sebuah laboratorium yang tidak digunakam lagi, karena penasaran ia membuka dan melihat beberapa tabung berisikan cairan dan tertulis virus XXX.

Arki yakin pengembangan Virus ini ada kaitannya dengan keluarga Kezia. Ia mengambil satu virus dan segera keluar dari lab itu menuju pintu keluar yang menampakan daratan. Saat Arki keluar, ia merasa bingung karena ia berada dikawasan asing. Arki menghubungi Bima melalui telepatinya dan mengurung telepatinya agar tidak terdengar Kezia, Tarisa ataupun Arjuna. Bima mendengarkan telepatinya dan ia sangat senang mengetahui jika Arki selamat.

Bima berhasil menemukan titik koordinat dimana Arki berada dan ia segera membawa pesawatnya untuk membawa Arki pulang. Bima memeluk Arki dan menepuk punggung Arki. "Gue kira kita tidak akan ketemu lagi Ki" ucap Bima.

Arki tersenyum "Tuhan masih mengizinkanku untuk hidup dan menjadi adik ipar lo" ucap Arki.

"Aku harap adikku akan bahagia setelah ini" ucap Bima sendu.

Arki dan Bima menaiki pesawat mini. Arki meminta Bima untuk tidak mengatakan kepada Kezia jika ia masih hidup karena Arki harus menyelesaikan beberapa masalah yang akan ia hadapi.

"Hmmm aku tidak ingin dia terluka Bim, untuk sementara ini aku tidak ingin dia tahu jika aku masih hidup" ucap Arki.

Bima menyunggingkan senyumannya "Adiku bukan wanita sembarang dan dia bisa melindungi dirinya sendiri" ucap Bima melihat raut wajah khawatir Arki.

Arki menghela napasnya "Aku tidak ingin melihatnya sakit atau pun terluka karena masalah yang kuhadapi. Saat di lab aku seperti akan kehilangan separu nyawaku melihat perubahan fisiknya dan dia yang tidak sadar" jelas Arki serius membuat Bima bisa menyimpulkan betapa laki-laki yang ada dihadapanya ini mencintai adiknya.

"Baiklah, aku tidak akan mengatakan apapun tentang dirimu!" ucap Bima.

"Terimakasih Bima" ucap Arki tersenyum.

Flashback off

Arki mengepalkan kedua tangannya saat ia mengetahui ada lelaki lain yang mendekati Kezia. Sebenarnya ia sangat merindukan Kezia. Ketiga saudaranya menatapnya dengan tatapan geli.

"Kasihan gue lihat lo dek" goda Arkhan.

"Nahan gengsi ya?" goda Azka sambil tersenyum.

"Siapa juga yang gengsi" kesal Arki.

"Makanya kejar dong!" ejek Aro.

Arki menghela napasnya, mungkin saat inilah saat yang tepat untuknya bertemu Kezia. Ia akan menemui Silvi dan membawa Kezia pulang bersamanya.

"Aku akan pergi menemui Silvi dan aku tidak perlu bantuan kalian!" ucap Arki kepada ketiga saudaranya itu.

Maura melihat Arki dengan sendu, ia melangkahkam kakinya dan mendekati Arki. Maura memeluk Arki dengan erat. "Kakak nggak boleh pergi, kalau mereka bunuh Kakak gimana?" ucap Maura dengan air mata yang mengenang di matanya.

Arki mengelus kepala Maura "Jangan memikirkan hal-hal yang membuatmu sakit lagi Dek. Wanita itu hanya menggertakmu saja. Selama ini kamu dibohongi, lihat kedua kakakmu sehat-sehat dan gagah-gagah. Lihat ibu dia tidak apa-apa kan!" jelas Arki.

Selama diculik Silvi, Maura selalu diancam akan membuat Arki, Aro, Ayah bahkan ibu mereka akan dibunuh. Tentu saja ucapan Silvi membuat Maura ketakutan. Saat diculik Maura adalah remaja polos yang manja sehingga semua yang di ucapakan Silvi membuat tekanan dan ketakutan yang membuat Maura trauma. Belum lagi kekerasan fisik yang sering didapatkan Maura membuat Maura kehilangam semangat hidupnya. Terkurung dan diperlakukan seperti binatang membuat Maura menjadi gila dan prustasi.

"Kamu jangan takut lagi dek. Lihat sekarang kamu akan dilindungi Ayah, ibu, Kak Aro, Kak Arkhan dan Kak Azka. Katanya kamu mau sekolah lagi kan?" ucap Arki lembut.

"Iya, Kak. Bu...adek boleh sekolah lagi?" tanya Maura menatap sang ibu.

"Iya nak, tentu saja!" ucap ibu dengan air mata haru melihat putrinya yang terlihat sangat meyedihkan.

Arki tersenyum, ia memberikan Maura ke sisi ibunya "Bu, doakan Arki agar selamat dan membawa pulang Kezia" ucap Arki.

Ibu menunjukan senyumannya "Pulanglah dengan selamat nak dan ibu mohon jadikan Kezia menantu keluarga Handoyo. Ibu tahu dia wanita kuat dan dia sangat mencintaimu nak!".

Arki tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Ia segera berpamitan dan pergi menemui Bima. Arki mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia segera masuk kerumah kediaman semesta. Melihat kedatangan Arki membuat Carra berdiri dari duduknya dan ia segera melayangkan pukulannya ke wajah Arki.

Bugh...

"Kau menyakiti anakku sialan!" teriak Carra menatap Arki dengam wajah memerah karena marah.

Arjuna memeluk tubuh istrinya "Putri cantikku begitu bodoh mencintai laki-laki brengsek yang melupakan janjinya" ucap Carra dengan napas yang memburu.

“Sudah Ma, kita bicarakan baik-baik jangan pakai emosi!” bujuk Arjuna.

"Maafkan saya, saya hanya ingin menyelesaikan masalah saya tanpa melibatkan Kezia. Berita tentang hubungan saya dengan Radina itu tidak benar" jelas Arki.

"Anakku bukan wanita lemah. Apa yang dilakukan olehmu membuat hatinya terluka. Dia bahkan memutuskan kontaknya dengan kita semua. Kami tidak bisa melacak keberadaannya setelah berita tentangmu muncul di Tv" ucap Carra.

"Saya sekarang yakin dengan Rabian, dia lebih mampu untuk membahagiakan Kezia. Saya akan menerima lamaran Rabian untuk Kezia putri saya" ucapan Carra membuat kepala Arki serasa dihantam batu besar hingga membuatnya prustasi.

"Beri saya kesempatan, saya mohon!" ucap Arki menatap Arjuna dan Carra sendu.

"Kezia selalu mendapatkan apa yang ia mau dari kami. Saya kecewa padamu Arki" ucap Arjuna membawa Carra meninggalkan Arki dan Bima.

Bima yang sejak tadi mendengarkan ucapan Mama dan Papanya hanya bisa menghela napasnya. Ia

kemudian mengajak Arki keluar dari rumahnya dan berbicara di ruang kerjanya.

"Kedua orang tuaku kecewa kepadamu Ki. Aku tidak menjelaskan apapun kepada mereka karena menjaga amanah darimu" jelas Bima.

"Aku harap aku masih diberikan kesempatan" ucap Arki sendu.

Bima tersenyum "Aku harap begitu" ucap Bima menepuk bahu Arki. Bima tahu berita yang ada di Tv tentang Arki dan Radina hanya karangan Radina saja. Ia berteman cukup lama dengan Arki dan ia yakin Arki sangat mencintai adiknya.

Arki menghela napasnya dan ia membuka ponselnya lalu menunjukan video Kezia yang sedang disekap. Bima tertawa karena ia tahu bahwa pasti adiknya itu sengaja tidak membebaskan diri hanya karena ingin bertemu Arki.

"Aku bingung kenapa Kezia tidak ingin melepaskan dirinya. Bukannya dia bisa mengendalikan pikirannya untuk mengendalikan mereka, agar melepaskannya" ucap Arki.

Bima tersenyum penuh arti, kali ini ia ingin membuat Arki cemas dan ia ingin sedikit berbohong mengenai

keadaan Kezia. "Sebenarnya Kezia telah kehilangan kemampuannya. Aku dan Sofia sedang melakukan penelitian tentang efek virus yang tiba-tiba hilang. Mungkinkah efek patah hati bisa mempengaruhi kekuatan Kezia" ucap Bima.

Orang sepertimu memang harus diberi pelajaran. Hahaha....

Arki tidak bisa menembus kata hati Bima karena kekuatan Bima merupakan kekuatan Virus sempurna sama seperti Ayahnya sedangkan Arki hanya terinfeksi sedikit virus dan akibat racun yang saling berlawanan. Bima bisa menyembunyikan suara hatinya dan bahkan bisa membuka suara hatinya jika ia ingin didengar keluarganya atau orang yang memiliki kekuatan khusus.

"Kalau begitu Kezia dalam bahaya" ucap Arki cemas. Bima menahan tawanya melihat raut wajah Arki yang terlihat cemas.

"Kita harus menyelamatkannya segera!" ucap Bima pura-pura Panik.

Arki melangkahkam kakinya menuju mobil diikuti Bima. Mereka menuju tempat dimana Silvi menyekap Kezia.

Mudah bagi Bima mendapatkan informasi dimana Kezia disekap. Ia bisa melacak ip letak alamat video itu dibuat.

Bima menahan tawanya melihat ekspresi khawatir Arki. Wajah pucat dengan helaan napas yang memburu membuat Arki terlihat sangat mengerikan. Mobil yang dikemudikan Bima berhenti di sebuah gudang yang berada dipinggir kota. Terlihat beberapa orang menyadari keberadaan mereka.

"Kau masuk saja kedalam, mereka akan menjadi urusanku!" ucap Bima.

"Hati-hati mereka memilki senjata beracun" ucap Arki memperingatkan Bima.

Bima memberikan jalan untuk Arki. Ia melawan beberpa orang yang coba menghalangi mereka untuk masuk ke dalam gudang. Arki berhasil mernerobos kedalam gudang.

"wow...Arki, beraninya kau menorobos ke tempatku" teriak Silvi. Ia menodongkan pistol ke arah Arki.

Arki menatap Silvi dingin "Apa yang sebenarnya kau inginkan?".

"Aku ingin bajingan itu menderita!" teriak Silvi.

Seorang laki-laki parubaya mendekati Arki. "Ayah..." ucap Arki terkejut melihat keberadaan Ayahnya.

"Kau bunuh saja aku dan dendammu cukup sampai disini Silvi. Anak-anakku tidak bersalah!" ucap Arman menatap Silvi sendu.

"Kalau begitu kau harus ke neraka" teriak Silvi melepas pelatukmnya dan dor....

Arki berusaha menyelamatkan sang ayah, Ia memeluk Ayahnya hingga lengannya tertembak. "Tidak..." teriak Arman.

"Arki, jangan melakukan hal bodoh nak. Ayah telah mengecewakanmu. Kau tidak pantas terluka demi Ayah nak" ucap Arman khawatir.

"Hahaha...itu semua tidak cukup untuk menebus semuanya Arman" teriak Silvi.

Arki melihat wanita yang sedang terikat itu memejamkan matanya dan mengendalikan anak buah silvi untuk membuka ikatan ditubuhnya. Wanita itu adalah Kezia yang memejamkan matanya dan mengendalikan semua anak buah Silvi untuk saling mengikatkan tubuh mereka dengan tali. Silvi pun tak luput dari serangan anak buahnya sendiri yang mengikat tubuhnya dengan kuat.

Kejadiam itu membuat Arman dan Arki terkejut namun ketika melihat darah keluar dari hidung dan mata Kezia membuat Arki segera berlari mendekati Kezia.

"Zi..." ucap Arki mencoba menyetuh Kezia namun Kezia memundurkan langkahnya.

"Jangan mendekat!" teriak Kezia.

Bima terkejut melihat semua musuh mereka telah terikat. Ia menatap adiknya dengan tatapan sendu saat melihat darah yang keluar dari mata dan hidung Kezia. Efek aura Arki memang luar biasa membuat Kezia harus mengerahkan seluruh kekuatannya.

"Zi, kalau jarakmu dan Arki dekat jangan pakek kekuatanmu!" teriak Bima.

Air mata dan darah dimatanya keluar bersamaan. Ketika Arki mencoba mendekat, Kezia menahannya. "Terimakasih telah datang dan mencoba untuk menyelamatkanku. Walaupun sebenarnya itu tidak perlu" ucap Kezia dingin.

Arki ingin sekali merengkuh tubuh Kezia kedalam pelukkannya. "Aku melepasmu Kak, aku tahu cinta tak bisa dipaksakan. Aku menyerah dan aku harap kau bahagia!"

ucap Kezia melangkahkankan kakinya perlahan menjauh dari Arki yang masih diam ditempat.

Bima menghela napasnya. Ia memberikan ramuan penghapus ingatan kepada semua orang yang dilumpuhkan Kezia, agar ingatan mereka dua jam dari sekarang hilang. Bima tidak ingin mereka semua memberikan keterangan aneh kepada polisi mengenai kejadian beberapa menit yang lalu.

Arki menatap punggung Kezia yang menjahu dengan tatapan sendu. Arman menepuk pundak Arki. "Jangan pantang menyerah, kejar dia selagi masih ada kesempatan nak!" ucap Arman mencoba menguatkan putranya yang terlihat rapuh.

Arki menghubungi polisi dan menyiapkan bukti agar Silvi beserta antek-antelnya ditahan. Ia juga menjelaskan tentang keterkaitan jaringan internasional dalam penambangan terlarang. Bima meminta Arki agar tidak menghubungi Kezia untuk saat ini, karena Kezia butuh waktu sendiri.

Dilema dan Keyakinan

Kezia memutuskan pulang ke rumah orang tuanya. Tentu saja Carra sangat senang, ia memutuskan mengambil cuti untuk menemani putrinya yang sedang patah hati. Kedatangan Rabian ke rumahnya membuat Kezia kesal. Ia kesal saat Mamanya mengatakan jika Mamanya menerima lamaran Rabian untuk meminangnya.

"Zi, ada Rabi di bawah. Ayo temui nak!" pinta Carra sambil tersenyum senang..

"Nggak mau Ma, Zia belum mau menjalin hubungan dengan siapapun!" kesal Kezia.

Carra menghela napasnya "Setidaknya kamu mencoba untuk berteman dengan Rabi Zi!" ucap Cara mengelus kepala Zia.

"Oke" ucap Zia singkat.

"Kalau gitu kamu pergi sama Rabi ya! Dia mau ngajakin kamu ke suatu tempat" ucap Carra.

"Iya, Kezia siap-siap dulu!" ucap Kezia melangkahkan kakinya ke kamarnya.

Carra turun kebawah mengajak Rabian berbincang. Rabian sosok yang berkharisma dan dia sholeh. Bagi Carra Rabian cukup pantas bersanding dengan putrinya. Bagi Carra saat ini ia ingin Kezia bahagia, apa lagi melihat keseriusan Rabian yang berani datang melamar Kezia. Tentu saja ia langsung menerima lamaran Rabi dan berharap Kezia menyetujui keputusanya.

Tarisa melihat kedatangan Rabian dan ia menguping pembicaraan Rabian dan Carra. Ia mendapatkan informasi jika Rabian ingin mengajak Kezia pergi. Tarisa segera mengambil ponselnya dan menghubungi Arki. Tarisa sebenarnya tidak ingin menuruti perintah Arki, tapi ia terpaksa karena ketahuan masuk kedalam kediaman utama Handoyo dan tidur dikamar Aro dengan ilmu menghilangnya. Hingga Tarisa terpaksa membuat membuat perjanjian jika ia akan membantu Arki mendapatkan Kezia, maka Arki akan mengizinkan Tarisa masuk kedalam rumahnya dan Arki juga berjanji tidak akan mengadukkan kenakalan Tarisa kepada Bima.

"Halo Kak Arki".

"kenapa nggak pakek telepati?".

"Nanti ketahuan sama si kampret Bima".

Karena hanya Bima dan Arjuna yang bisa menembus telepati khusus karena keduanya memiliki kemampuan sempurna.

"Ada informasi apa?".

"Mbak Zia mau pergi kencan sama Kak Rabi. Kasihan deh lo Ka hihihi" ejek Tarisa.

"Mereka mau kemana?".

"Mana aku tahu".

"Ikuti mereka Tari!"

"Nggak mau aku mau ke kantor Kak Aro!".

"Ikuti mereka atau tingkahmu selama ini akan aku laporkan kepada Bima!".

"Ya ampun ancamanya nggak elit banget Ka" kesal Tarisa memutar bola matanya.

Dengan kesal Tarisa terpaksa bersiap membuntuti Rabian dan Kezia. Ia masuk kedalam mobil Rabian dan menggunakan kelebihannya agar tidak terlihat oleh Rabian. Tarisa sembunyi dikursi mobil yang berada di belakang.

Kezia memakai jeans dan kaosnya. Ia melangkahkan kakinya mengikuri Rabian dari belakang. Rabian membuka pintu mobil dan mempersilahkan Kezia untuk masuk.

"Maaf jika aku terlalu memaksa untuk mendekatimu" ucap Rabi membuka pembicaraan.

Kezia melirik Rabian sekilas. Rabian menghidupkan mesin mobilnya dan melaju dengan kecepatan sedang. "Bisakah kau memberiku kesempatan?".

Kezia menghembuskan napasnya "Aku tidak bisa memenuhi keinginanmu yang ingin segera menikahiku!" ucap Kezia dingin.

"Aku hanya ingin berkomitmen denganmu karena aku menghormatimu" jujur Rabian.

Jika aku bertemu denganmu lebih dulu mungkin aku akan jatuh cinta padamu.

"Aku masih mencintai seseorang dan aku rasa aku bukan tipe wanita yang kamu sukai" jelas Kezia karena ia tahu Rabi adalah tipe laki-laki seperti Kakak sepupunya Dava yang menyukai wanita berhijab.

"Tipe? Semua ada prosesnya Zia. Aku tertarik denganmu dan suatu kewajaran jika aku ingin menjadikanmu istriku dari pada aku berdosa mengajakmu pacaran yang sebenarnya tidak diperbolehkan di agama kita. Pacaran setelah menikah itu lebih baik" jelas Rabi.

Kezia tersenyum sinis "Lalu kenapa kau mengajakku pergi hanya berdua saja seperti ini?" kesal Kezia.

"Karena Mamamu yang menyarankan agar kita saling mengenal dan ia memintaku mengajakmu keluar" Rabian berbicara tanpa melihat kearah Kezia.

Dasar Mama, ini orang sholeh Ma jangan diajarkan yang nggak bener.

"Jadi lo menyesal ngajakin gue keluar?" ucap Kezia mencoba membuat Rabian kesal.

"Tidak, hmmm....aku hanya ingin mengajakmu ke tempat yang menurutku menyenangkan" Ucap Rabian yakin jika Kezia pasti akan menyukai tempat yang akan mereka tuju.

Sementara itu Tarisa terkikik geli mendengar pembicaraan Rabian dan Kezia yang sangat kaku.

Aduh kasian Kak Arki, ini nih karma kalau pernah menolak cinta tulus. Kak Arki kayak orang stres sekarang. Mana pesona kak Rabian luar biasa, sholeh, mandiri, tampan dan calon suami idaman hehehe....batin Tarisa.

Kezia berdecih karena ia menyadari jika Tarisa sekarang berada dibelakangnya. Mobil mereka memasuki halaman rumah yang terlihat sederhana. Rumah

sederhana yang dikeliling halaman luas dengan rumput yang tertata rapi dan subur. Rabian menghentikan mobilnya dan keluar dari mobil. Ia kemudian membuka pintu mobil untuk Kezia.

Seorang wanita parubaya yang menggunakan jibab tersenyum melihat kedatangan mereka. "Nak Rabian, sudah lama nggak main kesini, ini tetehnya cantik sekali".

"Kezia, Bu" ucap Kezia ramah. Kezia mencium punggung tangan ibu itu.Rabian tersenyum melihat sikap Kezia yang sangat sopan.

"Saya Tati, panggil saja Bu Tati" ucap Tati. Ia memperhatikan Kezia dan ia kagum melihat kecantikan Kezia serta keramahan Kezia.

Tati mengajak mereka masuk kedalam rumah dan Kezia tersenyum saat melihat enam anak-anak sedang duduk sambil membaca buku. "Mereka anak asuh Rabi" jelas Bu Tati tersenyum melihat keenam anak yang sedang sibuk membaca.

Melihat kedatangan Rabian, Keenam anak-anak itu berlari dan berebut untuk memeluk Rabian. Pemandangan itu membuat Kezia tersenyum. Sungguh kagum melihat antusias anak-anak saat melihat Rabian.

"Anak-anak itu sangat menyayangi Rabi. Walau Rabi tidak tinggal disini bersama mereka" jelas Tati.

"Emang Rabi tinggal di mana Bu?" tanya Kezia penasaran.

"Nak Kezia tidak tahu pekerjaan Rabi?" tanya Tati bingung. Rabian belum pernah mengajak perempuan mengunjungi mereka disini sehingga Tati mengira jika Kezia adalah wanita yang spesial bagi Rabian.

Kezia tersenyum dan ia menggelengkan kepalanya. "Nak Rabian adalah seorang diplomat. Ia tinggal selalu berpindah ke luar negeri. Tadinya ibu pikir dia akan memiliki istri orang asing, hmmm bule yang agamanya islam hehehe" kekeh Bu Tati.

Keenam anak-anak itu mendekati Kezia dan mencium punggung tangan Kezia. "Tante mirip Berbli" ucap anak perempuan yang berumur tiga tahun bernama Eri.

Kezia berlutut dan mensejajarkan tubuhnya dengan Eri. "Emang bener ya tante mirip barbie?" ucap Kezia.

Eri menganggukkan kepalanya dan membuat mereka tertawa. Hari ini Kezia merasa bahagia melihat keenam anak itu tertawa bahagia. Ia ingat saat ia masih kecil. Papanya selalu mengajak mereka pergi piknik saat

Mamanya libur dari tugas negara. Arjuna sangat menyayangi ketiga anaknya. Walaupun hanya kezia yang sebenarnya hadir dari benih cintanya bersama Carra istrinya. (baca: war and love).

Kezia melihat Rabian sedang duduk di teras sambil melihat keenam anak asuhnya yang sedang bermain di halaman rumah miliknya. Kezia mendekati Rabian dan duduk disebelah Rabian.

Rabian tersenyum melihat Kezia yang saat ini sedang memperhatikan keenam anak itu "Aku menemukan mereka diwaktu yang berbeda" ucap Rabian memecah keheningan.

"Mereka adalah malaikat kecil" ucap Kezia.

Rabian melirik Kezia lalu ia mengalihkan pandangannya "Apa ada kesempatan untukku mengisi hatimu?" ucapan Rabian membuat Kezia menghela napasnya.

"Sebelum aku bertemu dia mungkin aku akan langsung menerima lamaranmu. Kau laki-laki sempurna tapi, hatiku masih terus memikirkan dia" ucap Kezia.

Rabian tersenyum membuat Kezia bingung. Biasanya jika seorang laki-laki yang sedang ditolak lamarannya laki-

laki itu akan menunjukan emosinya tapi tidak dengan laki-laki yang ada disampingnya.

"Aku mungkin datang terlambat tapi aku tidak menyesal mengenalmu bahkan melamarmu" ucap Rabian.

"Kenapa kau begitu baik?" Kezia menatap Rabian dengan mata berkaca-kaca.

"Aku bukan laki-laki sempurna Kezia. Aku pernah menyesal menyia-nyiakan seorang wanita yang tulus mencintaiku. Bagiku cinta bisa tumbuh jika hubungannya menjadi kita, suami dan istri. Karena aku tertarik padamu dan ingin mengenalmu makanya aku melamarmu" ucap Rabian.

"Jadi karena tertarik kau melamarku?" tanya Kezia bingung.

Rabian tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Aku membentengi diriku agar tidak mengenal yang namanya pacaran".

"Berarti kau salah alamat jika ingin menjadikanku istri. Aku tahu jika aku bukanlah wanita idamanmu" ucap Kezia.

"Bagiku kau wanita baik dan cocok untuk menjadi pendampingku" ucap Rabian.

"Tapi maaf, aku hanya bisa menjadikanmu seorang teman" ucap Kezia sendu. Ia terlalu mencintai Arki hingga ia menutup pintu hatinya untuk laki-laki lain.

"Aku cukup bahagia bisa menjadi temanmu" ucap Rabi tersenyum tulus.

Sementara itu didepan rumah itu sesosok laki-laki berkulit putih pucat menatap tajam pemandangan yang ada dihapanya. Laki-laki itu Arki yang sedang menatap keduanya dengan emosi. Senyuman Kezia bersama Rabi membuat hatinya panas.

"Tidak akan kubiarkan dia mengambil hatimu. Kau milikku Zi" ucap Arki.

Wanita yang duduk disamping Arki terkekeh "Hehehe...Kau harus segera bertindak adik ipar" goda Tarisa.

Setelah bersembunyi didalam mobil Rabian, Tarisa akhirnya keluar dari mobil saat Rabian dan Kezia masuk kedalam bersama ibu Tati. Dengan mengendap-ngendap dan bersembunyi dibalik pohon, Tari menghubungi Arki agar Arki segera menyusulnya. Dan disinilah mereka, duduk didalam mobil Arki sambil mengawasi Kezia dan Rabian.

"Ini saran ya, menurut kakak iparmu ini kau harus segera mendapatkan kepercayaan dari Arjuna" ucap Tari.

"Dasar gadis tidak tahu sopan santun" kesal Arki mendengar Tari mengatakan nama Arjuna tanpa embel-embel Papa.

"Situ baru tahu kalau aku tidak sopan hehehe" kekeh Tarisa.

Memyelesaikan masalah

Arki saat ini memilih fokus dengan masalah yang sedang ia hadapi. Mr. Ferdik dan beberapa golongan mencari keberadaannya. Walaupun Bima bisa menghancurkan semua camera cctv yang menangkap video tentang aksi mereka saat mengambil ganggang emas, tapi tetap saja profil dirinya dan Aro muncul dengan mudah karena tidak terproteksi oleh cyber milik Arjuna.

Kekhawatiran Arki sangat beralasan, karena Aro telah dua kali diserang oleh orang yang tidak kenal. Jika hanya Arki saja yang diserang bagi Arki itu tidak masalah karena ia memiliki kekuatan untuk melindungi diri tapi jika menyangkut keluarga besarnya yang lain membuat Arki harus segera mengambil tindakan. Hingga mereka membuat ide tentang kematian Arki namun sekarang berita tentangnya kembali mencuat kepermukaan karena kebodohan dari seorang Radina Seno. Arki yang dinyatakan hilang muncul akibat ulah Radina Seno.

Arki mendatangi Radina dikediaman keluarganya. Arki menatap sinis wanita yang terlihat angkuh sekaligus

menjijikan karena tingkah murahannya. Selama ini Arki bertahan dengan sikap manisnya kepada Radina hanya karena ingin mengetahui informasi mengenai Maura. Tapi Maura telah ditemukan dan Arki tidak harus berpura-pura lagi bersikap manis di hadapan Radina.

"Oh....setelah berpura-pura hilang dan dinyatakan mati, Arki Handoyo akhirnya muncul dihadapan tunanganya karena berita palsu yang aku sebarkan" jelas Radina.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku Dina?" ucap Arki dingin.

"Menikah denganmu!" Ucap Radina sambil meminum segelas wine yang ada di tangannya.

Arki menyunggingkan senyumannya "Apa untungnya aku menikah denganmu?" tanya Arki angkuh.

"Aku akan membantumu mencari Maura" ucap Dina dengan serius.

"Hahaha, rupanya Tantemu dan seluruh keluargamu yang bdodoh itu tidak memberitahumu jika Maura telah kembali kepada kekeluarga besarku" ejek Arki.

Radina bangkit dari duduk santainya dan berjalan mendekati Arki, lalu memeluknya "Aku mencintaimu Arki,

tidak cukupkah pengorbananku selama ini untukmu?" ucap Radina menatap Arki dengan mata yang berkaca-kaca.

"Kau mendekatiku, bukannya hanya untuk membantu Silvi untuk menjalankan rencananya?" Arki melipat kedua tangannya dan mundur ke belakang saat Radina mencoba mendekatinya.

"Sejak kecil aku selalu mengikutimu. Kau tahu aku menyukaimu. Bukan salahku jika dulu Kak Aro juga mencintaiku" ucap Radina.

"Semua salahmu. Aku kehilangan Kakaku karena kejahatanmu bersama Silvi, kau memfitnahnya dengan kejam hingga Ayahku mengusirnya!" teriak Arki.

"Aku hanya ingin membantu Tanteku keluarga kandungku satu-satunya yang kupunya" jelas Radina.

"Arki..." Radina melangkahkan kakinya mendekati Arki namun Arki segera mundur. Ia tidak tahu apa yang akan direncanakan Radina selanjutnya. Radina adalah wanita licik sama seperti Silvi.

"Aku menghormati orang tua angkatmu dan atas permintaan beliau aku tidak menjebloskanmu ke penjara. Tapi dengan satu syarat!" ucap Arki menatap tajam Radina.

“Kau tidak boleh muncul dihadapan keluarga besarku!” ucap Arki.

“Tidak, maafkan aku Ki, jangan pergi dariku!” teriak Radina.

“Aku memaafkanmu mengingat kau adalah sahabatku sejak kecil tapi aku tidak bisa bersama denganmu!” ucapan Arki membuat Radina berteriak histeris.

“Tidak, jangan tinggalkan aku Arki!” teriak Radina menarik tangan Arki.

Arki menghempaskan tanganya dan menatap orang tua angkat Radina yang baru saja datang “Saya menghormati Bapak dan Ibu, saya harap Bapak dan Ibu menepati janji untuk membawa Dina pergi jauh dari keluarga besarku!” ucap Arki melangkahkan kakinya meninggalkan kediaman Seno Brata dengan lega. Setidaknya masalahnya dengan Radina selesai.

Arki mendengar telepati dari Bima yang memintanya untuk datang menemuinya. Arki segera menemui Bima di Apartemen XXX. Di sana para sepupu-sepupu Bima sedang berkumpul. Arki cukup dekat dengan mereka semua karena mereka merupakan kerabat sepupunya Azka dan Arkhan.

Semuanya menyambut kedatangan Arki dengan antusias “Wah gila, makin ganteng aja lo Ki” ucap Bram yang kesal karena kulit putihnya kalah dengan kulit yang dimiliki Arki sekarang.

Arki tersenyum mendengar ucapan Bram, ia merangkul pundak Bram “Tapi tetap cakep Kak Bima” puji Arki.

“Kak Bima? Sejak kapan kau semanja ini dengan Bima hingga aku yang sudah tidak perjaka ini tersingkir dari kehidupan Bima” ucapan Bram membuat Kenzo yang sedang video call dengan istrinya tersedak.

“Bram!” teriak Kenzo.

Bram melepaskan rangkulan Arki dan beralih mendekati Kenzo “Ada apa manis?”.

Kenzo memukul kepala Bram “Jangan berisik, aku sedang berbicara dengan istriku!” kesal Kenzo.

Bram menatap Kenzo sinis “Bukan lo aja Kak yang punya istri gue juga punya” ucap Bram memegang kepalanya yang dipukul Kenzo dengan kesal.

Arki tertawa melihat teman-temannya yang telah ia anggap seperti keluargannya. Arki mendekati Bima yang sedang sibuk dengan Laptopnya.

“Kenzi akan membantuku menjadi pretas” ucap Bima melihat kearah Kenzi yang sibuk dengan laptopnya.

“Mereka telah mulai menyerang Kak Aro” jelas Arki. Saat ini Aro terluka dan Aro berada di rumah sakit karena penyerangan yang dilakukan para mafia.

“Setelah penyelidikan yang dilakukan Bram ternyata para mafia dari berbagai golongan diminta Mr Fedrik untuk membawamu hidup-hidup!” jelas Bima menujukkan video Mr Ferdik.

“Apa yang harus kita lakukan. Aku tidak ingin keluargaku menjadi sasaran mereka” ucap Arki.

Bima menujukkan senyuman misteriusnya dan ia menujuk sebuah koper kecil. “Kita harus mencari keberadaan mereka dan menyutik mereka dengan serum penghilang ingatan. Mereka akan kehilangan ingatan tiga tahun dari ingatannya yang sekarang” Jelas Bima.

“Itu artinya kita akan menemui mereka satu persatu?” tanya Arki.

Bima mengangguk dan ia juga menggelengkan kepalannya “Kita akan melepaskan serum ini diudara. Semua orang yang berada di Kota mati akan melupakan

kejadian itu dan menganggap ganggang itu masih ada disana" ucapan Bima membuat Arki tersenyum.

"Sedangkan Mr Ferdik dan pengikutnya akan kita datangi dan kita akan langsung suntik mereka dengan serum" tambah Bima.

Serum pelupa adalah ciptaan Arjuna dan dibantu istri Bima Sofia. Serum ini dibuat dengan beberapa dosis. Bima meminta Sofia untuk mengambil sampel dan membuat ulang serum itu tanpa sepengetahuan Arjuna. Bima melakukan semua itu demi kebahagian adiknya Kezia. Bima ingin melihat Arki dan Kezia bahagia.

Misi

Bima membentuk tim yang terdiri dari Kenzi, Bram, Arki, Aro dan Dava. Tim khusus ini bertugas untuk misi serum yang akan dilepaskan di kota mati dan juga penyusupan ke kediaman mafia Mr Fredik dan ketua mafia golongan A, B, C, D dan E.

Mereka semua telah memakai perlengkapanya berupa pakaian bewarna hitam yang menyerupai pakaian seorang ninja namun tanpa tutup kepala.

“Gue baru sadar kalau gue ini keren” ucap Bram memperhatikan penampilannya.

Kenzi menyebikkan bibirnya “Dimana-mana kalau soal reputasi, gue itu yang paling banyak disukai cewek-cewek. Ramah dan tampan” ucap Kenzi bangga.

“Hahaha...so kecakepan. Lebih baik kita sholat sekarang berdoa demi kelancaran misi ini!” ucapan Dava membuat semuanya menganggukan kepalanya.

“Kau memang cocok menjadi ketua tim Dava” ucap Arki. Mereka semua menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Arki.

“Semua rencana yang disusun Bima juga telah disimulasi dengan baik” jelas Dava menepuk bahu Bima.

Sebelum berangkat mereka semua melakukan sholat berjamaah. Biarpun dalam keadaan genting bagi, mereka menghadap Tuhan dan melaksanakan kewajibannya akan membuat mereka tenang dalam menjalankan misi mereka.

Bima menyerahkan alat-alat perlengkapan yang akan mereka gunakan untuk menujang misi mereka termasuk sepatu ajaib buatan ayahnya. Biarpun dalam timnya hanya Arki dan Bima yang memiliki kekuatan tapi dengan memakai alat ciptaan Arjuna mereka bisa memiliki kecepatan dan ketangkasan. Sepatu itu mampu membuat mereka berjalan didinding.

Kenzi menepuk bahu Dava “Kalau kepolisian dan tentara memiliki senjata canggih seperti ini tentu saja kita akan menjadi tim terhebat” ucap Kenzi.

“Oleh sebab itu Papa Arjuna dan keluarganya selalu hidup terancam karena memiliki teknologi dan kekuatan virus yang tidak tertandingi. Jika senjata ini disalahgunakan oleh pihak yang salah, maka kehancuranlah yang akan didapatkan” jelas Dava.

Kenzi dan Bram merupakan seorang polisi sedangkan Bima dan Dava adalah seorang tentara. Jika Dava selalu ikut dalam misi, sedangkan Bima adalah pasukan rahasia dan tugasnya adalah memberikan berbagai pelatihan kepada para tim khusus. Identitas Bima sebagai seorang tentara hanya diketahui beberapa petinggi di jajaran tentara.

Mereka semua masuk kedalam pesawat. Di kediaman Semesta terdapat landasan pesawat mini yang tersembunyi dihalaman belakang rumah ini. Arjuna membangun rumahnya dengan fasilitas berserta teknologi yang luar biasa. Kediaman Alexsander hanya seperempat luasnya dari kediaman Semesta.

Arki sangat mengaggumi kejeniusan keluarga semesta. Walaupun keluarga ini kaya raya, tapi kekayaan yang dimiliki tidak terlihat atau terusik media. Para media hanya mengenal Arjuna Semesta sebagai pengusaha otomotif dan elektronik dan bukan sebagai pencipta.

Pesawat mereka memasuki kawasan kota mati, Dava dan Bima saling berpandangan. Keduanya segera menyiapkan alat untuk melepaskan serum dari atas. Kenzi dengan laptopnya mencoba mempehitungkan koordinat

yang pas untuk melepaskan serum agar serum tidak menyebar kedaerah lain.

“Kita sebentar lagi sampai dititik koordinat yang pas” ucap Kenzi.

Aro yang mengemudikan pesawat mengikuti arahan Bram yang mencoba membaca koordinat yang dimaksud Kenzi. Bram memperhatikan layar monitor pada kemudi pesawat. “Ini sudah dikordinat yang pas” teriak Bram.

“Berputar dan jangan sampai melewati koordinatnya” ucap Kenzi mendekati Aro.

“Aku tidak menyangka kau bisa mengemudikan pesawat” ucap Kenzi menatap Aro kagum.

Aro tersenyum “Dulu aku berkeinginan menjadi pilot, tapi karena masalah itu aku diasingkan dan dianggap telah mati oleh keluargaku” jelas Aro.

“Jadi selama ini lo belajar mengemudi dimana?” tanya Bram horor.

“Aku mempelajainya dari game online” jujur Aro.

“Apa? Anjing lo mau bunuh kami?” teriak Bram membuat mereka semua terkekeh.

“Kalian kenapa ketawa? Hidup ini indah man, gue belum mau mati, kasihan Neng Sasa dan anak-anak Bang

Gaga" ucapan Bram membuat Bima kesal. Ia memukul kepala Bram.

"Aku telah melatih Aro jadi jangan takut mati bego!" kesal Bima.

Dava dan Bima mempersiapkan alat yang akan mereka gunakan untuk membawa serum. Yang akan bertugas keluar dari pesawat adalah Bima, Arki dan Dava. Mereka bertiga sedang bersiap memakai masker pelindung dan memakai alat sayap pelindung yang akan dipakai Bima dan Arki. Sedangkan Dava akan membawa tabung yang berisi serum.

Bram mendekati ketiganya sedangkan Aro fokus mengedalikan pesawat dan Kenzi memantau musuh yang mungkin saja bisa datang lewat serangan udara.

Bram menepuk bahu Dava "Jangan tinggalkan aku Bang, aku cinta padamu" goda Bram mencuil dagu Dava. Tapi Dava tidak menghiraukan godaan Bram.

"Dasar gila kau Bram, jangan goda si ustad" teriak Kenzi yang kesal melihat tingkah menggelikan Bram.

Dava, Arki dan Bima telah bersiap meluncur keluar dari pesawat. "Dalam hitungan ketiga kalian terjun keluar!" ucap Kenzi "Satu, dua, tiga!" teriak Kenzi.

Ketiganya segera terjun kebawah. Dava membawa tabung yang telah ia bawa, Bima dan juga Arki mengembangkan alat yang berupa sayap yang ada dipunggungnya. “Pada hitungan ketiga kita akan melepaskan tabung” jelas Bima.

Arki, Bima dan Dava menekan alat yang ada dipinggang mereka hingga wajah mereka terlindungi dengan kaca cembung agar mereka tidak terhirup serum.

“Satu, dua, tiga” teriak Bima. Dava melepaskan tabung dengan menjatuhkanya dan kemudian segera menembangnya dengan senjata api yang bisa memasu sebuah ledakan. Boom.... ledakan terjadi serum berhasil dilepaskan. Bima dan Arki menggerakan sayapnya dan mengaitkan kedua lengan Dava di kaki Arki dan Bima.

Kenzi, Arki dan Bram bersorak karena kagum melihat aksi mereka bertiga. Ketiga terbang dan diikuti pesawat yang mencoba menenangkan tubuh ketigannya. “Kak, Enzi ambilkan alat itu!” ucap Bram menunjuk sebuah senjata berukuran besar.

Kenzi segera mengambil alat yang dimaksud Bram. Bram mengikat tubuhnya di tiang kaitan langit-langit

pesawat. Kenzi bingung melihat apa yang dilakukan Bram. “Lo mau ngapain Bram?” tanya Kenzi.

“Penyelamatan, lihat ledakan tadi memicu mereka melihat keudara sedangkan serum akan bekerja dua jam lagi. Kalau mereka mendarat di daratan mereka bisa saja mati karena diserang penghuni kota mati” jelas Bram.

Tanpa banyak penjelasan Bram memakai kaca mata ciptaan Bima dan ia memasang tali besi ke pengait. “Aku akan menembak salah satu sayap mereka hingga tali ini akan tersangkut. Tugasmu menggulung tali ini bersamaku nanti!” ucap Bram.

Bram membuka bagian pintu pesawat yang berada di bawah lantai pesawat. Ia kemudian menelungkupkan tubuhnya. Bram mencoba memfokuskan matanya dengan sasarannya. Dugaaan Bram benar, kedatangan mereka diketahui dan saat ini telah banyak mobil beserta beberapa heli mengejar Bima, Arki dan Dava.

“Bram cepat, jangan sampai salah bidik bisa berabe!” ucap Kenzi.

“Diam!’ kesal Bram,

Duar..Bram berhasil melepaskan tembakannya dan diikuti tali yang akan mencoba membidik sayap milik Arki.

Takkk...Arki dan Bima terkejut ketika mereka merasakan akan terjatuh namun mereka melayang mengikuti arah tali yang tertancap di sayap milik Arki.

"Ide yang bagus tapi..." ucapan Bima membuat Arki merasa cemas saat tali itu tidak benar-benar terkait.
"Gawat" ucap Arki.

Bima memejamkan matanya, lalu ia berusaha menggapai tali itu dengan kuat. "Arki lepaskan sayapmu dan bergantunglah dikakiku seperti Dava!" ucap Bima.

Dor...dor...penghuni kota mati melepaskan tembakan kearah mereka. Membuat Kenzi dan Bram segera menggulung tali besi itu dengan sekuat tenaga. Melihat keduanya merasa kesusahan, Aro membuat pesawat dalam mode pengendalian yang akan membawa mereka ke koordinat yang telah ditentukan. Aro memakai sepatu ciptaan Bima dan segera memutar tuas itu dengan cepat membuat Bram dan Kenzi merutuki kebodohanya karena tidak mengingat sepatu itu. Bram dan Kenzi menarik Bima, Dava dan Arki masuk kedalam pesawat.

Mereka semua tertawa saat melihat layar di hologram menujukan target berhasil. Tampaklah penghuni kota mati

tidak sadarkan diri dan akan bangun dengan sendirinya setelah dua jam.

"Misi selanjutnya, kita temui para pemipin mafia tiap golongan" ucap Bima menyunggingkan senyumannya.

***

Misi selanjutnya mereka akan menyerang para mafia golongan A.B.C,D, dan E. Misi yang paling susah saat mereka harus mengincar Mr Ferdik yang berada dipulau pribadi yang memiliki penjagaan yang ketat. Bima dan Arki saat ini sedang menyusun rencana. Mereka semua akan menyamar sebagai mafia yang berasal dari Eropa. Mereka pun mengubah gaya rambut dan warna rambut untuk mengelabui para anak buah Mr Ferdik. Untung saja berita tentang kota mati yang terkena serum tidak sampai ke telinga Mr. Ferdik karena Kenzi telah memutuskan hubungan komunikasi di kota mati itu.

"Masuk ke dalam markas Mr. Ferdik sangat berbahaya, karena dia memiliki para zombie yang jumlahnya tidak bisa diperkirakan" ucap Kenzi karena ia berhasil meretas jaringan miliki perusahan hitam Mr Ferdik.

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" tanya Arki.

Bima menatap para sahabatnya dengan senyumannya "Kali ini biarkan aku dan Arki yang beraksi, karena kami telah kebal terhadap virus, gigitan Anjing dan para zombi" jelas Bima.

"Kita bisa meledakkan separuh dari mereka dengan menggunakan cyber!" ucap Dava melihat titik dari markas Mr. Ferdik.

"Maksudmu kita menyerang dari dalam pesawat melalui cyber ?" tanya Bram.

"Good, Bram itu maksudku. Kita akan menggunakan robot-robot ciptaan Bima. Sudah saatnya robot-robot itu beraksi. Dengan begitu kita berempat tidak beresiko terkena virus tapi kita masih bisa membantu dari tempat yang aman!" jelas Dava.

"Aku setuju pendapat Dava!" ucap Aro. Kelimanya pun menganggukkan kepalannya tanda setuju.

"Kalau kalian butuh orang yang terkena virus, aku siap membantu!" ucap suara lembut yang mulai menampakkan diri.

"Astaga TARISA" teriak Bima melihat kehadiran adiknya yang sangat tidak ia harapkan.

"Aku tidak sendiri" ucap Tarisa menujuk wanita berkaca mata yang ada dibelakangnya.

"Fia...gila. kalian pulang sekarang juga!" pinta Bima menatap tajam Sofia.

"Kamu nggak pulang-pulang aku kan bingung dan khawatir" ucap Sofia lembut membuat mereka semua menatap Sofia khawatir karena biasanya Sofia akan memukul Bima atau berteriak memarahi Bima.

"Pulang sayang please!" ucapan Bima membuat mereka semua menahan tawanya karena Bima mencoba merayu Sofia.

Bima menghela napasnya "Kak Ken aku titp Fia dia tidak boleh lelah dan kamu Fia tunggu di pesawat bantu Kak Kenzi!" pinta Bima dengan menatap mata Kezia dalam.

"Iya" ucap Kezia pelan.

"Tari kamu beneran mau bantu Kakak?" tanya Bima.

"Iya, Ka" ucap Tarisa.

Aro berdiri dan menarik tangan Tarisa "Dia masih kecil Bim" ucap Aro. Entah mengapa ia tidak menyetujui Tarisa ikut dalam misi ini.

Bima tersenyum, ia bisa menduga ternyata Aro menyayangi Tarisa, tadinya ia hanya ingin melihat apakah Aro akan khawatir dengan keselamatan Tarisa.

"Tari kamu temani Aro saja!" ucapan Bima membuat Aro tersenyum.

Gengsi ya? kalau cinta bilang aja kenapa sih...
Batin Bima.

Arki dan Aro menjalankan misi selanjutnya mereka menyusup kedalam markas Mr. Ferdik. Bima melangkahkan kakinya dengan pelan dengan Arki yang mengikutinya dari belakang. Pemandangan didalam markas sangat mengerikan Bima melihat beberapa Zombi terikat di beberapa sudut ruangan.

"Markas ini merupakan tempat penelitian, aku yakin ini ada kaitannya dengan virus xxx yang aku temukan di kota mati" jelas Arki.

Bima menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Arki. Ia berpikir apa Mr. Ferdik memiliki hubungan masalalu dengan keluarganya. Bima ingat cerita mengenai asal usul virus xxx hingga keluarganya ikut terinfeksi.

"Kita harus temukan siapa dibalik pengembangan virus ini, aku yakin ini masih ada kaitan dengan penyerangan Ayah Tarisa" jelas Bima.

Keduanya saling membelakangi saat beberapa orang menyadari kehadiran mereka. Bima dan Arki dengan cepat menyerang mereka. Bima berhasil menghindar dari tendangan dan pukulan bertubi-tubi dari beberapa penyerangan.

Bima tersenyum saat melihat lalat penyerang berterbangan dan ikut menyerang para musuh. Lalat itu ternyata dikendalikan Kenzi dan Bram. Para zombi dilepaskan dari ikatan besi yang menawan mereka. Ada tiga puluh lebih para zombi mendekati Arki dan Bima bahkan juga manusia lainya. Mereka menyerang dengan brutal, namun dua robot wanita mendekati mereka dan menyerang zombi dengan menembaki mereka. Robot itu dikendalikan oleh Dava dan Aro.

"Itu dia!" tunjuk Arki melihat Mr. Ferdik yang sedang mereka incar.

Bima menyerahkan serum kepada Arki. "Tangkap dia dan tusukan serum ini ditangannya!" ucap Bima.

Arki menganggukkan kepalanya dan mengambil serum dari tangan Bima. Arki segera menyerang beberapa orang yang mencoba menghalanginya mendekati Mr. Ferdik. Arki menembaki beberapa orang yang mencoba menembaknya. Mr. Ferdik berlari dan menaiki tangga menuju lantai empat. Di lantai empat sebuah helikopter telah menunggu kedatangan Mr. Ferdik.

Arki menarik tangan Mr. Ferdik dan ia segera menusuk serum tepat ditangan Mr. Ferdik. Arki tersenyum dan melepaskan tangan Mr. Ferdik saat serum telah ia tusukkan dengan begitu misi hari ini selesai.

Mr. Ferdik segera menaiki helikopter dan ia menembaki dari atas helikopter sambil memegangi tangannya yang terkena serum. Arki berjalan dengan langkah santai, ia tidak menghiraukan selosong peluruh yang menembakinya dari atas.

Arki ingat apa yang dikatakan Bima, mereka tidak boleh membunuh Mr. Ferdik untuk sementara ini. Arki membiarkan Mr. Ferdik kabur bersama dua orang pengikutnya. Bima melihat kedatangan Arki dan ia menunjuk pesawat yang telah siap menjemput mereka.

Bima merangkul Arki "Misi ini akan segera selesai beberapa hari lagi dan saat ini kita akan menyusup ke Markas ketua mafia lainnya. Aku akan mengutus seseorang yang pantas melakukan tugas ini dengan aman" jelas Bima.

Arki menganggukkan kepalanya. Bima dan Arki melompat naik keatas pesawat disambut Aro, Kenzi, Bram, Dava, Tarisa dan Sofia dengan sorak-sorak bahagia.

"Misi berhasil!" ucap Bram tersenyum.

"Besok giliran Tarisa yang beraksi!" ucap Bima dan Tarisa menganggukkan kepalanya. Orang yang dimaksud Bima yang cocok melakukan misi kali ini adalah Tarisa, karena Tarisa memiliki kekuatan menghilangkan tubuhnya agar tidak terlihat.

Keesokan harinya Tarisa melakukan aksinya dengan menggunakan kekuatannya, ia menyusup ke dalam Markas ketika para ketua mafia sedang terlelap. Tarisa menghilangkan tubuhnya dan membawa serum di tangannya. Ia mendatangi setiap markas mafia dan menyutikan ketua mafia itu saat mereka telah terlelap.

***

Tarisa menemui Arki dan meminta janji Arki agar membantunya untuk mendekati Aro. Arki menatap datar sosok wanita yang datang dengan wajah tertekuk. “Ini di kantor Tari” ucap Arki sambil membuka berkasnya.

“Mana janji Kakak? Aku ingin jadi istri Kak Aro” ucap Tarisa.

Arki melirik Tarisa yang saat ini masih menatapnya tajam “Selesaikan kuliahmu!” ucap Arki.

“Kakak, ingat ya aku sudah membantu Kakak bebas dari para Mafia. Sekarang Kakak harus membantu aku!” ucap Kezia kesal.

“Bantu Kakak mendapatkan restu dari Mamamu!” ucap Arki dingin.

“Oke aku akan membujuk Mama asal Kakak janji mau membantuku!” ucap Tarisa.

“Deal...Kakak janji akan membantumu!” ucap Arki menatap Tarisa serius.

Menerimamu?

Kezia yang galau memutuskan menghabiskan waktunya di Korea selatan. Ia sengaja mengambil proyek merancang pakaian bersama perancang terkenal Song Kyu. Kezia akan merancang pakaian perempuan sedangkan Song Kyu akan merancang pakaian laki-laki.

Kezia benar-benar sibuk. Sudah lima bulan ia berada di Korea tapi tidak pernah satu haripun dia melupakan sosok Arki. Saat ini ia sedang berkutat dengan pemilihan dasar desain yang akan ia gunakan. Penampilan Kezia yang sedang memegang pensil sangat berbeda dengan sosok yang selalu saja menangis saat melihat langit.

Kezia menguncir rambutnya dan tak lupa meletakan jarum-jarum diboneka yang berada di lengan tangannya. Jari-jarinya mencoba menggambar pola dengan perhitungan yang akurat.

"Selen, dasar ini yang cocok untuk desain ini. Kita akan coba untuk membuatnya sekarang!" ucap Kezia menunjukan dasar baju dan asisten Kezia itu pun menganggukkan kepalanya.

"Iya Mbak" jawabnya sambil tersenyum.

Kezia dan asistennya berkutat dengan serius merancang beberapa desainnya. Waktu menunjukan pukul satu malam. Kezia melihat Selen sedang tertidur pulas, Ia kemudian mencoba membangunkan Selen.

"Selen..." Kezia menyenggol lengan Selen.

"Ya Mbak...".

"kembilah ke flatmu!" perintah Kezia.

"Maaf Mbak, saya ketiduran" ucap Selen menyesal. Selen merupakan mahasiswi desain yang berasal dari Indonesia.

Kezia sengaja merekrut mahasiswi Indonesia karena ia ingin berkomunikasi menggunakan bahasa ibunya walaupun bahasa koreanya cukup bagus. Baginya bekerja sama dengan orang yang memiliki asal negara yang sama denganya justru akan lebih mengasikkan.

"Kamu kelelahan dan sebaiknya kita menyelesaikanya besok!" ucap Kezia.

"Oke Mbak" ucap Selen dan ia segera pergi keluar dari Apartemen Kezia.

Kezia menghela napasnya, ia kemudian segera mengambil tasnya dan pergi ke luar apartemenya. Kezia melanglahkan kakinya ke supermarket yang buka 24 jam.

Ia memutuskan membeli secangkir kopi dan membeli semakuk mie lalu menyeduhnya sendiri. Kezia duduk didalam supermarket sambil melihat ke depan kaca untuk memandangi pemandangan diluar supermarket.

Kezia memakan mie sambil meneteskan air matanya. Ia merasa kesepian dan sifat cengengnya muncul karena merindukan kedua orang tuanya, saudaranya dan tentu saja laki-laki yang ia cintai. Merasa sangat melankolis, Kezia menghapus air matanya dengan kasar.

Kangen hiks...hiks...

Kau pikir aku tidak kangen denganmu? Aku meridukanmu...

Kezia terkejut mendengar suara Arki yang tiba-tiba terlintas dipikirannya. Ia memukul kepalanya namun sebuah tangan menghentikan gerakannya.

"Jangan sakiti dirimu lagi!" bisik Arki tepat ditelinga Kezia.

Kezia terkejut dan ia ingin mencubit lengannya sendiri namun tarikan tangan Arki kembali menghentikan gerakannya.

"Maafkan aku Zi, jangan menjauh dariku!" ucap Arki lalu memeluk Kezia dengan erat.

Kezia melepaskan pelukan Arki dan berjalan dengan cepat namun Arki segera menyusulnya dan menarik tangan Kezia. "Jangan gunakan kekuatanmu untuk mengendalikanku karena itu hanya akan menyakitimu!".

Kezia berusaha untuk tidak menatap Arki. Ia membiarkan Arki menariknya dan membawanya ke Apartemen Kezia.

Kezia menatap Arki tajam "Buat apa kau datang kemari?' ucap Kezia angkuh.

"Tentu saja aku datang karena ingin menjemputmu pulang!" ucap Arki tersenyum.

Apa maksud senyuman itu?.

"Aku memiliki keberuntungan bisa membaca pikirannmu dan hanya pikiranmu" jujur Arki.

Kezia memutar bola matanya karena kesal "Aku tidak ingin pulang!".

"Tapi kau harus pulang bersamaku!" tegas Arki.

"Aku bekerja disini dan kau tidak bisa memaksaku pulang sementara pekerjaanku menumpuk!" teriak Kezia.

"Kita pulang besok, masalah pekerjaanmu itu bisa ditunda karena masalah hidup kita lebih penting dari pada pekerjaanmu" jelas Arki.

“Dasar egois” teriak Kezia.

Arki memeluk Kezia “Aku memang egois, karena aku tidak ingin melihatmu terluka, aku egosi karena ingin selalu melindungimu, aku egois karena aku sangat mencintaimu” ucap Arki serius.

“Kau tidak berbohong?” tanya Kezia menatap Arki sendu.

Arki tersenyum dan ia menggelengkan kepalanya “Untuk apa aku berbohong. Semuanya sudah selesai, tidak ada lagi yang aku takutkan. Kita akan segera menikah” ucap Arki.

Kezia memukul dada Arki “Kau pikir aku wanita murahan apa? Setelah kau buang dengan mudahnya dan sekarang kau memintaku kembali” teriak Kezia.

Arki menarik tangan Kezia dan menggenggamnya “Mendapatkan kepercayaan keluargamu sangat sulit, aku mohon jangan mempersulitnya lagi!” pinta Arki dengan wajah lelahnya.

“Apa maksudmu sulit? Jangan membohongiku!” Kezia menatap tajam Arki.

“Aku akan menceritakan apa yang aku alami dan setelah aku menceritakannya kau harus ikut pulang

bersamaku!" ucap Arki tegas dan Kezia menganggukan kepalanya.

Arki menceritakan semua yang telah ia alami sejak Kezia pergi. Dimulai dari misi yang dilakukannya bersama para saudaranya dan juga perjuangannya mendapatkan restu dari Carra Alexsander. Arki terpaksa mengikuti pelatihan pasukan khusus dan ia dilarang Carra untuk menggunakan kemampuannya. Arki yang hanya pernah latihan fisik terkejut dengan latihan luar biasa yang Carra berikan padanya.

Carra melampiaskan kemarahannya kepada Arki, ia meminta Arki mengumumkan hubungannya dengan Kezia dimedia dan juga meminta Arki meminta maaf kepada Kezia karena telah menyakiti hati Kezia.

Malu? Tentu saja. Seorang mantan hakim yang begitu disegani harus tampak menyedihkan saat mengatakan kisah cintanya kepada media.

Flashback.

Kesuksesan Arki dirgantara ternyata tidak membuat kisah cintanya berjalan dengan mulus. Bertemu lagi dengan saya Cahya Paramita dalam acara Jujur yuk...

Suara pembawa acara membuat Arki gugup, jujur saja jika ini semua bukan permintaan sang calon mertua, Arki pasti akan menolak datang ke acara konyol seperti ini.

"Hai, mantan Pak hakim. Terimakasih untuk datang ke acara jujur yuk. Kisah percintaan anda membuat para pemirsa dirumah pasti ingin tahu tentang kejelasan hubungan anda denga model Radina Seno".

"Apa kalian akan segera menikah?" tanya Cahya.

Arki menatap kamera dan tersenyum kikuk "Saya tidak ada hubungan apapun kepada Cahya Seno bahkan dia bukan tunangan saya" jujur Arki.

"Beberapa tahun yang lalu kami pernah melihat anda makan malam bersama dengan Radina dan baru-baru ini Radina sendiri yang mengatakan jika dia adalah tunangan anda". Cahya menekan kata-katanya agar Arki teritimidasi dengan pernyataanya.

"Jika saya makan malam bersama anda apa anda adalah tunangan saya? Atau jika anda mengumumkan

kepada media jika anda tunangan saya apa semua orang harus menyatakan kalau saya tunangan anda?" ucap Arki dingin.

Cahya menelan ludahnya "Iya juga ya hehehe..." Cahya berusaha mencairkan suasana. Sungguh pesona seorang Arki memang sangat luar biasa.

"Kalau bukan Radina Seno, siapa pemilik hati seorang Arki Handoyo?" tanya Cahya penasaran.

"Hmmm...pada kesempatan hari ini, saya ingin meminta maaf kepada seseorang yang sangat...hmmm...saya cintai. Kezia Semesta maafkan sikap saya yang membuatmu terluka. Jika kamu melihat tayangan ini aku ingin mengatakan jika aku...aku sangat mencintaimu" ucap Arki dengan wajah memerah.

Kezia terkejut saat Arki memperlihatkan video yang berdurasi sepuluh menit itu. Ia tidak menyangka Arki akan melakukan permintaan gila Mamanya agar Mamanya memaafkan Arki.

Kezia menahan tawanya melihat eksprsi Arki "Jadi ini lebih dari romantis Zi, semua orang di Indonesia menontonnya. Aku malu tapi aku tidak menyesal asalkan aku diizinkan menikah denganmu!" ucap Arki serius.

Kezia tidak bisa lagi menahan tawanya ia pun akhirnya tertawa terbahak-bahak “Hahaha...aku mencintaimu Kak” ucap Kezia disela-sela tawanya.

“Karena itu kamu pulang sama Kakak ya besok!” ucap Arki.

Kezia menganggukan kepalanya dan ia segera menghamburkan pelukannya “Kenapa baru sekarang jemputnya. Coba kalau Kakak jujur, Zia janji akan mengikuti keinginan kakak termasuk tidak ikut campur dalam masalah Kakak” jelas Zia.

Arki menyipitkan matanya “Sayangnya Kakak tahu siapa kamu. Kamu tidak mungkin tidak ikut campur masalah yang sedang Kakak hadapi Zi” ucapan Arki membuat Kezi tersenyum. Ucapan Arki itu memang benar, Kezia terlalu cinta dengan sosok laki-laki yang ada dipelukannya itu.

“Kita pulang besok dan tidak ada penolakkan!” ucap Arki tegas. Kezia tersenyum dan ia menganggukkan kepalannya.

Arki dan Kezia

Kehidupan rumah tangga Arki dan Kezia tidak berjalan seperti rumah tangga pada umumnya. Arki bukan lagi manusia biasa, ia memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Bima dan Arjuna meminta Arki untuk belajar mengendalikan emosi agar dapat mengendalikan kekuatan otot yang dimiliki Arki.

Arki sekarang bekerja bersama Aro untuk mengembangkan perusahaan mereka. Sebenarnya Arki merindukan pekerjaannya sebagai seorang hakim tapi, ia juga tidak bisa kembali ke pekerjaan lamannya. Apa lagi saat ini ia telah memiliki seseorang yang harus ia jaga. Walaupun menjadi seorang pengusaha bukanlah cita-citanya, tapi demi keluarganya Arki akan berusaha melakukan yang terbaik.

Arki menatap jam dipergelangan tangannya, jam menujukan pukul satu, seharusnya istri tercintanya sekarang telah mendarat “Kenapa lama sekali” kesal Arki.

Arki menghela napasnya, sebenarnya ia tidak mengizinkan Kezia pergi bersama Sofia ke Amerika tapi,

karena ancaman sang istri akhirnya dengan terpaksa Arki mengizinkannya. Banyak mata menatap Arki dengan tatapan kagum, kulit Arki yang terlihat sangat putih dan bersih menjadi daya tarik bagi kaum hawa yang sejak tadi memandangnya. Arki memakai kaca mata hitamnya agar mereka tidak bisa melihat warna bola mata Arki yang akan berubah menurut suasana hatinya. Pengaruh Virus membuat banyak perubahan pada fisiknya.

Derap langkah sesosok wanita yang sangat cantik membuat Arki mengembangkan senyumannya. Ya, ia sangat merindukan wanitanya. Wanita yang tidak menyerah untuk mendapatkan hatinya.

Sejak pertemuan pertama, hatiku telah menjadi milikmu. Senyumanmu waktu itu membuat siapapun merasakan bahagia jika melihatmu.

Hanya lelaki bodoh yang menolak perempuan tulus sepertimu.

Kezia melangkahkan kakinya dengan cepat dan memeluk Arki dengan erat. “Kangen” ucap Kezia manja.

Arki tersenyum dan mencium dahi Kezia “Sofia mana?” tanya Arki mencari sosok Sofia dibelakang Kezia.

“Dia nggak mau pulang hehehe, paling nanti Kak Bima nyusulin dia” jelas Kezia.

Arki melepaskan pelukannya dan memegang tangan Kezia “Kita pulang Kak” ucap Kezia.

“Kita akan pulang ke rumah orang tuaku, hari ini ada arisaan keluarga besar Handoyo” jelas Arki.

Kezia menganggukan kepalanya dan tersenyum manis “Ayo Kak, Kezia juga sudah rindu sama ibu” jujur Kezia.

Arki sengaja menjemput Kezia dengan menggunakan motor “Kalau naik motor, barang-barang Kezia gimana?” kesal Kezia.

Arki mengacak-acak rambut Kezia “Nggak usah ngambek, itu Pak Le, dia yang akan membawa barang-barangmu!” ucap Arki menujuk supir keluarganya.

Kezia tersenyum dan segera naik ke atas motor Arki. “Tumben naik motor?” tanya Kezia.

Arki melajukan motornya dengan kecepatan sedang “Kamu bilang mau merasakan pacaran, ini saran Kak Arkhan katanya pacaran naik motor itu pacaran asyik ala-ala ABG” jelas Arki.

Kezia mencubit pipi Arki “Waduh romantisnya mantan Pak Hakim yang ganteng ini” goda Kezia.

Arki menyunggingkan senyumannya “Apapun akan aku lakukan untuk menebus air matamu yang telah keluar karena menangisiku” ucapan Arki membuat hati Kezia menghangat.

Kezia mengeratkan pelukannya “Kakak harus janji satu hal, kakak tidak boleh meninggalkanku lagi dengan alasan apapun!” lirih Kezia.

“Kakak janji” ucap Arki.

Semilir angin berhembus ditengah terik matahari dan polusi di kota metropolitan ini namun tidak membuat keduanya mengelu. Arki menghentikan motornya ke sebuah taman. Kezia melepaskan helemnya dan mengikuti Arki duduk dibangku taman.

“Tunggu disini!” ucap Arki.

Kezia menganggukan kepalanya dan melihat Arki dengan tatapan bingung. Ia sangat mengenal kepribadian Arki yang cuek dan tidak peduli dengan hal-hal romantis seperti ini. Tapi seorang Arki mengajaknya ke Taman, benar-benar sebuah kejutan yang langka.

Arki datang dengan sebuah es krim coklat dan sebuah permen kapas membuat Kezia tersenyum. “Kok belinya hanya satu Kak?” tanya Kezia.

Arki menyerahkan permen kapas dan es krim coklat kepada Kezia dan ia segera duduk disebelah Kezia sambil merangkul Kezia. “Kata Kak Arkhan biar romantis makan es krim dan permen kapas berdua Zi” jujur Kezia.

Ya ampun manis banget suami gue, tapi terlalu jujur bohong dikit kenapa, bilang aja ini inisiatif sendiri tanpa saran dari Kak Arkhan.

“Zi, kakak dengar semuanya” kesal Arki.

Kezia menyebikkan bibirnya “Pengen punya pasangan normal malah dapetin yang nggak normal. Apa ini hukuman buat aku. Kamu bisa mendengar isi hatiku tapi aku tidak bisa mendengar isi hatimu sedangkan aku bisa mendengar isi hati orang lain” kesal Kezia.

Arki mengelus rambut Kezia “Semua ini kehendak yang diatas Zi” ucap Arki.

Pandangan keduannya tertuju pada lima anak yang sedang bermain di Taman. Arki sangat menyayangi anak-anak. Kezia tersenyum saat melihat Arki menatap anak-anak itu sambil tersenyum.

“Bagaimana kabar Maura?” tanya Kezia.

“Alhamdulillah, semenjak ibu membawa Maura masuk ke pesantren, keadaan Maura berangsur-angsur pulih” jelas Arki.

“Alhamdulillah Kak, tadinya Zia sangat khawatir dengan keadaan Maura” jujur Kezia.

Arki menujukkan senyum tulusnya “Sejak bertemu kamu, Kakak menyadari jika ketulusan itulah yang membuat kita bahagia. Terimakasih Kezia, keluarga Kakak sekarang utuh karena bantuanmu” jujur Arki.

“Semuanya karena kuasa yang diatas Kak, Zia bahagia melihat Kakak sering tersenyum seperti sekarang” jujur Kezia.

“Zia Kakak memiliki satu permintaan dan kau harus mengabulkannya!” ucap Arki dingin.

Kezia mengerutkan keningnya “Apa itu?” tanya Kezia bingung.

“Jauhi Rabi, aku tidak ingin kau bertemu Rabi tanpa diriku?’ ucap Arki menatap tajam Kezia.

“Kakak cemburu?’” goda Kezia sambil tersenyum melihat Arki yang salah tingkah dengan mengelus tengkuknya.

“cemburu?” Kezia mencuil pinggang Arki.

“Suapin aku es krim!” perintah Arki. Ia mencoba mengalihkan pmbicaraan.

“Ngambek nih?” Kezia mencuil hidung Arki.

“Zi, kamu jangan buat Kakak marah ya!” kesal Arki karena ia sangat tidak suka Kezia dekat-dekat dengan laki-laki yang hampir saja merebut Kezianya.

Melihat raut wajah Arki yang memerah dan marah Kezia segera mencium pipi Arki “Kezia janji nggak ketemu Rabi tanpa suamiku tercinta” ucap Kezia.

Arki tersenyum lega dan ia segera memakan es Krim yang disuapkan Kezia. Kezia merasa sangat bahagia, ia berjanji akan menjadi istri dan ibu yang baik untuk keluarga kecilnya.

Setelah puas bermain bola bersama anak-anak kecil ditaman, keduanya segera pulang menuju kediaman orang tua Arki. Saat Kezia turun dari motor matanya menyipit melihat kehadiran Tarisa yang sedang mengejar Aro.

“Tari, ngapain kamu kesini?” teriak Kezia.

Tari mengentikan aksinya dan segera melangkahkan kakinya mendekati Kezia “Suka-suka aku dong, aku kan Kesini bukan mau ketemu Mbak tapi aku mau mengunjungi rumah calon mertuaku” jujur Tarisa.

Kezia melipat kedua tangannya “Pulang sana!” teriak Kezia.

“Nggak mau weeekkk” ejek Tarisa membuat Kezia kesal.

Keluarga Hadoyo saat ini sedang bahagia karena Maura telah sembuh. Semua keluarga hadir seperti Azka dan Gege, Putri dan Arkhan, Rani dan kedua orang tua mereka. Kezia mendekati mereka dan menjabat tangan mereka satu persatu. Gege memeluk Kezia dengan erat Gege bukan hanya sepupunya tapi Gege adalah Kakak angkat Sofia yang merupakan istri dari kakak kandung Kezia Bima dan sekarang hubungan keduanya bertambah erat lagi karena Arki dan Azka, suami mereka adalah sepupu.

“Wah, kayaknya enak nih” ucap Kezia memakan kue yang terhidang diatas meja. “Kue ini pasti yang buat bukan Mbak Putri” ejek Kezia.

Putri menyebikkan bibirnya “Emang bukan, gue bisanya bukan ngadon kue tapi ngadon anak. Puas lo!” kesal Putri.

Kezia mencium kedua pipi Putri “Widih ambekkan” goda Kezia.

“Kayak nggak tahu Mbak Putri aja lo Zi” ucap Gege tersenyum ketika melihat bibir Putri mengerucut dengan gerutuannya.

Para lelaki sibuk berbicara bisnis, Kezia melihat Arki yang sekarang telah berubah menjadi Arki yang suka tersenyum. Kezia mengelus perutnya, ia ingin menyampaikan berita bahagia namun sepertinya, saat ini kurang tepat. Harusnya ia memberitahu Arki terlebih dahulu.

Apa yang kau tutupi dariku Zi...

Kezia mendengar telepati dari Arki, ia menelan ludahnya. Ia lupa jika suaminya itu bisa membaca isi hatinya, Kezia menatap Arki dengan tatapan takut.

Aku tidak suka kau berbohong Zi.

Tapi aku tidak berniat bohong Kak, aku belum sempat menyampaikannya. Jujur Kezia.

Ke lantai dua sekarang!

Kezia menatap Arki dan kemudian ia menganggukkan kepalanya. “Mbak Put, Mbak Ge...Zia ke atas dulu dan kau Tarisa jangan berbuat ulah!” ucap Kezia melihat kelakuan Tarisa yang sejak tadi memakan kue tanpa berhenti.

Kezia melangkahkan kakinya menuju lantai dua, ia menelan ludahnya karena melihat suaminya yang saat menatapnya tajam. Kezia mendekati Arki dan menujukkan senyuman manisnya.

“Apa yang ingin kau sampaikan?” ucap Arki dingin.

Kezia menghembuskan napasnya “Aku hamil”.

“Berita buruknya?” tanya Arki khawatir.

Kezia menatap Arki sendu dan kemudian tersenyum “Virus itu tidak membahayakan aku dan anak kita” ucapan Kezia membuat Arki lega.

Arki sempat takut jika Kezia hamil. Ia tidak ingin ada hal buruk yang menimpa Kezia, karena Virus yang ada didalam tubuh mereka. Apalagi Arki mendengar cerita Papa mertuanya Arjuna mengenai kehamilan Carra yang membuat Carra hampir kehilangan nyawanya.

“Anak kita kuat, aku tahu Kakak pasti mengkhawatirkan kesehatanku” ucap Kezia.

Arki menatap Kezia sendu “Lebih baik kita tidak memiliki anak dari pada dia menyakitimu” jelas Arki.

Kezia mendekati Arki dan memeluk Arki dengan erat “Aku sehat tapi selama kehamilan, kekuatanku akan menurun dan aku akan menjadi manusia biasa sampai

anak ini lahir. Kekuatanku yang tertinggal hanyalah telepati" jelas Kezia.

Arki mengelus rambut Kezia "Kau tidak boleh berpergian lagi. Mulai sekarang aku melarangmu bekerja!" ucap Arki tegas.

Kezia tersenyum dan ia menganggukkan kepalanya "Baiklah, tapi ada syaratnya!" ucap Kezia.

"Apa syaratnya?" Arki menatap Kezia dengan serius.

"Kakak tidak boleh meninggalkan aku lebih dari seminggu!".

Kezia menatap Arki penuh harap. Ia tidak ingin Arki pergi keluar kota lebih dari seminggu dengan alasan apapun. "Oke" ucap Arki.

Arki kemudian mengajak Kezia turun kelantai satu dimana semua keluarganya berkumpul. Maura yang saat ini duduk dipangkuan Ayah mereka tersenyum melihat Arki dan Kezia yang berjalan menghampiri mereka. Arki menyampaikan kabar gembira mengenai kehamilan istrinya. Semuanya bahagia dan mengucapkan selamat kepada Arki dan Kezia.

Bima kesal

Kezia menatap kesal Arki yang saat ini sedang membujuknya untuk mengizinkan Arki pergi ke Bangka belitung karena ada proyek resort yang ingin Arki bangun bersama Aro.

"Kakak janji Zi, tidak lebih dari lima hari" ucap Arki.

"Kalau begitu aku ikut!" ucap Kezia.

"Nggak bisa Zi, kamu sedang hamil nggak baik untuk kesehatan kamu dan bayi kita" teriak Arki.

"Kakak jahat, hiks...hiks...lihat Kak Dava dia mau nemenin istrinya belanja perlengkapan Bayi!" kesal Kezia.

"Nanti Kakak pulang Kakak temani kamu belanja sepuasnya!" bujuk Arki.

"Kakak...lusa itu aku janjian sama Mbak Mita dan Kak Dava. Lagian Kakak mentingin bisnis dari pada aku" kesal Kezia.

"Zi yang penting nanti saat lahiran Kakak ada didekatmu Kakak janji!" ucap Arki.

Kezia menyebikkan bibirnya "Jangan berjanji kalau tidak ditepati!".

Arki tersenyum dan ia mengelus kepala Kezia "Kakak janji sayang".

"Oke tapi pastikan kalau Kak Bima mau nemenin aku pergi ke Mall!" ucap Kezia karena ia tahu jika Bima sangat susah diajak ke Mall.

Arki segera menghubungi Bima dan meminta Bima agar menggantikannya menemani Kezia ke Mall untuk berbelanja barang yang diinginkan Kezia.

***

Dengan wajah cemberut Kezia akhirnya pergi bersama Bima. Ia sebenarnya ingin Arki yang pergi bersamannya tapi ia tidak bisa egois karena suaminya saat ini adalah seorang pemimpin perusahaan.

"Udah, senyum dong!" ucap Bima karena melihat wajah Kezia yang masih saja cemberut.

"Awas kalau Kakak nggak mau nemenin aku masuk ke toko!" ancam Kezia. Dengan terpaksa Bima menganggukan kepalanya.

Mereka memasuki Mall dan Kezia mengajak Bima masuk kedalam sebuah cafe. "Mana sih, Mbak Mita dan Kak Dava?" ucap Kezia mengedarkan pandangannya.

“Lagi dijalan Zi, kita pesan makanan aja dulu ya!” bujuk Bima. Sejak hamil Kezia menjadi sangat menyebalkan. Bima kesal dengan sikap Kezia yang seenaknya memintanya melakukan ini itu.

“Iya tapi jangan lama bilang sama karyawan cafe!” ucap Kezia.

Pletak...

Bima menjitak kepala Kezia “Itu yang kerja manusia bukan robot, jangan ngelunjak Zi!”.

“Iya...sana pesan!” kesal Kezia.

Setelah menunggu beberapa menit, saat ini keduanya sedang sibuk menyatap makanan yang telah mereka pesan. sepuluh menit kemudian mereka akhirnya melihat kedatangan Dava dan Mita.

“Apa kabar Bim?” tanya Dava mengulurkan tangannya dan disambut Bima dengan menjabatnya.

“Alhamdulillah baik Kak. Mengantar adik yang sedang hamil keliling Mall. Ya...gini deh Kak nasib jadi Kakak yang baik. Mesti menjalankan amanat suaminya yang super galak agar istrinya nggak keluyuran tanpa pengawasan!” jelas Bima.

“Kak...ngapain coba ngatain suami Zia? Suami Zia itu terlalu cinta sama Zia makanya dia galak” jelas Kezia.

Dava dan Mita tersenyum melihat keakraban Kezia dan Bima. “Mau pesan apa Mit?” tanya Dava.

“Hmmm...apa yang Kakak pesan Mita mau, tapi Kakak suapin Mita ya!” pinta Mita manja. Dava tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Dava dan Mita memsan makanan dan merekapun kembali duduk bersama Kezia dan Bima. Setelah makanan yang dipesan Mita tersaji, Dava lalu menyuapkan Mita. Kezia melihat kebersamaan Mita dan Dava membuatnya meneteskan air matanya. Bima memutar bola matanya melihat adik cantiknya yang semakin aneh semenjak hamil.

“Nggak usah drama dek, suamimu itu baru pergi kemarin malam” kesal Bima.

“Tapi aku kangen Kak!” kesal Kezia.

“Sudah jangan nangis, nanti Kakak ipar lo yang jahat itu bisa menjambak rambut gue yang rapi ini...” kesal Bima mengingat wanita gila yang berada dirumahnya dan menggangu kententraman jiwa dan raganya. Kezia menyebikan bibirnya. “Tapi Kak Bima janji ya belanjain

semua yang Zia mau!" pinta Zia mengedipkan kedua matanya memohon agar keinginannya disetujui Bima.
"Iya..."ucap Bima mengacak-acak rambut Zia.
"Zi, Mbak mau beli box yang kayak kamu beli kemarin Zi, nanti temanin Mbak ya Zi!" pinta Mita.
"Oke Mbak...beres itu mah gampang" Senyum Zia.

Dua jam berlalu Davi dan Bima menggelengkan kepalanya menatap barang bawaan mereka. Mereka berdua tak habis pikir kenapa perempuan sangat suka belanja dan menghamburkan uang dengan begitu mudahnya. Berbeda dengan kaumnya yang pasti akan merasa bosan untuk berkeliling beberapa jam hanya untuk membeli barang yang mereka inginkan. Setelah puas berbelanja, akhirnya mereka berpisah diparkiran Mall dan masuk kedalam mobil masing-masing

Bima memperhatikan Kezia yang sedang membuka mulutnya karena mengantuk. Saat ini mereka berada didalam mobil. "Mau pulang kerumahmu atau kerumah Papa?" tanya Bima.

"Ke rumah Papa, nanti Kak Arki kalau sudah pulang langsung jemput aku di rumah Papa" jelas Kezia.
"Iya tapi..".

“Tapi apa Kak?” tanya Kezia penasaran.

Bima melirik Kezia, saat ini ia sedang fokus menyetir mobil “Bayi Kakak di laboratorium nggak boleh diganggu Zi” ucap Bima.

“Kapan Bayi itu bisa normal?” tanya Kezia.

“Aku dan ibunya sedang mencari cara agar bayi kami bisa selamat” ucap Bima sendu.

“Aku doakan semoga kedua virus itu tidak mengganggu perkembangannya” ucap Zia.

Bima tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Semenjak hamil Kezia sering masuk kedalam ruang lab milik Bima dan Sofia. Didalam ruang itu terdapat harta yang sangat berharga bagi Bima dan Sofia.

***

Virus Cinta

Beberapa tahun kemudian...

Kezia tersenyum saat melihat Putri kecilnya sedang terlelap didalam box bayi dan suaminya terlelap bersama bocah laki-laki yang tampan. Alden Putra Handoyo, nama bocah laki-laki berumur lima tahun yang sedang terlelap bersama Papinya. Sedangkan bayi mungil yang sedang terlelap itu bernama Arleta Putri Handoyo.

Apakah kedua anak itu memiliki kekuatan? Kezia dan Arki tidak tahu karena kedua anaknya itu belum memperlihatkan kelebihan mereka. Sebenarnya keduanya berharap anaknya tidak memiliki kelebihan seperti anak Bima. Suara tangisan Arleta membuat Kezia segera mengambil Arleta dari dalam box bayi.

“Cup...cup...anak Mami jangan nangis. Ini Mami sayang” ucap Kezia.

Arki yang terlelap terbangun dan ia mendekati istrinya “Mau Papi buatin susu?” tanya Arki dan Kezia menganggukkan kepalanya.

Putri kecil mereka itu tidak cukup meminum asi dari ibunya, oleh karena itu Arki dan Kezia menambahkan susu formula untuk Arleta. Beberpa menit kemudian Arki membawa susu untuk Arleta dan meyerahkannya kepada Kezia.

"Makasi Papi" ucap Kezia tersenyum melihat Arki yang selalu saja ikut terbangun saat tengah malam dan menemaninya menyusui putri kecil mereka.

"Terimakasih Zi, kamu datang di kehidupanku dan mengubah segalanya" ucap Arki. Ia mengelus pipi bayinya yang montok.

"Aku sangat bahagia menjadi bagian dalam hidupmu" jujur Kezia merasa terharu mendengar ucapan suaminya

Kezia meletakan bayinya di ranjang dan ikut membaringakan tubuhnya bersama Arki yang berada ditengah dan diapit kedua buah hati mereka. Semenjak Arleta lahir, Alden selalu meminta Arki untuk tidur disebelahnya. Alden takut jika dia tidur bersama Maminya maka adik bayinya akan terganggu. Terkadang Kezia sengaja meletakkan Arleta yang terlelap didalam box bayi karena ia ingin menemani Alden sebelum Alden terlelap.

Keesokan harinya keluarga kecil Kezia kedatangan keluarga kecil Aro. Aro datang bersama istri dan anak laki-lakinya. Suara cempreng seorang wanita membuat Kezia yang sedang meninabobokan Arleta menjadi kesal.

"Tari, jangan ribut!" kesal Kezia. Ia kesal melihat adik sepupunya itu selalu saja jahil walaupun saat ini ia telah menjadi Kakak iparnya.

"Ya ampun Mbak, aku kan kangen sama Mbak" jujur Tarisa.

"Ingat ya Zi, kamu itu bukan anak kecil lagi. Urus dong anakmu jangan suruh bapaknya" ucap Kezia menatap tajam Tarisa.

"Salah sendiri kenapa bapaknya mau nikahin anak kecil hehehe" kekeh Tarisa.

Kezia mengayunkan Arleta "Ingat ya Zi, Kak Aro itu kamu jebak. Dia hampir menikah dengan wanita pilihannya tapi karena rencana gilamu itu membuatnya terpaksa menikah denganmu" kesal Kezia.

"Hahah...dia itu cinta sama Tari Mbak. Lihat kan terbukti sudah ada hasilnya hehehe..." kekeh Kezia menujuk bocah kecil berumur dua tahun yang sedang digendong Aro.

Kezia menggelengkan kepalannya karena miris dengan kehidupan Aro. Rencana gila Tarisa membuatnya terjebak menjadi suami dari wanita yang memiliki tubuh dewasa tapi bertingkah kekanak-kanakan. Tarisa menjebak Aro dengan menggunakan kekuatannya dan tidur didalam kamar Arki. Tari tahu jika ibu Aro adalah orang yang paling disegani Aro. Apapun permintaan sang ibu pasti Aro akan memenuhinya termasuk menikah dengan Tarisa dan membatalkan pernikahan Aro dengan wanita pilihannya.

Rencana Tarisa berhasil karena ibu Aro terkejut melihat Tarisa berada didalam kamar Arki dan tertidur sambil memeluk Arki.

“Itu namanya jebakan cinta Mbak. Terkadang kita harus melakukan hal ekstrim agar bisa bahagia. Saat itu Kak Aro takut Mama dan Papa tidak setuju dengan hubungan kami makanya dia lebih memilih mengabaikan perasaanya” jelas Tarisa.

“Dari mana kamu tahu kalau Kak Aro juga menyukaimu?” tanya Kezia. Sudah lama ia ingin menayakan siapa yang membantu Kezia melakukan rencana itu.

Tarisa menyunggingkan senyumannya “Kak Arki, kami memiliki perjanjian hehehe. Aku membantunya mendapatkan Mbak dan dia membantuku mendapatkan cinta Kak Aro” jujur Tarisa.

“Dasar licik” kesal Kezia karena mendengar persekongkolan suaminya dengan adiknya.

“Namanya masa lalu yang penting masa depan Mbak hehehe...” kekeh Tarisa.

Kezia membawa Arleta dan mereka menemui Arki, Alden, Aro dan Ale. Tarisa mendekati Aro dan mengambil Ale dari gendongan Tarisa. Arki memangku Alden yang sedang sibuk dengan ipad ditangannya.

Alden tiba-tiba turun dari pangkuan Arki dan ia menatap gelas yang dibawa seorang maid. Tiba-tiba terdengar ledakan dari gelas yang dibawa maid membuat Arki bangkit dan melihat mata anaknya. Kezia mengerutkan keningnya karena merasa bingung dengan kejadian itu. Maid yang membawa minuman itu pingsan karena terkejut.

“Alden..” teriak Arki.

“Pi, Alden mau minum tapi kenapa gelasnya meledak?” tanya Alden polos.

Arki menghela napasnya akhirnya kekhawatirannya selama ini terjadi. Anaknya tidak akan bisa berada dilingkungan yang biasa karena ternyata Alden memiliki kekuatan yang cukup berbahaya.

Aro tersenyum “Sepertinya kalian harus mengajarkan Alden untuk mengendalikan kekuatannya” ucap Aro sambil meminta para maid lainnya membantu maid yang pingsan akibat ledakan gelas dibawa ke rumah sakit.

Kezia melihat kekhawatiran diwajah Arki “Mama dan Papa pasti bisa membantu kita Kak!’ ucap Kezia.

Arki memeluk anaknya “Papa tidak akan membiarkan orang-orang jahat memanfaatkanmu nak. Kau harus bisa menyebunyikan kelebihanmu!” ucap Arki.

“Jangan sedih lo Kak, aku dan Kak Aro aja sedang siaga dua karena pasti Ale suatu saat akan menujukkan kelebihannya karena aku memiliki virus murni dari Ayahku” jelas Tarisa. Aro mengacak-acak rambut Tarisa membuat Tarisa tersenyum manis.

Arki merangkul Kezia sambil memangku Alden, Arki tersenyum saat melihat putri kecinya Arleta tersenyum didekapan Kezia “Aku berjanji kalian pasti akan hidup

normal dan berbaur dengan anak-anak seusia kalian nak" ucap Arki.

Kezia menatap Arki dengan tatapan bahagia "Terimakasih Papi" ucap Kezia. Tarisa dan Aro tersenyum melihat kebahagiaan keluarga kecil Arki.

***

Tamat

Cuap-cuap penulis

Hai semuanya...jumpa lagi sama novel Puputhamzah yang judulnya Virus Cinta untuk kamu. Ceritanya mengenai kisah perjalanan cinta Arki dan Kezia. Terimaksih kepada seluruh pembaca seluruh karya-karyaku. Berikut ini karya-karyaku yang bisa menjadi kalian koleksi.

- CIA
- Mengejar cinta Dewa.
- Cinta Sesil.
- Si Dingin suamiku.
- Rantai Cinta.
- Musuhku Ayah dari anakku.
- Ketika Mita jatuh Hati.
- Pelit vs Mata duitan.
- Dijebak Hansip.
- Penakluk hati.

- Virus Cinta.
- War and love.
- Dibalik senyummu.

Hubungi lineku pu2t24 atau line Yuanihta untuk mengetahui info buku-buku yang bisa kalian order. Tanpa kalian para pembaca, semangat menulisku tidak akan menggebu seperti saat ini. Terima kasih semuanya.

Salam,

Puputhamzah

Puputhamzah@gmail.com